



TUGAS AKHIR - RP 141501

**ARAHAN PENGEMBANGAN UMKM KERAJINAN  
ANYAMAN BAMBU BERDASARKAN TIPOLOGI  
FAKTOR PENENTU PERKEMBANGAN USAHA DI  
KABUPATEN MAGETAN**

**ENDANG TRI SUKERI  
0821144000020**

Dosen Pembimbing  
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. rer. reg

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
2018



**TUGAS AKHIR - RP 141501**

**ARAHAN PENGEMBANGAN UMKM KERAJINAN  
ANYAMAN BAMBU BERDASARKAN TIPOLOGI  
FAKTOR PENENTU PERKEMBANGAN USAHA DI  
KABUPATEN MAGETAN**

**ENDANG TRI SUKERI  
0821144000020**

**Dosen Pembimbing  
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. rer. reg**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
2018**



**FINAL PROJECT - RP 141501**

**DEVELOPMENT OF SMEs BAMBOO CRAFT  
BASED ON TYPOLOGY OF DETERMINANT  
FACTORS FOR BUSINESS DEVELOPMENT IN  
MAGETAN REGENCY**

**ENDANG TRI SUKERI  
0821144000020**

**Advisor  
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. rer. reg**

**Departement of Urban And Regional Planning  
Faculty of Architecture, Design and Planning  
Sepuluh Nopember Institute of Technology  
2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**ARAHAN PENGEMBANGAN UMKM KERAJINAN**  
**ANYAMAN BAMBURDASARKAN TIPOLOGI**  
**FAKTOR PENENTU PERKEMBANGAN USAHA DI**  
**KABUPATEN MAGETAN**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik  
Pada  
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

**ENDANG TRI SUKERI**  
NRP. 0821144000020

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



**Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg**  
NIP. 196107261989 031004





**ARAHAN PENGEMBANGAN UMKM KERAJINAN BAMBU  
BERDASARKAN TIPOLOGI FAKTOR PENENTU  
PERKEMBANGAN USAHA DI KABUPATEN MAGETAN**

**Nama Mahasiswa** : Endang Tri Sukeri  
**NRP** : 0821144000020  
**Departemen** : Perencanaan Wilayah dan Kota FADP-ITS  
**Dosen Pembimbing** : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg

**ABSTRAK**

*Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magetan didukung dengan adanya sektor ekonomi unggulan daerah baik dari kerajinan hingga produk makanan. Dari sepuluh (10) produk unggulan yang memiliki potensi di Kabupaten Magetan, produk kerajinan anyaman bambu menempati urutan pertama. Namun potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sehingga mengakibatkan produktivitas dan perkembangannya melambat. Unit kerajinan anyaman bambu yang ada di empat kecamatan memiliki karakteristik dan faktor perkembangan yang berbeda. Hal tersebut berdampak pada persoalan dan kebutuhan yang berbeda. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu berdasarkan tipologi faktor penentu perkembangan usaha di Kabupaten Magetan.*

*Dalam penelitian ini dilakukan empat (4) tahapan analisis, yaitu: 1) Menentukan faktor-faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan dengan teknik analisis Delphi; 2) mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan UMKM Kerajinan anyaman bambu tiap kecamatan di Kabupaten Magetan dengan analisis deskriptif; 3) menentukan tipologi faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Magetan dengan teknik analisis Multidimensional Scaling; 4) Merumuskan arahan pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Magetan berdasarkan tipologi faktor penentu perkembangan usaha.*

*Hasil penelitian arahan pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu dibagi menjadi pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu pada tahap rintisan dan tahap berkembang. Arahan pengembangan UMKM pada tahap berkembang fokus pada inovasi produk kerajinan anyaman bambu dan pemasaran, sedangkan UMKM pada tahap rintisan fokus pada peningkatan kualitas dan kuantitas produk dan kemitraan untuk memperlancar sirkulasi proses produksi.*

*Kata Kunci: Tipologi Usaha, UMKM, Tahap Perkembangan UMKM, Kerajinan Anyaman Bambu*

**THE DEVELOPMENT OF MSMEs BAMBOO  
CRAFT BASED ON TYPOLOGY DETERMINANT  
FACTORS OF DEVELOPMENT IN MAGETAN  
REGENCY**

**Name** : Endang Tri Sukeri  
**NRP** : 0821144000020  
**Departement** : Perencanaan Wilayah dan Kota FADP-ITS  
**Advisor** : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg

**ABSTRAK**

*The economy growth in Magetan Regency is supported by leading economic sector from handicrafts to food products. From ten (10) leading products which have potential in Magetan, bamboo craft products ranks first. However, the potential has not been optimally utilized, resulting in low productivity and growth. The bamboo craft units that exists in four sub-districts has different characteristics and developmental factors. It impacts on different issues and needs. Bases on the problems, this research aims to formulate the development of MSMEs Bamboo Craft based on the typology of determinants factors for business development in Magetan Regency.*

*In this research, there are four (4) analysis stages, namely: 1) Determinant factors for the development of MSMEs development of Bamboo Craft in Magetan Regency by Delphi analysis technique; 2) identifying the weaknesses and advantages of MSMEs Bamboo Crafts of each su-district in Magetan Regency with descriptive analysis; 3) determining the typology of determinant factor for the development of MSMEs Bamboo Crafts with Multidimensional Scaling analysis techniques; 4) Formulating the direction of development of Micro, Small and Medium Scale Enterprises Bamboo crafts in Magetan Regency based on the typology of the determinants factor for the business development.*

*The research results of the direction of the development of MSMEs Bamboo Crafts is divided into the development of Micro,*

*Small and Medium Enterprises of bamboo craft at the stub and developing stages. The direction of MSMEs development at the developing stage focuses on innovation of bamboo craft product and marketing, while at the stub stage focuses on improvement of quality and quantity of product and partnership to facilitate the circulation of production process.*

*Keywords: Business Tipology, MSMEs Development Stage, Bamboo Craft*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan laporan proposal tugas akhir mata kuliah Seminar dengan judul **“Arahan Pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu berdasarkan Tipologi Faktor penentu Perkembangan Usaha di Kabupaten Magetan”**. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian makalah ini, secara khusus kepada:

1. Allah SWT dengan ucapan syukur Alhamdulillah karena penulis telah diberikan kesehatan dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Kedua orang tua, kedua kakak dan seluruh keluarga yang selalu memberikan doa, motivasi, restu dan kasih sayang.
3. Bapak Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg selaku dosen pembimbing Seminar dan Tugas Akhir dalam penelitian ini.
4. Seluruh dosen Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya serta seluruh staf Tata Usaha PWK-ITS.
5. BAPPEDA Kabupaten Magetan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan, Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Magetan dan seluruh masyarakat serta pengrajin anyaman bambu yang terlibat.
6. Khorunikmah dan “Surabaya Squad” yang selalu setia mendengarkan berbagai keluhan.
7. Teman-teman “ASSALAMUALAIKUM” yang telah memberikan kenangan indah kuliah dan support system.
8. Teman-teman “APIS DORSATA” yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis tetapi tidak dapat disebutkan namanya satu per satu di lembar terbatas ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan dan penyusunan laporan masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran sangat diperlukan untuk dijadikan sebagai acuan tugas-tugas selanjutnya. Demikianlah laporan penelitian ini disusun, semoga bermanfaat bagi berbagai pihak.

Surabaya, 20 Juli 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Sasaran .....	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah .....	7
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	11
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi .....	11
1.5 Manfaat Penelitian .....	11
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.5.2 Manfaat Praktis .....	11
1.6 Sistematika Penulisan .....	12
1.7 Kerangka Berpikir.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah .....	17
2.1.1 Definisi Usaha Skala Mikro, Kecil dan Menengah.....	17
2.1.2 Karakteristik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.....	18
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM.....	20
2.1.4 Tahapan Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.....	23
2.2 UMKM dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah	26

2.2.1	Kontribusi UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	26
2.2.2	Kontribusi UMKM terhadap Pengembangan Wilayah.....	28
2.3	Penelitian Terdahulu .....	29
2.4	Sintesa Kajian Pustaka.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....		35
3.1	Pendekatan Penelitian .....	35
3.2	Jenis Penelitian .....	35
3.3	Variabel Penelitian.....	36
3.4	Populasi dan Sampel.....	41
3.5	Metode Penelitian .....	49
3.5.1	Metode Pengumpulan Data.....	49
3.5.2	Metode Analisis Data .....	52
3.6	Tahapan Penelitian.....	57
3.7	Kerangka Berpikir Penelitian.....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		61
4.1	Gambaran Umum Wilayah .....	61
4.1.1	Luas dan Batas Wilayah Administrasi Kabupaten Magetan .....	61
4.1.2	Kondisi Sosial Ekonomi Kabupaten Magetan .....	65
4.2	Gambaran Umum Kawasan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan .....	70
4.2.1	Faktor Permodalan.....	72
4.2.2	Faktor Bahan Baku .....	74
4.2.3	Faktor Produksi.....	78
4.2.4	Faktor Pemasaran.....	80
4.2.5	Faktor Tenaga Kerja .....	81
4.2.6	Faktor Kewirausahaan .....	84
4.2.7	Faktor Lembaga/Pemerintah.....	86
4.3	Analisis Variabel yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan .....	88

4.4	Identifikasi Kelemahan dan Kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.....	105
4.5	Analisis Tipologi Faktor Penentu Perkembangan UMKM di Kabupaten Magetan .....	117
4.6	Perumusan Arahana Pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu berdasarkan Tipologi Faktor Penentu Perkembangan Usaha.....	145
BAB V KESIMPULAN.....		171
5.1	Kesimpulan .....	171
5.2	Rekomendasi .....	172
DAFTAR PUSTAKA .....		173
LAMPIRAN.....		173

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Karakteristik UMKM berdasarkan skala usaha .....	18
Tabel II. 2 Kriteria UMKM dan Usaha Besar berdasarkan Omset Usaha .....	19
Tabel II. 3 Karakteristik Tahapan Perkembangan Usaha .....	25
Tabel II. 4 Hasil Pustaka Teori.....	31
Tabel II. 5 Variabel yang Sesuai dengan Penelitian.....	33
Tabel III. 1 Definisi Operasional Variabel .....	37
Tabel III. 2 Jumlah Sampel Tiap Kecamatan .....	42
Tabel III. 3 Identifikasi Stakeholder.....	44
Tabel III. 4 Analisis Penilaian Stakeholder .....	45
Tabel III. 5 Pemetaan Stakeholder Penelitian .....	48
Tabel III. 6 Metode Pengumpulan Data Sekunder .....	51
Tabel III. 7 Tahapan Analisa.....	52
Tabel IV. 1 Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Magetan tahun 2016 .....	61
Tabel IV. 2 Jumlah Penduduk di Kabupaten Magetan tahun 2016.....	65
Tabel IV. 3 Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Magetan tahun 2016 .....	66
Tabel IV. 4 Komposisi Penduduk menurut Mata Pencapaian ...	67
Tabel IV. 5 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Magetan Atas Dasar Harga Konstan 2010 tahun 2012- 2014.....	68
Tabel IV. 6 Tabel Jumlah UMKM Kerajinan Anyaman Bambu	70
Tabel IV. 7 Tabel Karakteristik berdasarkan Faktor Permodalan.....	72
Tabel IV. 8 Karakteristik berdasarkan Faktor Bahan Baku.....	75
Tabel IV. 9 Karakteristik berdasarkan Faktor Produksi .....	78
Tabel IV. 10 Karakteristik UMKM Kerajinan Bambu berdasarkan Faktor Pemasaran .....	80
Tabel IV. 11 Karakteristik UMKM Kerajinan Bambu berdasarkan Faktor Tenaga Kerja .....	81
Tabel IV. 12 Karakteristik UMKM Kerajinan Anyaman Bambu berdasarkan Faktor Kewirausahaan .....	84

Tabel IV. 13 Karakteristik UMKM Kerajinan Anyaman Bambu berdasarkan Faktor Lembaga/Pemerintah .	86
Tabel IV. 14 Pemetaan Stakeholder .....	89
Tabel IV. 15 Tabel Rekapitulasi Jawaban Kuesioner Delphi Tahap I .....	90
Tabel IV. 16 Analisis Eksplorasi Hasil Wawancara.....	91
Tabel IV. 17 Tabel Rekapitulasi Jawaban Kuesioner Delphi Tahap II.....	100
Tabel IV. 18 Tabel Analisis Eksplorasi Hasil Wawancara Delphi Tahap II .....	101
Tabel IV. 19 Tabel Faktor dan Variabel Hasil Analisis Delphi.....	104
Tabel IV. 20 Kelemahan dan Kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Magetan.....	105
Tabel IV. 21 Kelemahan dan Kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Sidorejo .....	108
Tabel IV. 22 Kelemahan dan Kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Ngariboyo .....	111
Tabel IV. 23 Kelemahan dan Kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Plaosan .....	114
Tabel IV. 24 Variabel dalam Analisis Multidimensional Scaling.....	117
Tabel IV. 25 Tipologi Faktor per Kecamatan.....	126
Tabel IV. 26 Karakteristik UMKM Kerajinan Anyaman Bambu pada Tahap Rintisan berdasarkan Tipologi Faktor Perkembangan .....	130
Tabel IV. 27 Karakteristik UMKM Kerajinan Anyaman Bambu pada Tahap Berkembang Berdasarkan Tipologi Faktor Perkembangan Usaha .....	136
Tabel IV. 28 Arahan Pengembangan Tipologi UMKM Tahap Berkembang .....	145
Tabel IV. 29 Arahan Pengembangan Tipologi UMKM Tahap Rintisan .....	158

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I. 1 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian .....	9
Gambar I. 2 Kerangka Berpikir Penelitian .....	15
Gambar III. 1 Analisis Stakeholder .....	43
Gambar III. 2 Tahapan Analisis Delphi .....	54
Gambar III. 3 Kerangka Penentuan Arah .....	57
Gambar III. 4 Kerangka Berfikir Penelitian .....	59
Gambar IV. 1 Peta Wilayah Kabupaten Magetan .....	63
Gambar IV. 2 UMKM Kerajinan Anyaman Bambu Kabupaten Magetan .....	71
Gambar IV. 3 Persentase Penggunaan Modal .....	73
Gambar IV. 4 Persentase Ketersediaan Modal.....	74
Gambar IV. 5 Kondisi Bahan Baku.....	75
Gambar IV. 6 Ketersediaan/Perolehan Bahan Baku .....	76
Gambar IV. 7 Pasar Legi Nitikan .....	76
Gambar IV. 8 Persentase Penggunaan Bahan Baku .....	77
Gambar IV. 9 Harga Beli Bahan Baku.....	78
Gambar IV. 10 Bagan Spesialisasi Kegiatan Produksi UMKM Kerajinan Anyaman Bambu .....	79
Gambar IV. 11 Perakitan menjadi Caping .....	80
Gambar IV. 12 Anyaman Bambu untuk Caping .....	80
Gambar IV. 13 Diagram Persentase Jumlah Tenaga Kerja.....	82
Gambar IV. 14 Diagram Ketersediaan Tenaga Kerja.....	83
Gambar IV. 15 Persentase Kemampuan Tenaga Kerja .....	83
Gambar IV. 16 Tingkat Kreativitas Pengrajin.....	85
Gambar IV. 17 Pengelolaan Keuangan .....	86
Gambar IV. 18 Adanya Pelatihan.....	87
Gambar IV. 19 Adanya Bantuan Modal.....	88
Gambar IV. 20 Output Multidimensional Scaling Kecamatan Magetan .....	119
Gambar IV. 21 Output Multidimensional Scaling Kecamatan Sidorejo.....	120
Gambar IV. 22 Output Multidimensional Scaling Kecamatan Ngariboyo .....	122
Gambar IV. 23 Output Multidimensional Scaling Kecamatan Plaosan.....	124

Gambar IV. 24 Spesialisasi Kegiatan Produksi.....	133
Gambar IV. 25 Produk Kerajinan Anyaman Bambu Kecamatan Magetan .....	139
Gambar IV. 26 Peta Tipologi UMKM Kerajinan Anyaman Bambu berdasarkan Tahap Perkembangan Usaha.....	142

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat bersama-sama mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk pola kemitraan untuk menciptakan lapangan kerja dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah (Mudrajat, 2004). Salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian pada suatu daerah adalah dengan membuka usaha kecil maupun menengah yang dapat membantu menyerap tenaga kerja dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah menyatakan bahwa potensi ekonomi daerah perlu dikembangkan secara optimal menjadi produk unggulan daerah yang berdaya saing dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah.

Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan nasional. Hal ini selain karena usaha tersebut merupakan tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan yang ditujukan untuk meningkatkan kesempatan kerja, mengurangi kesenjangan pendapatan dan pengentasan kemiskinan (Munizu, 2010). Lebih dari itu, pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dapat memperluas basis ekonomi dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempercepat perubahan struktural, yaitu meningkatnya perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional. Urata dalam Dyah (2004) menyatakan bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah memegang peranan penting di Indonesia diantaranya UMKM merupakan pemeran utama dalam kegiatan ekonomi di Indonesia, sebagai penyedia kesempatan kerja, pemain penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan ekonomi masyarakat, pencipta pasar dan inovasi melalui fleksibilitas dan sensitivitasnya serta keterkaitan dinamis antar kegiatan perusahaan, dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekspor non migas. Sehingga dengan berbagai

peranan penting tersebut, UMKM memiliki posisi yang strategis bagi pengembangan ekonomi wilayah.

Usaha Mikro, kecil dan menengah (UMKM) memberikan kontribusi yang signifikan dalam perekonomian nasional. Hal itu terbukti dari kontribusi UMKM pada produk domestik bruto (PDB) sudah mencapai 57 persen di tahun 2015 dan meningkat menjadi 60,34 persen di tahun 2016. Pertumbuhan UMKM dalam periode 2011-2015 mencapai 2,4 persen dengan jumlah UMKM diperkirakan mencapai 60,7 juta unit yang menyerap tenaga kerja mencapai 132,3 juta orang atau sebesar 97 persen tenaga kerja di Indonesia (Warta KUMKM Bappenas, 2016).

Magetan merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur dengan pertumbuhan ekonomi yang didukung dengan adanya sektor ekonomi unggulan daerah. Hal ini dibuktikan dengan adanya potensi baik dari kerajinan hingga produk olahan makanan yang didukung oleh potensi sumber daya alam yang tersedia (Septika, 2015). Pengembangan daerah melalui potensi yang dimiliki, akan dapat meningkatkan perekonomian daerah dan mampu bersaing dengan daerah lainnya. Persaingan perekonomian dapat melalui keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif sesuai dengan kompetensi dan produk unggulan di setiap daerah. Oleh karena itu setiap daerah harus mampu memberdayakan potensi daerahnya sesuai dengan produk unggulan yang dimilikinya. Jumlah unit UMKM yang ada di Kabupaten Magetan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 jumlah UMKM sebesar 15.037 unit, pada tahun 2015 jumlah UMKM sebesar 15.247 unit kemudian pada tahun 2016 meningkat menjadi 15.325 unit UMKM yang terbagi menjadi 47 jenis UMKM (Kabupaten Magetan dalam Angka, 2016-2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Septika (2015) menunjukkan bahwa produk kerajinan anyaman bambu menempati urutan pertama dari 10 produk-produk unggulan yang memiliki potensi di Kabupaten Magetan. Produk anyaman bambu memiliki sebaran yang luas di Kabupaten Magetan. Jumlah UMKM Kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Magetan sebanyak 490 unit yang

tersebar di Kecamatan Magetan 64 unit, Plaosan 232 unit, Sidorejo 184 unit, dan Ngariboyo 41 unit (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan, 2018).

Kerajinan anyaman bambu merupakan produk yang digemari banyak masyarakat karena produk tersebut memiliki kekhasan tersendiri yaitu lebih unik (Septika, 2015). Kerajinan anyaman bambu Kabupaten Magetan memiliki beberapa desain atau produk yaitu tempat tissue, tempat koran, tempat nasi, penutup nasi, parcel dan tempat lampu. Yang menjadi kelebihan dari produk kerajinan anyaman bambu Kabupaten Magetan yaitu kualitas produk yang baik, ketersediaan bahan baku yang melimpah, peralatan produksi yang mudah didapatkan, proses pembuatan yang mudah dan harganya yang terjangkau. Adapun produk-produk yang dihasilkan diantaranya caping yang sudah mampu menembus pasar Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Namun jenis – jenis produk seperti tempat tissue, tempat koran, tempat nasi, tempat buah dan tempat lampu pemasarannya belum mampu menembus wilayah pasar yang lebih luas sehingga menyebabkan lambannya produktivitas kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Magetan. Hal tersebut juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti kemampuan tenaga kerja tentang produk kerajinan anyaman bambu masih terbatas sehingga produk yang dihasilkan kurang inovatif, modal yang kecil, manajemen produksi belum dilakukan dengan baik, belum adanya kelembagaan khusus, teknologi produksi masih menggunakan peralatan yang sederhana sehingga tidak efisien, strategi pemasaran belum memanfaatkan teknologi modern dan belum adanya pemasaran secara online (Sukarno, 2014).

Berdasarkan studi literature yang telah dilakukan, dari keempat kecamatan yang merupakan penghasil kerajinan anyaman bambu, penelitian hanya dilakukan pada 1 kecamatan, yaitu Kecamatan Magetan. Kelangsungan UMKM Kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Magetan juga masuk ke dalam program *One Village One Product* oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Timur pada tahun 2011. Berbagai upaya yang telah

dilakukan oleh pemerintah terkait UMKM Kerajinan anyaman bambu di Desa Ringinagung meliputi pemberian bantuan berupa pembinaan kepada perajin dan peningkatan produksi serta nilai tambah kerajinan anyaman bambu. Selain lembaga pemerintah, kelangsungan UMKM Kerajinan anyaman bambu yang berkembang juga dipengaruhi oleh adanya pasar Wage atau Pasar Bambu yang terletak di Jalan Karya Dharma Magetan.

Adanya perhatian dan perlakuan lebih yang diberikan oleh pemerintah maupun akademisi kepada UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Magetan menyebabkan usaha tersebut lebih berkembang dan lebih dikenal oleh masyarakat luar. Sedangkan tiga kecamatan lainnya belum pernah dilakukan penelitian, sehingga dalam pengembangan kerajinan anyaman bambu masih belum diketahui faktor yang menentukan perkembangan anyaman bambu di Kecamatan Plaosan, Sidorejo dan Ngariboyo. Padahal disisi lain ketiga kecamatan tersebut memiliki pengrajin yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pengrajin di Kabupaten Magetan. Hal tersebut merupakan salah satu potensi Kabupaten Magetan.

Banyaknya jumlah unit UMKM Kerajinan anyaman bambu yang ada merupakan potensi besar yang dimiliki Kabupaten Magetan. Namun kondisi atau peluang besar itu baik sumber daya alam dan sumber daya manusia belum termanfaatkan secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapatan perkapita penduduk Magetan yang masih rendah. Padahal potensi itu cukup besar untuk mengembangkan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebagai motor penggerak laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magetan (Sukarti, 2006). Akan tetapi peran UMKM Kerajinan Anyaman Bambu tersebut belum cukup memadai untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat yang lebih tinggi. Hal ini mengingat UMKM tersebut masih didominasi oleh usaha mikro atau rumah tangga yang beroperasi secara informal dengan produktivitas usaha yang rendah yang disebabkan karena lambatnya perkembangan UMKM yang

mengakibatkan partisipasi dan kontribusi UMKM pada pasar yang lebih luas, seperti ekspor masih rendah.

Adanya berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kualitas dan kuantitas produk diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk agar produk yang dihasilkan dapat diterima pasar baik lokal maupun global. Adanya karakteristik yang berbeda pada UMKM Kerajinan anyaman bambu pada masing-masing kecamatan menyebabkan adanya faktor penentu perkembangan yang berbeda sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengembangkan UMKM Kerajinan anyaman bambu yang ada di beberapa kecamatan di Kabupaten Magetan. Adanya faktor penentu perkembangan yang berbeda pada setiap kecamatan tentunya akan berdampak pada tingkat perkembangan usaha tersebut. Haryadi (2004) menyatakan bahwa dalam menyusun strategi pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) harus mempertimbangkan dan memperhatikan tahap perkembangan usaha. Pada masing-masing tahap perkembangan yang ada mempunyai karakteristik dan memperlihatkan dinamika yang khas sehingga masing-masing tahap perkembangan yang ada akan memperlihatkan persoalan dan kebutuhan yang berimplikasi pada solusi kebijakan maupun program yang dibutuhkan dan ditawarkan. Sehingga penguatan UMKM dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkualitas perlu didasarkan pada karakter dan strategi UMKM dalam mengembangkan usahanya (Warta KUMKM Bappenas). Berdasarkan pada kondisi tersebut maka menimbulkan kebutuhan pengembangan UMKM berdasarkan tipologi faktor penentu perkembangan usaha di Kabupaten Magetan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Banyaknya jumlah unit UMKM Kerajinan anyaman bambu yang ada merupakan potensi besar yang dimiliki Kabupaten Magetan. Namun potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal baik dari Sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia sehingga mengakibatkan produktivitas UMKM kerajinan anyaman bambu rendah dan perkembangannya melambat. Hal tersebut

terbukti dari berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kualitas dan kuantitas produk, sehingga diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk agar produk yang dihasilkan dapat diterima pasar baik lokal maupun global. Perkembangan UMKM Kerajinan anyaman bambu yang terjadi di Kabupaten Magetan terjadi secara menyebar di beberapa kecamatan sehingga memiliki karakteristik dan memiliki faktor perkembangannya sendiri di setiap kecamatannya. Sedangkan penelitian yang ada hingga saat ini hanya berfokus pada UMKM Kerajinan anyaman bambu yang ada di Desa Ringinagung Kecamatan Magetan, belum mencakup semua UMKM Kerajinan anyaman bambu di kecamatan lain, sehingga untuk mempermudah dalam penanganannya perlu diketahui tipologi faktor penentu perkembangan UMKM di Kabupaten Magetan.

Mengingat hal tersebut maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana mengembangkan UMKM Kerajinan anyaman bambu berdasarkan tipologi faktor penentu perkembangan usaha di Kabupaten Magetan?”*

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan UMKM Kerajinan anyaman bambu berdasarkan tipologi faktor penentu perkembangan usaha di Kabupaten Magetan. Adapun sasaran dari penelitian meliputi:

- a. Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Magetan.
- b. Mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan UMKM Kerajinan anyaman bambu tiap kecamatan di Kabupaten Magetan.
- c. Menentukan tipologi faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Magetan.
- d. Memberikan arahan pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kerajinan anyaman bambu di Kabupaten

Magetan berdasarkan tipologi faktor penentu perkembangan usaha.

## **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Kabupaten Magetan yang terletak pada 7 38' 30" Lintang selatan dan 111 20' 30" Bujur Timur. Luas Kabupaten Magetan adalah 688,85 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 18 kecamatan. Adapun batasan wilayah studi sebagai berikut.

Batas Utara : Kabupaten Ngawi

Batas Timur : Kabupaten Madiun

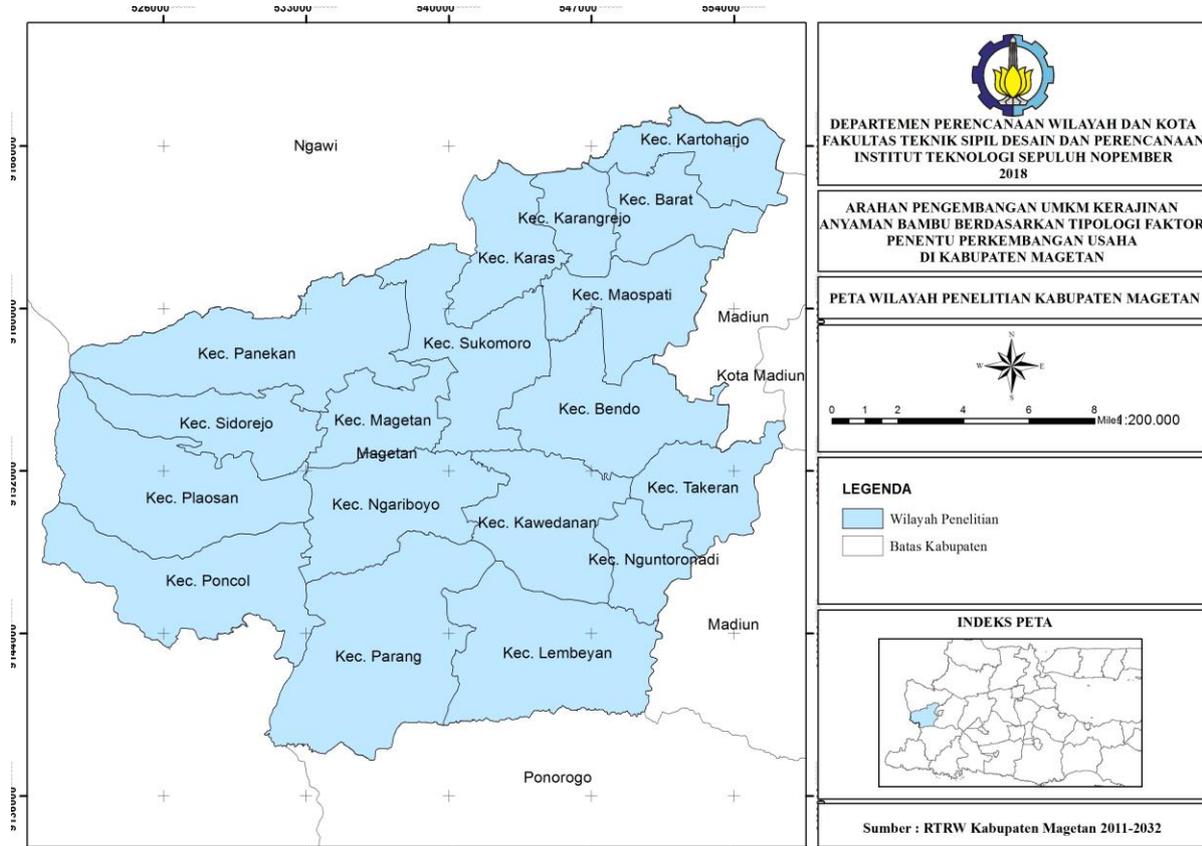
Batas Selatan : Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten  
Wonogiri (Jawa Tengah)

Batas Barat : Kabupaten Karanganyar (Jawa Tengah)

Dalam penelitian ini difokuskan pada kecamatan yang memiliki UMKM Kerajinan anyaman bambu yang meliputi Kecamatan Magetan, Kecamatan Sidorejo, Kecamatan Plaosan dan Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

Peta ruang lingkup wilayah studi dapat dilihat pada **gambar I.1**

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



**Gambar I. 1 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian**  
*Sumber : RTRW Kabupaten Magetan 2012-2032*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

### **1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan**

Ruang Lingkup pembahasan dalam penelitian ini mencakup hal yang berkaitan dengan pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magetan. Pembahasan yang akan dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Magetan. Selanjutnya penelitian ini juga akan mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan UMKM Kerajinan anyaman bambu pada masing-masing kecamatan dan menganalisis tipologi faktor penentu perkembangan usaha di Kabupaten Magetan yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan arahan pengembangan UMKM Kerajinan anyaman bambu berdasarkan tipologi UMKM di Kabupaten Magetan.

### **1.4.3 Ruang Lingkup Substansi**

Ruang lingkup substansi pada penelitian ini mencakup pengembangan ekonomi lokal melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah khususnya kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Magetan. Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini berkaitan dengan teori konsep Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM dan teori tahap perkembangan UMKM yang nantinya dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengembangan UMKM Kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Magetan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan akademik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan wilayah khususnya terkait pengembangan ekonomi lokal yang berbasis pada usaha mikro, kecil dan menengah.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai tipologi faktor penentu

perkembangan UMKM dan sebagai pertimbangan pemerintah Kabupaten Magetan dalam merencanakan arahan pengembangan UMKM berdasarkan tipologi perkembangan UMKM.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian yang berjudul “Arahan Pengembangan UMKM Kerajinan anyaman bambu berdasarkan Tipologi Faktor Penentu Perkembangan Usaha di Kabupaten Magetan” ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah yang diajukan, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup wilayah dan pembahasan dalam penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tinjauan empiri dan teori yang dijadikan pedoman dalam melakukan analisis dalam mencapai tujuan penelitian. Pada tinjauan pustaka mengandung kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan tahap perkembangan penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian (faktor yang digunakan), penjelasan terhadap pengumpulan data, proses pengolahan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian serta kerangka pemikiran penelitian.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai gambaran umum wilayah penelitian dan gambaran umum yang berkaitan dengan aspek yang dianalisis dalam penelitian.

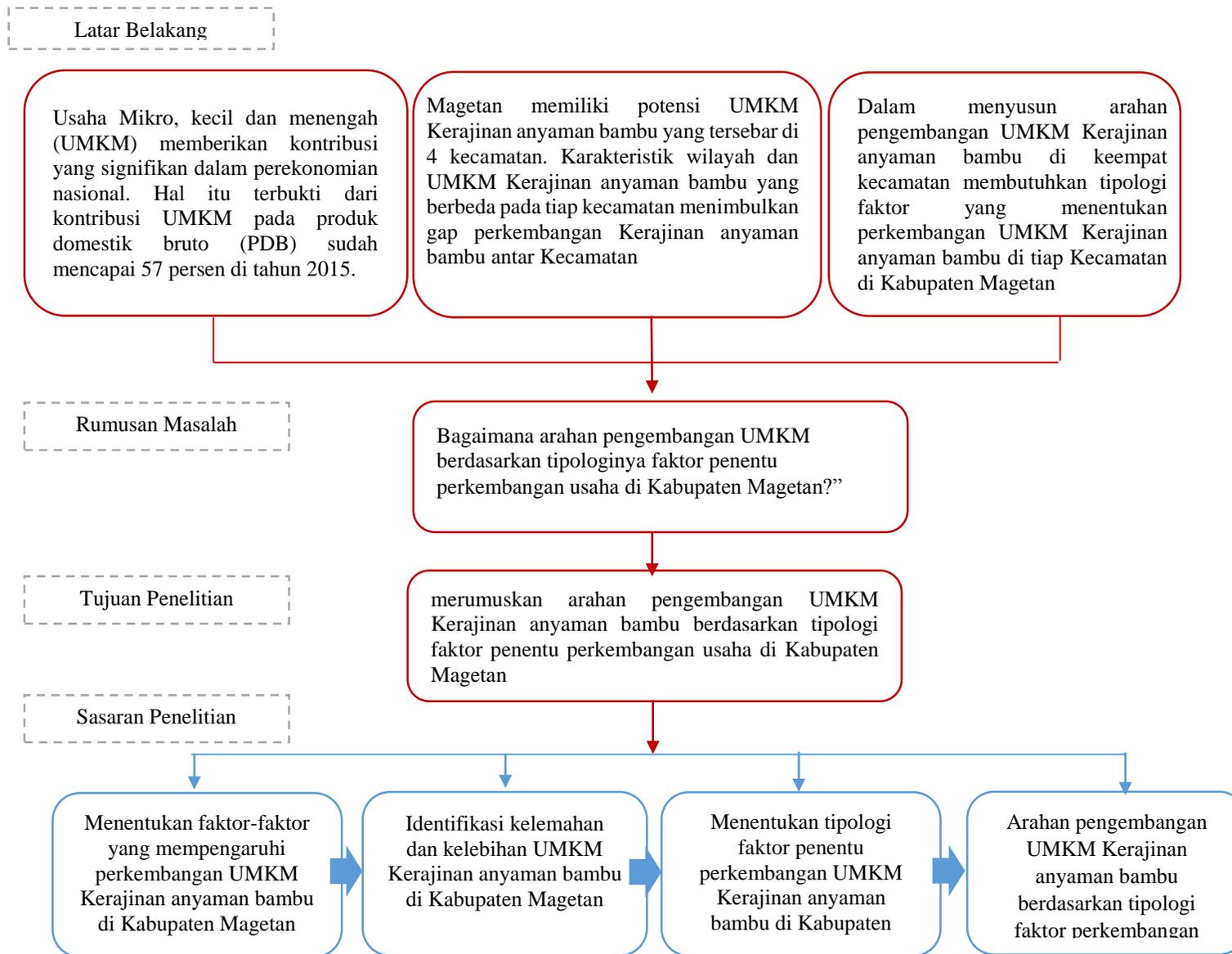
### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau masukan bagi pemerintah daerah.

## **1.7 Kerangka Berpikir**

Bagan kerangka berpikir dapat dilihat pada **gambar I.2**

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



**Gambar I. 2 Kerangka Berpikir Penelitian**

*Sumber : Penulis, 2018*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah**

#### **2.1.1 Definisi Usaha Skala Mikro, Kecil dan Menengah**

Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbeda pada setiap literatur menurut beberapa instansi atau lembaga bahkan undang-undang. Menurut Zulkarnaen (2006) usaha mikro adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil, bersifat tradisional dan informal, dalam arti belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum. Tohar (2001) mendefinisikan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil, dan memenuhi kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang. Sedangkan menurut Adi (2007) usaha kecil sebagai kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki kekayaan bersih, paling banyak Rp 200.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,- dan milik Warga Negara Indonesia. Tohar (2000) juga mendefinisikan bahwa usaha menengah merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih, penjualan lebih besar dari kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha kecil, meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta), usaha patungan, warga negara asing/ hukum asing yang melakukan kegiatan ekonomi di negara Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pengertian usaha Mikro, Kecil dan Menengah didasarkan pada jumlah tenaga kerja yang dimiliki. Usaha mikro memiliki 1 sampai 4 pekerja, usaha kecil memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai 19 pekerja, sedangkan usaha menengah memiliki 20 sampai 99 pekerja (Husein, 2016). Jika dilihat dari aktivitas ekonominya cakupan usaha Mikro, Kecil dan Menengah terdiri dari: (a) Pertambangan milik sendiri, (b) industri skala kecil dan kerajinan rumah tangga, (c) perusahaan listrik swasta, (d) kegiatan konstruksi perseorangan, (e) perdagangan, restoran, dan pelayanan akomodasi, (f) transportasi perorangan, storage (penyimpanan data), dan aktivitas komunikasi, (g) perusahaan penyimpanan dan peminjaman tanpa

identitas resmi, usurer, asuransi yang mendukung perusahaan dan tempat pertukaran uang yang dijalankan perorangan, (h) dan jasa-jasa lainnya (bps.go.id).

### 2.1.2 Karakteristik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Karakteristik UMKM merupakan sifat atau kondisi faktual yang melekat pada aktifitas usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya. Karakteristik ini yang dapat membedakan antar pelaku usaha sesuai dengan skala usahanya.

**Tabel II. 1 Karakteristik UMKM berdasarkan skala usaha**

Ukuran Usaha	Karakteristik
Usaha Mikro	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Jenis barang/komoditi tidak selalu tetap; sewaktu-waktu dapat berubah.</li> <li>➤ Tempat usahanya tidak selalu menetap dan sewaktu-waktu dapat berpindah tempat.</li> <li>➤ Belum melakukan pencatatan keuangan usaha yang baik.</li> <li>➤ Keuangan masih tercampur dengan keuangan keluarga</li> <li>➤ Sumber daya manusia masih rendah.</li> <li>➤ Umumnya belum mengenal hubungan ke perbankan dan sering berhubungan dengan rentenir dan tengkulak.</li> <li>➤ Umumnya tidak memiliki ijin usaha.</li> </ul>
Usaha Kecil	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Jenis barang/komoditi yang diusahakan sudah tetap.</li> <li>➤ Lokasi usaha umumnya sudah menetap.</li> <li>➤ Sudah melakukan pencatatan administrasi keuangan walau masih sederhana.</li> <li>➤ Keuangan perusahaan sudah dipisahkan dengan keuangan keluarga.</li> <li>➤ Sudah membuat neraca usaha.</li> <li>➤ Sudah memiliki ijin usaha termasuk NPWP.</li> <li>➤ Sumberdaya manusia memiliki pengalaman dalam berwirausaha.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Adanya akses ke perbankan dalam keperluan modal.</li> <li>➤ Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti <i>business planning</i>.</li> </ul>
Usaha Menengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Manajemen dan organisasi yang baik serta pembagian tugas yang jelas.</li> <li>➤ Manajemen keuangan sudah teratur sehingga memudahkan untuk dilakukan auditing</li> <li>➤ Telah melakukan penyesuaian terhadap peraturan pemerintah di bidang ketenagakerjaan, jamsostek dll.</li> <li>➤ Sudah memiliki persyaratan legalitas.</li> <li>➤ Sering bermitra dengan perbankan dan pelaku usaha lainnya.</li> <li>➤ Sumberdaya manusia jauh lebih baik dan handal pada level manage dan supervisor.</li> </ul>
Usaha Besar	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Usaha ekonomi produktif yang dilakukan badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.</li> </ul>

*Sumber: Profil Bisnis UMKM, Bank Indonesia 2015*

**Tabel II. 2 Kriteria UMKM dan Usaha Besar berdasarkan Omset Usaha**

Jenis Usaha	Kriteria	
	Aset	Omzet
Usaha Mikro	Maksimal Rp 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	> Rp 50 juta – Rp 500 juta	> Rp 300 juta – Rp 2,5 milyar
Usaha Menengah	> Rp 500 juta – Rp 10 milyar	> Rp 2,5 milyar – Rp 50 milyar

*Sumber : Profil Bisnis UMKM, Bank Indonesia 2015*

Selain itu, berdasarkan aspek komoditas yang dilakukan, UMKM juga memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Kualitasnya belum standar karena sebagian UMKM belum memiliki kemampuan teknologi yang memadai. Produk yang dihasilkan dalam bentuk handmade sehingga kualitasnya beragam.
- b. Keterbatasan desain produk yang dimiliki oleh produk UMKM karena keterbatasan pengetahuan dan pengalamannya tentang produk.
- c. Jenis produknya terbatas karena biasanya UMKM hanya memproduksi beberapa jenis produk saja. Sehingga apabila ada permintaan model baru dari buyer sulit untuk memenuhi karena kesulitan dalam penyesuaian dan waktunya lama untuk memenuhi order tersebut.
- d. Kapasitas dan daftar harga produknya terbatas, biasanya kapasitas produk sulit untuk ditetapkan dan harga yang tidak terukur sehingga menyulitkan buyer atau konsumen.
- e. Bahan baku kurang terstandar karena diperoleh dari berbagai sumber.
- f. Kontinuitas produk tidak terjamin dan kurang sempurna. Karena produksi belum teratur maka biasanya produk-produk yang dihasilkan sering apa adanya.

### **2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM**

Arief menyebutkan bahwa untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha UKM harus dilihat berdasarkan kondisi UKM baik dari sisi internal maupun eksternalnya. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan UKM meliputi permodalan, teknologi, pasar, informasi dan pengembangan pasar. Kesulitan dalam penambahan modal usaha memberikan berbagai dampak kepada UKM yang meliputi kesulitan dalam meningkatkan kapasitas usaha, perluasan pasar, peningkatan kualitas dan inovasi produk dan kesulitan meningkatkan kemampuan tenaga kerja. Penggunaan teknologi yang juga digunakan oleh pengusaha lain juga berdampak pada rendahnya produktivitas dan kesulitan melakukan inovasi produk.

Keterbatasan jangkauan pemasaran juga menjadi penghambat dalam pengembangan UMKM.

Menurut Munizu (2010) faktor internal yang berpengaruh terhadap perkembangan UMKM meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

1. Aspek sumber daya manusia  
Aspek sumber daya manusia yang dimaksudkan yaitu meliputi tingkat pendidikan dan pengalaman/lama berusaha. Tingkat pendidikan yang rendah bukan menjadi hambatan untuk mengembangkan usaha. Namun dengan adanya motivasi dan jiwa wirausaha yang terbentuk dapat menjadi modal utama untuk mengembangkan usaha.
2. Aspek keuangan  
Aspek keuangan yang meliputi variabel penggunaan modal sendiri karena umumnya pengusaha UMKM mengawali usahanya dengan modal sendiri dan banyak menggunakan sumber dana keluarga.
3. Aspek teknik produksi/operasional  
Aspek teknik produksi/operasional terdiri dari ketersediaan bahan baku, penggunaan teknologi dan jaminan kualitas produk.
4. Aspek pasar dan pemasaran  
Aspek pasar dan pemasaran berkaitan dengan kegiatan promosi, permintaan pasar atas produk dan jangkauan pemasaran.  
Sedangkan adanya faktor eksternal juga berpengaruh terhadap faktor-faktor internal UMKM yaitu meliputi:
  1. Aspek kebijakan pemerintah  
Untuk menumbuhkan usaha berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah salah satunya dengan bantuan akses permodalan dan penyiapan lokasi usaha.
  2. Aspek sosial budaya dan ekonomi

Dalam aspek ini pertumbuhan ekonomi wilayah secara umum akan menstimulasi pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah.

3. Aspek peranan lembaga

Peranan lembaga dalam hal ini adalah dalam hal pendampingan dan bantuan permodalan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2012) menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha, modal usaha secara individu dan secara bersama dan strategi pemasaran berpengaruh terhadap perkembangan usaha. Karakteristik wirausaha meliputi kebutuhan akan keberhasilan, keinginan mengambil resiko, percaya diri dan keinginan kuat untuk berbisnis. Selain karakteristik wirausaha, modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Besar kecilnya modal akan memengaruhi terhadap perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan. Selain karakteristik wirausaha dan modal usaha, strategi pemasaran merupakan bidang yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Strategi pemasaran meliputi strategi tentang unsur-unsur atau variabel-variabel dalam bauran pemasaran yang merupakan interaksi empat variabel utama dalam sistem pemasaran, yaitu produk/jasa, harga, distribusi dan promosi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartono, Deny (2014) bahwa modal merupakan faktor mendasar yang mempengaruhi perkembangan UMKM dan dapat mengimbas pada pemasaran terutama dari pengenalan pasar, penentuan harga, negosiasi dan penjualan. Selain itu pengusaha tidak dapat mempromosikan produknya melalui media massa karena volume pendapatan produksi yang tidak mampu menutup biaya produksi. Faktor lainnya yang turut mempengaruhi perkembangan UMKM yaitu bahan baku dimana bahan baku merupakan hal mendasar dalam sebuah produksi. Keterbatasan bahan baku dapat berdampak pada terbatasnya jumlah produk yang dihasilkan sehingga tidak mampu memenuhi permintaan yang banyak. Selain itu kendala lain yang mempengaruhi perkembangan UMKM adalah masih rendahnya kualitas SDM. Hal tersebut terlihat dari kurang

berkembangnya kewirausahaan, kreativitas, disiplin, profesionalisme, etos kerja dan lemahnya kaderisasi.

Dalam menumbuhkan suatu iklim usaha yang kondusif menurut Prawirokusumo (2001) perlu memperhatikan beberapa aspek diantaranya yaitu aspek pendanaan, persaingan, prasarana, informasi, kemitraan, perijinan usaha dan perlindungan.

#### **2.1.4 Tahapan Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah**

Tahap perkembangan usaha adalah salah satu aspek yang mungkin berpengaruh terhadap pola-pola pengelolaan suatu usaha. Usaha-usaha dalam tahap perkembangan yang berbeda akan menunjukkan karakteristik yang berbeda satu sama lain dalam hal strategi pemasaran, penggunaan teknologi serta pola pengelolaan keuangan. Selain itu tahap perkembangan usaha juga dipengaruhi oleh pola pengelolaan usaha. Pola usaha yang baik akan membuat usaha yang bersangkutan berkembang dengan laju yang lebih cepat ke tahap terakhir dibandingkan dengan usaha yang dikelola secara tidak profesional.

Maspiyanti, Haryadi dan Chotim (1998), menyatakan bahwa terdapat tiga tahap perkembangan usaha yaitu tahap rintisan, tahap berkembang dan tahap akumulasi modal. Dalam penentuan tahapan usaha tersebut sangat berkaitan erat dengan dengan lima aspek yaitu aspek pemasaran, produksi, ketenagakerjaan, kewirausahaan dan akses kepada pelayanan. Sedangkan perkembangan dalam usaha Mikro, Kecil dan Menengah dipengaruhi oleh enam aspek yaitu penguasaan teknologi, kemampuan permodalan, tenaga kerja (termasuk SDM dan Kewirausahaan), pendidikan/keterampilan (tergantung jenis usaha/produk), bahan baku (jumlah dan kualitas) dan orientasi pasar. Jika dilihat pada tingkat makro, perkembangan usaha ditentukan oleh besarnya permintaan, struktur pasar dan tingkat persaingan serta fungsi produksi.

Selanjutnya Thee dalam Maspiyanti (1998), mengkategorisasikan jenis usaha berdasarkan jenis teknologi yang digunakan yaitu tradisional, semi modern dan modern. Liedholm

(1988) menyatakan bahwa perbedaan tahap perkembangan usaha berimplikasi terhadap kebutuhan permodalan. Usaha yang berada pada tahap rintisan memiliki kebutuhan modal untuk berinvestasi. Selanjutnya pada tahap perkembangan, kebutuhan modal berkembang menjadi kebutuhan akan modal kerja. Sementara itu, menurut Yaffei, kategorisasi tahapan perkembangan dilihat dari pola-pola pengelolaan keuangan yang diterapkan dalam suatu usaha kecil. Berbeda dengan tahap rintisan, usaha pada tahap berkembang telah memisahkan pengelolaan keuangan untuk produksi dan konsumsi. Usaha pada tahap akumulasi pola pengelolaan keuangan telah dilakukan secara profesional.

Karakteristik tahap perkembangan UMKM didasarkan pada jumlah tenaga kerja yang terlibat, penggunaan teknologi, orientasi pasar, strategi adaptasi dan kondisi fisik usaha. Potensi untuk berkembang dan maju sangat kuat terlihat pada usaha kecil tahap akumulasi modal. Dalam artian usaha tersebut masih bisa menyerap tenaga kerja lebih besar sehingga dapat meningkatkan atau sekurang-kurangnya mempertahankan volume produksi yang tinggi, dan melayani segmen pasar yang semakin luas. Sedangkan pada tahap rintisan dan sebagian besar tahap berkembang tenaga kerja masih sedikit. Pada unit usaha rintisan mampu menyerap 10-15 orang buruh, unit usaha tahap berkembang menyerap 15-25 orang, sementara unit usaha tahap akumulasi modal mampu menyerap 25-40 orang buruh.

Proses produksi pada masing-masing tahap perkembangan usaha berbeda-beda. Pada tahap rintisan teknologi yang digunakan masih sangat sederhana. Pada tahap berkembang, telah ada perubahan pada teknologi yang digunakan sebagai pemodal kuat. Sedangkan pada tahap akumulasi modal, proses produksi telah menggunakan teknologi.

Dalam hal pemasaran, tujuan dan orientasi pasar sangat penting bagi perkembangan suatu usaha. Tujuan dan orientasi pasar akan menentukan strategi yang diambil dalam mengatasi kendala yang berkaitan dengan struktur pasar bahan baku maupun pasar produk. Pada tahap rintisan dan berkembang, orientasi pasar

hanya mampu melayani pasar lokal karena adanya keterbatasan pengetahuan dan akses informasi berkaitan dengan pasar internasional. Sedangkan orientasi pasar pada tahap akumulasi sudah mulai meluas, selain berorientasi pada pasar lokal juga mulai melakukan langkah untuk menembus pasar regional dan nasional. Karakteristik pada masing-masing tahapan perkembangan usaha disajikan pada tabel 2.3 berikut.

**Tabel II. 3 Karakteristik Tahapan Perkembangan Usaha**

No	Indikator	Rintisan	Berkembang	Akumulasi Modal
1	Tenaga Kerja	1-4 orang	5-19 orang	>20 orang
2	Bahan Baku	Bahan baku masih sedikit dan fluktuatif	Peningkatan penggunaan bahan baku	Bahan baku dalam jumlah besar dan relatif
3	Penggunaan teknologi	Masih sederhana, teknologi masih mengandalkan tenaga manusia dan ketergantungan pada alam	Sudah terjadi perubahan dalam penggunaan teknologi	Teknologi maju, dikategorikan semi elektrik
4	Modal	Modal sendiri	Modal sendiri	Sudah mengakses kredit perbankan
5	Pengelolaan Keuangan	Keuangan masih bercampur antara produksi dan konsumsi pribadi	Keuangan sudah dibedakan antara produksi dan konsumsi	Keuangan sudah dibedakan dan adanya perencanaan investasi
6	Orientasi Pasar	Orientasi ke pasar di dalam daerah	Orientasi pasar daerah dan daerah lain dalam propinsi	Orientasi pasar daerah dan nasional
7	Sistem Pembayaran	Kontan/Cash	Konsinyali/Tunai/Cash	Konsinyali/Tunai/Cash
8	Waktu usaha	1-3 tahun	2-5 tahun	Lebih dari 5 tahun

9	Kondisi Fisik	Tempat usaha di rumah	Tempat usaha di rumah	Tempat usaha di luar rumah
10	Adaptasi resiko	Diversifikasi Produk	Diversifikasi Produk	Pembaharuan Usaha

*Sumber : Maspiyanti, Haryadi dan Chotim (1998)*

## **2.2 UMKM dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah**

### **2.2.1 Kontribusi UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi (Tarigan, 2005). Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan dapat menentukan besarnya pembangunan yang secara langsung dapat meningkatkan kesejahteraan yang dapat dilihat dari peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di wilayah tersebut. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator pertumbuhan perekonomian, dimana pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka yang panjang.

Sektor UMKM merupakan penyumbang terbesar Produk Domestik Bruto (PDB) secara nasional (Hapsari, Hakim, & Soeaidy, 2014). Perkembangan dan pertumbuhan UMKM merupakan salah satu motor penggerak yang krusial bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di banyak negara di dunia dan peranan UMKM dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia diindikasikan dengan pertumbuhan PDB (Dyah, 2004). Dengan demikian pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output dalam jangka panjang. Pengertian tersebut mencakup tiga aspek yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang.

Di negara berkembang termasuk Indonesia UMKM memiliki peranan yang sangat penting, khususnya dari perspektif kesempatan kerja dan sumber pendapatan bagi kelompok miskin, distribusi pendapatan, dan pengurangan kemiskinan serta pembangunan ekonomi pedesaan (Dyah, 2004). Selain itu, Usaha Mikro Kecil dan Menengah tidak hanya sebagai sumber penting dalam peningkatan kesempatan kerja, tetapi juga dapat mendorong

perkembangan dan pertumbuhan ekspor di Indonesia. Hingga saat ini, UMKM Indonesia masih belum kuat dalam ekspor walaupun berdasarkan data Menkop dan UMKM, nilai ekspor mengalami peningkatan setiap tahunnya.

UMKM telah banyak memberikan kontribusi dalam pembangunan regional. Armstrong dan Taylor (2000) menjelaskan peran UKM dalam pembangunan ekonomi regional meliputi

1. UMKM mampu menciptakan lapangan kerja.
2. UMKM memiliki kemampuan memunculkan industri-industri kecil baru lainnya yang bersifat fleksibel dan bervariasi serta memunculkan *entrepreneur* baru yang berani menanggung risiko.
3. UMKM memiliki kemampuan mendorong terjadinya persaingan secara intensif antar UKM bahkan usaha besar serupa. Hal ini sangat penting untuk mendorong lingkungan usaha yang kondusif dan berbudaya usaha yang kuat.
4. UMKM mendorong inovasi.
5. UMKM mampu meningkatkan hubungan industrial (misal hubungan industri dengan buruh) dan menyediakan lingkungan kerja yang baik dengan para buruhnya.

Selanjutnya Giaoutzi et al (1988) dalam Dyah (2004) menegaskan bahwa UMKM sebagai faktor pembangunan regional yang bersifat *indigenous* memiliki akar dengan struktur ekonomi lokal. Menurutnya UMKM sebagai sumber pertumbuhan ekonomi regional dapat mereduksi ketimpangan. Pentingnya peran UKM dalam pembangunan regional tercermin dari UMKM sebagai faktor-faktor pembangunan yang asli.

Alsters dan Van Mark (1986), menyatakan bahwa UMKM memiliki beberapa keunggulan, sehingga UMKM sangat penting dikembangkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi regional. Keunggulan-keunggulan UKM tersebut adalah:

1. UMKM mampu menampung tenaga kerja yang tidak tertampung di industri besar.
2. UMKM memiliki pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan UMKM selanjutnya. Kemudian pertumbuhan

UMKM baru itu menciptakan kesempatan kerja baru juga, demikian seterusnya.

3. UMKM bersifat fleksibel sehingga mudah memunculkan inovasi.
4. Manajemen UKM yang sederhana memudahkan melakukan adaptasi terhadap perubahan pasar, produk, maupun lingkungan bisnis. Teknologi yang digunakan oleh UMKM pun bersifat sederhana, sehingga mudah melakukan penyesuaian.

Hayter (2000) dalam Dyah (2004) juga menambahkan bahwa UMKM mengakibatkan adanya efek multiplier dan menciptakan keterkaitan sehingga dengan adanya UMKM dapat menimbulkan munculnya usaha baru yang saling terkait. Hal tersebut tentunya memberikan dampak yang berkelanjutan dari keberadaan UMKM dalam pembangunan daerah. Selain itu kontribusi UMKM dalam pembangunan lokal/daerah adalah kemampuannya dalam menggali potensi daerah dan menentukan pola pembangunan ekonominya. Sehingga dari berbagai keunggulan tersebut menjadikan UMKM semakin diperlukan bagi pembangunan regional.

### **2.2.2 Kontribusi UMKM terhadap Pengembangan Wilayah**

Pengembangan wilayah merupakan bagian penting dari pembangunan suatu daerah terutama daerah yang rentan dan berat menghadapi perubahan dalam skala global. Menurut Dodi (2002), pengembangan wilayah merupakan upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan antarwilayah dan menjaga kelestarian hidup pada suatu wilayah. Pengembangan suatu wilayah harus disesuaikan dengan potensi, permasalahan dan kondisi wilayah yang bersangkutan.

Menurut Aminudin (2003), berdasarkan perspektif *local economic development*, kegiatan UMKM dapat berperan dalam perekonomian wilayah melalui 4 tahap yaitu tahap pertama munculnya kewirausahaan dan kegiatan UMKM yang menandai dimulainya perekonomian wilayah di sektor-sektor yang kompetitif dalam suatu wilayah. Tahap kedua, pertumbuhan dan

perkembangan UMKM hingga ke luar wilayah. Ekspansi ini dalam bentuk ekspor produk yang berbasis keunggulan wilayah dan terjadinya investasi lokal di luar wilayah. Tahap ketiga, terbentuknya struktur kendali lokal terhadap kegiatan produksi sektor yang kompetitif yang memiliki peran terhadap kegiatan ekonomi lokal. Tahap keempat, berkembangnya sektor ekonomi yang dikendalikan wilayah dapat menciptakan struktur ekonomi yang berimbang. Peran dalam pengembangan wilayah lebih ditekankan pada keunggulan sumberdaya manusia dan kelembagaan dibanding pada aspek pemodal dan infrastruktur.

Meningkatnya kegiatan UMKM yang terkonsentrasi di wilayah akan menstimulasi pertumbuhan wilayah. Peran bagi pengembangan wilayah dapat terjadi melalui pola kegiatan yang menyebar atau pola kohesif. Konsentrasi kegiatan di suatu wilayah mengikuti pola kohesif dalam bentuk aglomerasi atau klaster industri memiliki dampak signifikan bagi pertumbuhan wilayah melalui terciptanya jaringan kegiatan lokal.

Kemampuan UMKM dalam menyerap tenaga kerja sangat penting dalam pengembangan wilayah dalam hal ini, dengan jumlah tenaga kerja yang cukup besar karena keberadaan UMKM dapat menjadi alternatif pendapatan bagi penduduk. Selain itu karakteristik kegiatan UMKM yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan potensi ekonomi lokal yang terbentuk melalui sisi supply dan sisi demand memungkinkan terjadinya peran yang berarti bagi pengembangan wilayah. Peran UMKM terhadap pengembangan wilayah dapat terjadi melalui proses penguatan potensi lokal dan terjadinya pertumbuhan wilayah melalui terbentuknya aglomerasi kegiatan.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Dalam studi pengamatan yang dilakukan oleh Dennis Kereh dkk, mengenai Strategi Pengembangan Industri Rumah Tangga Kerajinan Bambu di Kinilow Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon memiliki tujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal serta mengetahui strategi pengembangan dari industri rumah tangga kerajinan bambu di Kinilow. Pengumpulan data

dilakukan dengan observasi dan wawancara yang dibagi atas dua pihak yaitu pihak internal (pemilik kerajinan bambu) dan pihak eksternal (pemerintah setempat dan konsumen). Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis SWOT.

Faktor yang digunakan dalam penelitian ini meliputi faktor internal yang terdiri dari variabel bahan baku, tenaga kerja, modal dan keuangan, produksi, pemasaran, tempat parkir dan display produk. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari variabel permintaan konsumen, sosial-budaya, kompetitor, potensi pasar, lingkungan tempat usaha dan kebijakan pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal meliputi :bahan baku relatif murah dan mudah didapat, kualitas bahan baku baik, tenaga kerja sangat terampil dan mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan, Modal berasal dari dana pribadi, proses produksi yang cepat, produk yang dihasilkan tahan lama, belum memiliki pencatatan keuangan, harga jual yang terjangkau, belum menjalin hubungan dengan lembaga keuangan, alat produksi masih tradisional, metode promosi belum melalui media, belum memiliki tempat parkir dan display produk tidak baik. Sedangkan faktor eksternal meliputi peningkatan permintaan dari masyarakat lokal maupun mancanegara karena adanya event TIFF di Kota Tomohon, potensi dan peluang pasar luas, kurangnya minat generasi muda dalam meneruskan usaha kerajinan bambu, adanya pesaing dan adanya wacana dari pemerintah untuk relokasi tempat.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dari segi tujuan yaitu bertujuan untuk mengembangkan ekonomi rakyat yang berbasis pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah khususnya Kerajinan Bambu dan dari segi variabel yang digunakan memiliki kemiripan. Disisi lain juga terdapat perbedaan yaitu dari segi sasaran dalam penelitian. Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis merumuskan arahan berdasarkan tipologi faktor penentu perkembangan usaha, sedangkan dalam penelitian sebelumnya berdasarkan pada potensi dan masalah yang ada. Selain itu didapat perbedaan pada metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

## 2.4 Sintesa Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil kajian teori tersebut dapat ditemukan beberapa faktor terkait dengan penilaian faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Untuk mencapai sasaran penelitian maka diperlukan sintesa kajian pustaka untuk mendapatkan faktor dan variabel penelitian. Berikut ini merupakan sintesa kajian pustaka faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha.

**Tabel II. 4 Hasil Pustaka Teori**

No	Teori	Indikator	Variabel	Sumber	
1.	Lingkup UMKM	Skala Usaha	Skala Usaha	Adi (2007)	
		Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja	BPS	
		Produk	Jenis Produk	Profil Bisnis UMKM, Bank Indonesia (2015)	
			Kualitas Produk		
			Desain Produk		
		Manajemen	Pencatatan Keuangan	Manajemen organisasi	
			Lokasi usaha		Lokasi Usaha
	Ijin lokasi usaha/Legalitas				
2.	Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM	Sumber daya manusia	Tingkat pendidikan	Munizu (2010)	
			Pengalaman berusaha		
		Keuangan	Modal asal		
			Teknik Produksi		Ketersediaan bahan baku
					Penggunaan teknologi
		Pemasaran	Kualitas Produk		
			Kegiatan Promosi		
			Permintaan pasar		
		Kebijakan pemerintah	Jangkauan pemasaran		
			Akses permodalan		
		sosial budaya dan ekonomi	Penyiapan Lokasi usaha		
			sosial budaya dan ekonomi		
		peranan lembaga	Pendampingan/pelatihan		
Bantuan permodalan					

No	Teori	Indikator	Variabel	Sumber
		Wirausaha	Kebutuhan akan keberhasilan	Purwanti (2012)
			Keinginan mengambil resiko	
		Modal	Besaran Modal	
		Strategi Pemasaran	Strategi Pemasaran	
		Produksi	Modal	Deny (2014)
			Bahan Baku	
		Sumber Daya Manusia	Kewirausahaan	
			Kreativitas	
		Pendanaan		Prawirokusumo (2001)
		Persaingan		
		Prasarana		
		Informasi		
		Kemitraan		
Perijinan usaha				
Perlindungan				
3.	Tahapan Perkembangan Usaha	Teknologi	Penguasaan Teknologi	Maspiyanti, Haryadi dan Chotim (1998) Thee (1996)
		Permodalan	Asal modal	Liedholm (1988) Maspiyanti, Haryadi dan Chotim (1998)
		Tenaga Kerja	Jumlah tenaga Kerja	Maspiyanti, Haryadi dan Chotim (1998)
			Pendidikan	
		Bahan Baku	Jumlah bahan baku	
			Kualitas bahan baku	
		Orientasi Pasar		
Pengelolaan Keuangan		Yaffei (1992)		

Sumber : Hasil Pustaka, 2018

Berdasarkan hasil resume terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha, menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi masing-masing perkembangan usaha. Sehingga dalam menumbuhkan suatu iklim usaha dan mengembangkan usaha untuk meningkatkan ekonomi wilayah perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut. Faktor yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sintesa dari faktor-faktor dari beberapa teori yang relevan dengan penelitian ini. Sehingga faktor dan variabel yang diperlukan untuk analisa pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel II. 5 Variabel yang Sesuai dengan Penelitian**

<b>Indikator</b>	<b>Variabel</b>	<b>Sumber</b>
Permodalan	Besaran Modal	Purwanti (2012)
	Ketersediaan Modal	Munizu, 2010
	Akses mendapatkan modal	Purwanti (2012)
Bahan baku	Ketersediaan bahan baku	Maspiyanti, Haryadi dan Chotim (1998) Munizu, 2010
	Kualitas bahan baku	
	Harga bahan baku	
Produksi	Teknologi proses produksi	Munizu (2010)
	Kualitas Produksi	
Pemasaran	Metode Pemasaran/Promosi	Purwanti (2012)
	Jangkauan Pemasaran	Munizu (2010)
	Lokasi pemasaran	
Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja	Maspiyanti, Haryadi dan Chotim (1998)
	Ketersediaan tenaga kerja	
	Kompetensi tenaga kerja	
Kewirausahaan	Kemampuan berinovasi/kreatifitas	Purwanti (2012)
	Kemampuan Pengelolaan keuangan	Munizu (2010)
	Lama usaha	Deny (2014)
Lembaga atau Pemerintah	Pelatihan	Munizu (2010)
	Bantuan Modal	

*Sumber : Sintesa Pustaka, 2018*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini sumber kebenaran atau teori bersumber pada fakta empiri dimana ilmu yang dibangun berdasarkan dari hasil pengamatan indera dengan didukung landasan teori. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *rasionalisme*. Dari sudut pandang sumber kebenaran, paradigma *rasionalisme* percaya bahwa kebenaran hanya bersumber dari empiri sensual, yaitu yang dapat ditangkap oleh panca indera. Jika dilihat dari sudut pandang teori yang dihasilkan, penelitian dengan pendekatan *rasionalisme* menghasilkan sumbangan kepada khazanah ilmu nomotetik (prediksi dan hukum dari generalisasi). Selanjutnya kerangka teori dirumuskan sespesifik mungkin dan menolak ulasan meluas yang tidak relevan. Obyek dispesifikan dan dipisahkan dari obyek-obyek lain yang tidak diteliti.

Data yang diteliti meliputi data yang berkaitan dengan pengembangan UMKM Kerajinan Bambu yang meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan, kelemahan dan kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu dan tipologi faktor penentu perkembangan usaha.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*) yang fokus pada kondisi lapangan dan hasil wawancara dari masyarakat di Kabupaten Magetan. Menurut Creswell dan Plano Clark (2007), *mixed method* merupakan prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis dan menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif dan metode dalam satu studi untuk memahami masalah. Diasumsikan, penggunaan kedua metode kuantitatif dan kualitatif, dalam kombinasi akan memberikan pemahaman lebih baik pada masalah dan pertanyaan penelitian daripada metode tersebut berdiri sendiri.

### **3.3 Variabel Penelitian**

Berdasarkan rangkuman dari tinjauan pustaka didapatkan variabel yang sesuai untuk digunakan dalam analisa. Variabel tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian variabel terhadap obyek studi. Penentuan variabel berdasarkan pada indikator penentuan faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha merupakan hasil dari sintesa tinjauan pustaka. Indikator dan variabel dalam penelitian ini terdapat pada **tabel 3.1** berikut ini.

**Tabel III. 1 Definisi Operasional Variabel**

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1.	Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan	Permodalan	Besaran Modal	Jumlah modal awal yang dikeluarkan dalam membuka usaha.
			Ketersediaan Modal	Menyatakan asal modal yang diperoleh dari keluarga, pinjaman koperasi maupun pinjaman dari bank.
			Akses mendapatkan modal	Tingkat kemudahan dalam mendapatkan pinjaman modal.
		Bahan baku	Ketersediaan bahan baku	Menyatakan asal bahan baku diperoleh untuk produksi Kerajinan Bambu.
			Kualitas bahan baku	Menyatakan kualitas bahan baku yang dilihat dari umur bahan baku yang digunakan.
			Harga bahan baku	Harga bahan baku menyatakan seberapa besar nilai jual dan beli suatu bahan baku.
		Produksi	Teknologi proses produksi	Teknologi atau alat yang digunakan dalam mengolah bahan baku menjadi produk Kerajinan Bambu.
			Kualitas Produksi	Menyatakan bagaimana kualitas produk yang dihasilkan dalam produksi.

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		Pemasaran	Metode Pemasaran/Promosi	Bagaimana metode atau cara pemasaran yang digunakan untuk menjual produk UMKM.
			Jangkauan Pemasaran	Keterjangkauan atau lingkup skala pemasaran produk UMKM.
			Lokasi pemasaran	Lokasi atau tempat produk UMKM dipasarkan
		Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan pada masing-masing UMKM
			Ketersediaan tenaga kerja	Asal tenaga kerja yang bekerja dalam menghasilkan produk UMKM, asal tenaga kerja bisa berasal dari keluarga, tetangga atau tenaga kerja dari daerah lain.
			Kompetensi tenaga kerja	Tingkat kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan produk UMKM dapat berupa kemampuan membuat produk kasar, halus maupun membuat produk baru
		Kewirausahaan	Kemampuan berinovasi/kreatifitas	Tingkat kemampuan pengusaha/pengrajin dan kreatifitasnya dalam menghasilkan produk yang berbeda.
			Kemampuan Pengelolaan keuangan	Kemampuan pengusaha/pengrajin dalam mengelola atau mencatat keuangan.

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
			Lama Usaha	Menyatakan waktu usaha pengrajin sejak berdirinya usaha.
		Lembaga atau Pemerintah	Pelatihan	Adanya pelatihan terkait produksi, pemasaran, atau administrasi keuangan yang diadakan oleh lembaga atau pemerintah untuk meningkatkan <i>skill</i> .
			Bantuan Modal	Adanya bantuan berupa modal yang diberikan lembaga atau pemerintah untuk usaha.
2	Identifikasi Kelemahan dan Kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan	Menggunakan output hasil sasaran 1		
3	Menentukan tipologi faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu	Menggunakan variabel dalam sasaran 1		

<b>No</b>	<b>Sasaran</b>	<b>Indikator</b>	<b>Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>
4	Menentukan arahan pengembangan UMKM Kerajinan Bambu berdasarkan tipologi faktor penentu perkembangan usaha.	Menggunakan output dari sasaran 2 dan sasaran 3		

*Sumber : Analisa Penulis, 2018*

### 3.4 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh objek atau subjek yang berada dalam suatu wilayah serta memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah yang diteliti. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimilikinya (Sugiyono, 2011). Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Matono, 2010). Dalam penelitian ini, penentuan responden dilakukan melalui analisis sebagai berikut.

#### 1. Analisis Penentuan Sampel UMKM Kerajinan Anyaman Bambu

Pada penelitian ini, analisis yang dilakukan dalam menentukan sampel UMKM Kerajinan Anyaman Bambu digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik masing-masing jenis UMKM dan untuk menentukan tipologi faktor penentu perkembangan usaha, penelitian ini menggunakan *random sampling*. Metode pengambilan sampel dengan diambil secara acak (tanpa memperhatikan tingkatan yang ada di populasi). Sehingga setiap elemen populasi mempunyai kesempatan yang sama dan diketahui untuk terpilih sebagai subyek. Populasi penelitian ini meliputi jumlah unit UMKM Kerajinan Anyaman Bambu yang ada di Kecamatan Magetan 64 unit, Plaosan 232 unit, Sidorejo 184 unit dan Panekan sebesar 41 unit. Perhitungan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin sbb.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e : Tingkat kesalahan pengambilan sampel (0,1)

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus tersebut, didapatkan jumlah sampel minimal untuk tiap – tiap kecamatan yaitu sebagai berikut.

**Tabel III. 2 Jumlah Sampel Tiap Kecamatan**

No.	Kecamatan	Populasi (Ni)	Jumlah Sampel Minimal Berdasarkan Perhitungan (n)
1.	Ngariboyo	41	7
2.	Sidorejo	184	30
3.	Plaosan	232	37
4.	Magetan	64	10
<b>Total Populasi (N)</b>		<b>521</b>	
<b>TOTAL SAMPEL (n)</b>		<b>84</b>	<b>84</b>

Sumber: Penulis, 2018

Tabel diatas menjelaskan jumlah sampel tiap kecamatan berdasarkan proporsi jumlah unit UMKM Kerajinan Anyaman Bambu. Pada Kecamatan Ngariboyo didapatkan sampel sebanyak 7 unit UMKM Kerajinan Anyaman Bambu, Kecamatan Sidorejo 30 unit sampel, Kecamatan Plaosan 37 unit sampel dan Kecamatan Magetan sebanyak 10 unit UMKM Kerajinan Bambu.

## 2. Analisis Stakeholders

Untuk mencapai sasaran 1 yaitu penentuan faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan, sampel populasi menggunakan teknik *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode untuk mengambil obyek tidak berdasarkan strata, random atau daerah, akan tetapi didasarkan pada tujuan tertentu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM secara akurat dari sumber yang dianggap mengetahui hal tersebut. Sasaran dalam penelitian ini melibatkan beberapa *stakeholder* di dalam proses menghasilkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan. Sebelum dilakukan sampling juga akan dilakukan analisis *stakeholder*. Analisis *Stakeholder* merupakan alat analisis yang bertujuan untuk memahami konteks sosial dan institusional dari suatu

program, proyek ataupun kebijaksanaan. Alat ini menyediakan informasi awal dan mendasar tentang:

1. Aktor atau institusi yang bisa atau mampu mempengaruhi proses pencapaian hasil dan tujuan program
2. Pihak-pihak yang terkena dampak dari implementasi program
3. Individu/kelompok dengan kepentingan substantif dalam suatu persoalan termasuk mereka yang mempunyai peran dalam mengambil keputusan atau melakukannya.

	<b>PENGARUH RENDAH</b>	<b>PENGARUH TINGGI</b>
<b>KEPENTINGAN RENDAH</b>	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling rendah prioritasnya	Kelompok yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
<b>KEPENTINGAN TINGGI</b>	Kelompok <i>stakeholder</i> yang penting namun perlu pemberdayaan	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling kritis

**Gambar III. 1 Analisis Stakeholder**

*Sumber: UNCHS Habitat, 2001*

Adapun identifikasi *stakeholder* dalam penelitian ini terdiri dari empat kelompok yakni pemerintah, masyarakat/pengrajin, perguruan tinggi dan swasta yang masing-masing memiliki tingkat kepentingan dan pengaruh yang berbeda-beda. Berikut adalah kelompok stakeholder yang terlibat :

**Tabel III. 3 Identifikasi Stakeholder**

No.	Stakeholder	Kepentingan
1.	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah	Berperan dalam penentuan kebijakan pengembangan wilayah dan mengkoordinasi semua perencanaan pembangunan di Kabupaten Magetan.
2.	Dinas Koperasi UMKM	Merupakan instansi yang berperan dalam menangani UKM di Kabupaten Magetan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata di seluruh wilayah disesuaikan dengan fungsi Dinas Koperasi dan UMKM.
3.	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Merupakan instansi yang berperan dalam menangani industri dan perdagangan Dinas ini mengetahui faktor yang memengaruhi perkembangan UMKM di Kabupaten Magetan.
4.	Koperasi Kabupaten Magetan	Merupakan lembaga yang berperan dalam hal kebijakan/program pengembangan UMKM di Kabupaten Magetan.
5.	Lembaga Keuangan Bank	Merupakan <i>stakeholder</i> yang memiliki peran dalam penyediaan modal.
6.	Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	Merupakan <i>stakeholder</i> yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat pelaku UMKM.
7.	Asosiasi, Himpunan, Persatuan, Kamar Dagang	Merupakan <i>stakeholder</i> yang memiliki peran dalam membina dan mengembangkan kemampuan, kegiatan dan kepentingan pengusaha di bidang UMKM.
8.	Akademisi	Perguruan tinggi berperan dalam pengembangan UMKM terkait pelaksana kegiatan pelatihan, inkubasi bisnis, maupun pendampingan usaha.
9.	Usaha Dagang/Tengkulak Kerajinan Bambu	Merupakan <i>stakeholder</i> yang berperan dalam pengumpul, pembeli, pialang, pedagang, pemasaran yang juga membawahi perajin.

Sumber : Hasil identifikasi stakeholder, 2018

Berdasarkan identifikasi *Stakeholder* diatas, maka diberikan penilaian terkait pengaruh dan kepentingan terhadap masing-masing *stakeholder* untuk mengetahui apakah *stakeholder* tersebut termasuk dalam *stakeholder* kunci.

**Tabel III. 4 Analisis Penilaian Stakeholder**

No	Stakeholder	Pengaruh	Dampak (-) / (+)	Kepentingan (1 – 5)	Pengaruh (1 – 5)
1.	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah	Memberikan dan meningkatkan kemampuan SDM dalam memanfaatkan sumber daya alam melalui pemberdayaan pelaku usaha baik koperasi, UKM dan Industri.	+	3	4
2.	Dinas Koperasi UMKM	Meningkatkan kemampuan SDM dalam memanfaatkan sumber daya alam melalui pemberdayaan pelaku usaha baik koperasi dan UMKM dalam memanfaatkan teknologi yang dimiliki. Mengembangkan keunggulan komoditas dan	+	5	5

No	Stakeholder	Pengaruh	Dampak (-) / (+)	Kepentingan (1 – 5)	Pengaruh (1 – 5)
		produktivitas berdaya saing tinggi berbasis masyarakat.			
3.	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Menjadi penggerak masyarakat dalam melakukan usaha produksi di bidang industri pengolahan yang bernilai tambah tinggi.	+	5	5
4.	Koperasi Kabupaten Magetan	Terlibat dalam permodalan kegiatan UMKM	+	3	4
5.	Lembaga Keuangan Bank	Terlibat dalam permodalan kegiatan UMKM maupun pemberdayaan pelaku usaha	+	3	4
6.	Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	Terlibat dalam Meningkatkan kemampuan SDM melalui pemberdayaan pelaku usaha	+	3	4
7.	Asosiasi, Himpunan, Persatuan, Kamar Dagang	Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengembangan usaha.	+	3	3

No	Stakeholder	Pengaruh	Dampak (-) / (+)	Kepentingan (1 – 5)	Pengaruh (1 – 5)
8.	Akademisi	Terlibat dalam memberikan dan meningkatkan kemampuan SDM melalui pemberdayaan masyarakat pelaku usaha.	+	4	5
9.	Usaha Dagang/ Tengkulak Kerajinan Anyaman Bambu	Terlibat dalam pelaksanaan dan pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan	+	5	5

*Sumber : hasil identifikasi stakeholder, 2018*

**Tabel III. 5 Pemetaan Stakeholder Penelitian**

Pengaruh Stakeholder	Kepentingan aktivitas stakeholder					
	0	1	2	3	4	5
0						
1						
2						
3				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Asosiasi, Himpunan, Persatuan, Kamar Dagang</li> </ul>		
4				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Swadaya Masyarakat</li> <li>• Koperasi Kab. Magetan</li> <li>• Bappeda Kabupaten Magetan</li> <li>• Lembaga Keuangan Bank</li> </ul>		
5					<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akademisi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Magetan</li> <li>• Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan</li> <li>• Usaha Dagang/ Tengkulak Kerajinan Bambu</li> </ul>

Sumber: Hasil Identifikasi Stakeholder, 2018

 : *Stakeholder* kunci

**Keterangan:**

<b>Importance</b> <b>terhadap Program:</b>	<b>(Kepentingan)</b>	<b>Influence (Pengaruh) terhadap Program:</b>
1 = <i>little/no importance</i>		1 = <i>little/no influence</i>
2 = <i>some importance</i>		2 = <i>some influence</i>
3 = <i>moderate importance</i>		3 = <i>moderate influence</i>
4 = <i>very important</i>		4 = <i>significant Influence</i>
5 = <i>critical player</i>		5 = <i>very influential</i>

Berdasarkan pemetaan stakeholder diatas maka didapatkan stakeholder kunci yang hanya akan digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan yaitu Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Magetan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan, Kelompok Pelaku UMKM Kabupaten Magetan atau Usaha Dagang.

### **3.5 Metode Penelitian**

#### **3.5.1 Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang bersifat kualitatif yang diperoleh dengan metode pengumpulan data sbb.

##### **1. Survey Primer**

Survey primer merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung, wawancara, serta pengukuran-pengukuran langsung kepada pengusaha UMKM di Kabupaten Magetan. Survey primer bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dengan melihat dan mendengar fakta yang ada tanpa harus mengambil sampel ataupun dengan mengambil sampel. Teknik pengumpulan data melalui survey primer terdiri dari:

##### **a. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi yang mereka dapat pada saat melakukan pengamatan. Pada penelitian ini observasi

yang dilakukan adalah dengan pengamatan langsung dan dokumentasi yang mengacu pada instrumen pengamatan. Observasi di wilayah ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik UMKM Kerajinan Anyaman Bambu, baik pengamatan terhadap lingkungan, sarana prasarana, wilayah dan masyarakat selain itu juga untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data dan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden. Jenis wawancara dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan pertanyaan dapat dijawab secara bebas tanpa terikat pada pola tertentu namun masih disertai dengan kontrol yang minim terhadap jawaban dari responden. Wawancara dengan teknik ini dilakukan untuk mendapatkan faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu serta kelemahan dan kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.

c. Kuesioner

Menurut Arikunto (2002), kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang dia ketahui. Tipe kuesioner pada penelitian ini dipandang dari cara menjawabnya termasuk pada kuesioner tertutup, yaitu dengan memilih jawaban yang telah disediakan. Dari bentuknya kuesioner ini menggunakan konsep *check list*, yaitu dengan membubuhkan tanda check (√) pada kolom yang sesuai. Metode pengumpulan data secara kuesioner ditujukan untuk menentukan tipologi faktor penentu

perkembangan UMKM Kerajinan Bambu Anyaman di Kabupaten Magetan.

## 2. Survey Sekunder

Survey sekunder ditujukan untuk mendapatkan data sekunder, yaitu pengumpulan data melalui literatur dan dokumen dari instansi terkait. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data sekunder yang dilakukan meliputi:

### a. Survey Instansional

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui survey instansi yaitu pencarian data dan informasi dari beberapa instansi seperti Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Magetan, Dinas perindustrian dan perdagangan, dinas koperasi UMKM.

### b. Survey Literatur

Merupakan survey yang dilakukan dengan meninjau isi dari dokumen seperti Kabupaten dalam Angka dan Kecamatan dalam Angka dari BPS dan dokumen terkait lainnya.

**Tabel III. 6 Metode Pengumpulan Data Sekunder**

No.	Data	Metode Survey	Sumber data
1.	Data Jumlah Industri Kecil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Survei instansional</li> <li>• Survei Literatur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan</li> <li>• Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan</li> </ul>
2.	Data Jumlah UMKM dan Persebarannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Survei instansional</li> <li>• Survei Literatur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Magetan</li> <li>• Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan</li> </ul>
3.	Profil UMKM Kabupaten Magetan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Survei Literatur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Magetan</li> </ul>
4.	Data Pengelola Kegiatan UMKM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Survei instansional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Magetan</li> </ul>

No.	Data	Metode Survey	Sumber data
5.	Peta Kabupaten Magetan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survei instansional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Magetan</li> </ul>

Sumber : Analisa Penulis, 2018

### 3.5.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk mengolah data-data yang diperoleh dari hasil survey primer maupun sekunder untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis digunakan untuk membantu dalam memberikan pilihan terbaik dari kondisi yang ada. Secara garis besar analisis dilakukan dengan melakukan analisis faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu, mengidentifikasi kelemahan kelebihan dan analisis tipologi faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu serta memberikan arahan dalam pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.

**Tabel III. 7 Tahapan Analisa**

No	Sasaran	Tujuan	Alat Analisa	Output
1.	Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan	Mendapatkan faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan	<i>Delphy</i>	Faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan
2.	Mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.	Mendapatkan kelemahan dan kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan	<i>Deskriptif</i>	Kelemahan dan kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan

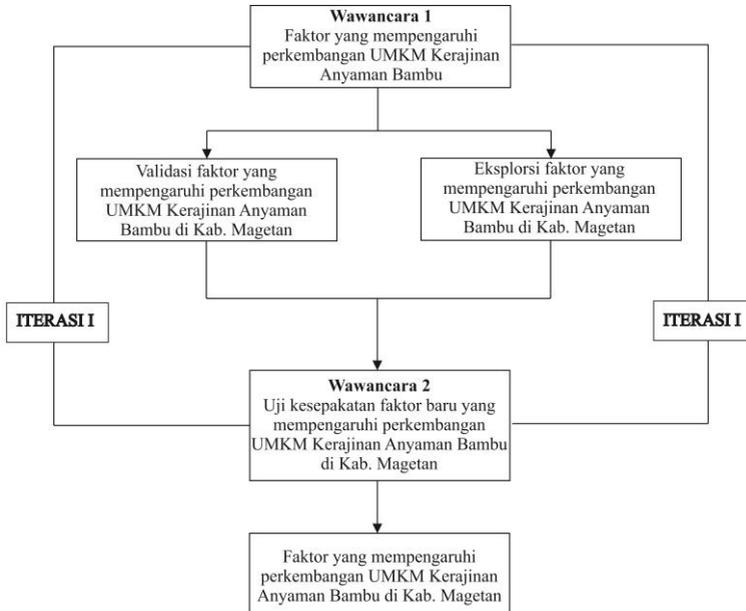
No	Sasaran	Tujuan	Alat Analisa	Output
3.	Menentukan tipologi faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.	Menentukan tipologi faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu	<i>MDS (Multimentional Scaling)</i>	Tipologi faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu
		Menentukan tahap perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan	<i>Descriptif Comparative</i>	Tahap Perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu
4.	Memberikan arahan pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan	Adanya arahan pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan	<i>Triangulasi</i>	Arahan pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan

Sumber : analisa penulis, 2018

### 3.5.2.1 Penentuan faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM di Kabupaten Magetan

Dalam menentukan faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu berdasarkan pada beberapa teori yang disesuaikan dengan kondisi eksisting melalui pendapat para ahli untuk menguatkan variabel yang mempengaruhi. Analisa yang digunakan dalam penentuan faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan yaitu melalui teknik analisa Delphi yang dilakukan melalui wawancara kepada responden yang telah ditentukan melalui analisis *stakeholder*. Teknik Delphi merupakan salah satu bentuk survey kepada ahli (wawancara) dengan menggunakan dua atau lebih putaran. Menurut Dunn (2000) dalam Supriharjo, dkk (2013) Delphy merupakan prosedur peramalan

pendapat untuk memperoleh, menukar dan membu dan membuat opini tentang peristiwa di masa depan. Metode teknik delphi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik delphi dengan metode konvensional. Tahapan dalam teknik analisis Delphi dapat dilihat pada **gambar III.2**.



**Gambar III. 2 Tahapan Analisis Delphi**

*Sumber : Adaptasi dari Himawan dan Rahmawati, 2013*

### 3.5.2.2 Mengidentifikasi Kelemahan dan Kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan

Tahap penelitian yang pertama kali dilaksanakan adalah mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan. Identifikasi dilakukan dengan metode primer yaitu melalui observasi dan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara ditujukan kepada perajin atau pengusaha UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan. Teknik analisis yang digunakan dalam tahap

ini adalah deskriptif kualitatif untuk mendapatkan output berupa kelemahan dan kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.

### **3.5.2.3 Menentukan tipologi faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan**

Pada sasaran 3 dalam penelitian ini, dilakukan analisa *MDS* (*Multidimensional Scaling*) untuk mendapatkan tipologi faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan. Data didapatkan dari kuesioner yang ditujukan kepada perajin/pelaku usaha UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.

Analisis *Multidimensional Scalling* (*MDS*) merupakan salah satu teknik peubah ganda yang dapat digunakan untuk menentukan posisi suatu obyek lainnya berdasarkan penilaian kemiripannya, juga untuk mengetahui hubungan interdependensi atau saling ketergantungan antar variabel atau data (Johnson, 1992). Hubungan ini tidak diketahui melalui reduksi ataupun pengelompokan variabel, melainkan dengan membandingkan variabel yang ada pada setiap obyek yang bersangkutan dengan menggunakan *perceptual map*. *MDS* berhubungan dengan pembuatan peta untuk menggambarkan posisi sebuah obyek dengan obyek lainnya berdasarkan kemiripan obyek-obyek tersebut. *MDS* juga merupakan teknik yang bisa membantu peneliti untuk mengenali (mengidentifikasi) dimensi kunci yang mendasari evaluasi objek dari responden (Julita, 2016).

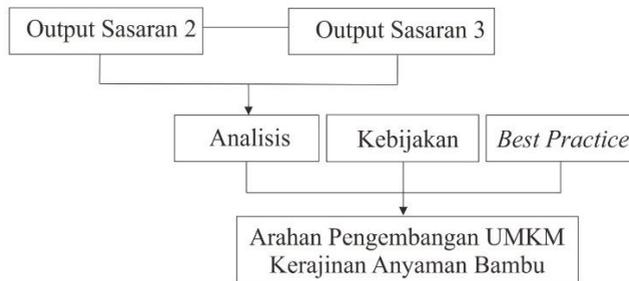
Perumusan tipologi faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu didasarkan pada faktor dan atribut yang mempengaruhi perkembangan kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan. Faktor-faktor penentu perkembangan UMKM diperoleh dari analisis deskriptif dan analisis Delphi pada subbab sebelumnya. Proses perumusan tipologi ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis *multidimensional scaling* (*MDS*).

Setelah dilakukan analisis tipologi faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan, kemudian dilakukan analisis *Descriptif Comparative*. Analisis *Descriptif Comparative* memiliki tujuan untuk mengidentifikasi tahap perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu pada masing-masing kecamatan, hal tersebut berimplikasi pada solusi kebijakan maupun program yang ditawarkan karena pada masing-masing tahap perkembangan menunjukkan karakteristik dan dinamika yang berbeda. Adapun dalam metode analisis *Deskriptif Comparative* dilakukan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat obyek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Sehingga untuk mengidentifikasi tahap perkembangan, dibandingkan persamaan dan kelebihan pada karakteristik UMKM Kerajinan Anyaman Bambu pada masing-masing kecamatan dengan teori tahap perkembangan usaha yang ada.

#### **3.5.2.4 Arahan Pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan berdasarkan tipologi faktor penentu perkembangan usaha**

Pada penelitian ini dalam merumuskan arahan pengembangan UMKM berdasarkan pada tipologi perkembangan usaha di Kabupaten Magetan. Metode yang digunakan dalam penentuan arahan pengembangan UMKM menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan metode triangulasi. Analisis triangulasi dapat dilakukan dengan teknik yang berbeda (Nasution, 200:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Pada penelitian ini triangulasi dilakukan dengan cara mengkomparasikan hasil sasaran-sasaran sebelumnya dengan tinjauan kebijakan dan *best practice*. Penentuan arahan pengembangan UMKM Kerajinan Bambu dengan menggunakan sasaran 2 dan sasaran 3 dimana pada sasaran 2 akan didapat karakteristik kelemahan dan kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu pada masing-masing kecamatan. Pada sasaran 3 akan didapatkan tipologi faktor yang menentukan perkembangan UMKM di Kabupaten Magetan. Berdasarkan hasil dari kedua

sasaran tersebut, kemudian dikomparasikan dengan tinjauan kebijakan dan *best practice* yang kemudian dirumuskan arahan pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu berdasarkan tipologi faktor penentu perkembangan usaha di Kabupaten Magetan.



**Gambar III. 3 Kerangka Penentuan Arahan**

*Sumber : Penulis, 2018*

### 3.6 Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sbb.

#### 1. Perumusan masalah

Langkah awal dari penelitian ini adalah melakukan identifikasi terhadap permasalahan dan urgensi dari masalah tersebut sehingga perlu untuk dilakukan penelitian. Selanjutnya, permasalahan yang ditemukan kemudian dirumuskan ke dalam permasalahan-permasalahan secara lebih rinci yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi lokal berbasis UMKM, yang dimulai dari menentukan faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Bambu, karakteristik UMKM Kerajinan Bambu di wilayah studi, dan tipologi faktor penentu perkembangan UMKM. Dari permasalahan tersebut kemudian ditentukan tujuan penelitian selanjutnya diikuti dengan sasaran untuk mencapai tujuan tersebut.

#### 2. Studi literatur

Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penulisan yang berupa pengumpulan informasi penting terkait penelitian yang terdiri dari artikel,

dokumen, jurnal, teori, strategi, konsep serta hasil penelitian sebelumnya yang memiliki informasi dengan kemiripan tema dan topik penelitian. Setelah semua informasi didapatkan, selanjutnya mengkaji literatur untuk mendapatkan indikator dan variabel yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahap ini bisa dilakukan dari awal hingga tahap akhir penelitian, tergantung dengan kebutuhan informasi pendukung penelitian.

### 3. Pengumpulan data

Pada tahap ini dilakukan proses pengumpulan data melalui survei data primer dan survei data sekunder dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dalam mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Data-data yang dikumpulkan disesuaikan dengan indikator dan variabel yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya. Tahap ini mempunyai peran penting dalam penelitian karena data merupakan input awal yang akan diproses dalam analisis.

### 4. Analisis

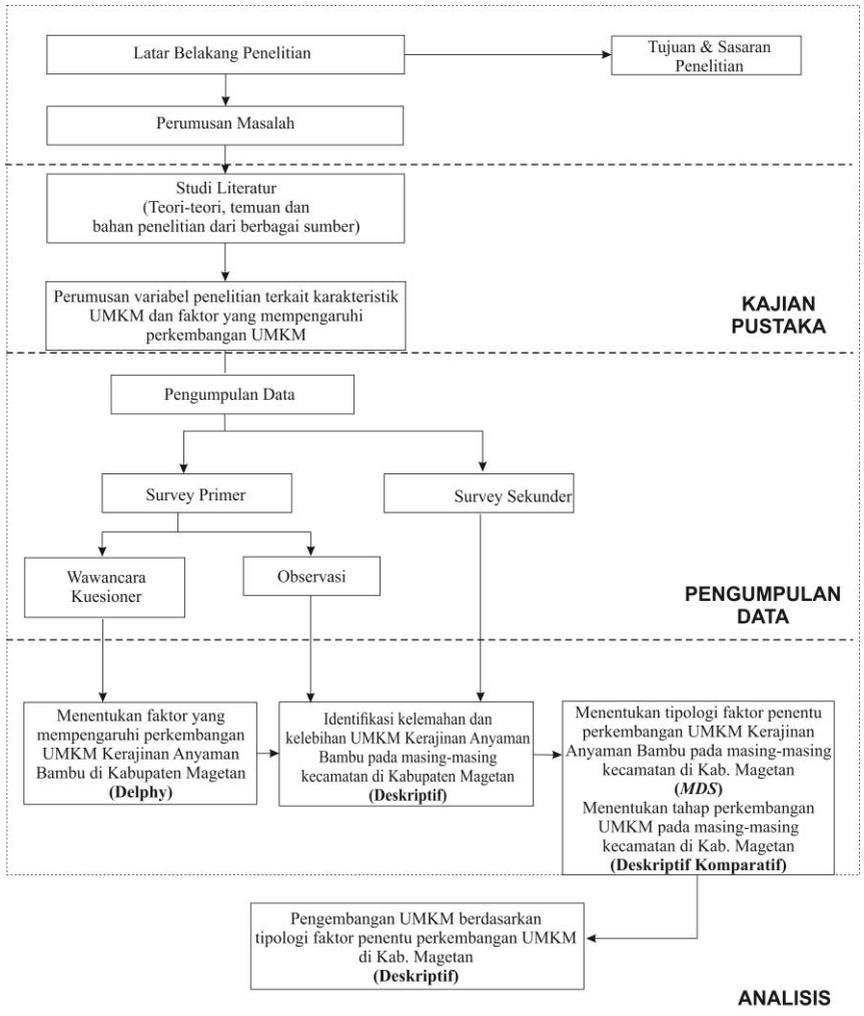
Pada tahapan ini dilakukan proses analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Proses analisis dilakukan dengan teknik analisis yang sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai.

### 5. Penarikan kesimpulan

Tahapan terakhir yang dilakukan dalam penelitian yaitu penarikan kesimpulan. Dalam tahapan ini ditentukan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan hasil dari proses analisis diatas. Dari proses penarikan kesimpulan diharapkan dapat tercapai tujuan dari penelitian yaitu arahan pengembangan UMKM Kerajinan Anyamam Bambu berdasarkan tipologi faktor penentu perkembangan usaha di Kabupaten Magetan.

## **3.7 Kerangka Berpikir Penelitian**

Kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar III. 4 Kerangka Berfikir Penelitian**

*Sumber : Penulis, 2018*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Wilayah

#### 4.1.1 Luas dan Batas Wilayah Administrasi Kabupaten Magetan

Kabupaten Magetan merupakan kabupaten yang terletak di ujung Barat Propinsi Jawa Timur, dengan posisi berada pada 7 38' 30" Lintang selatan dan 111 20' 30" Bujur Timur. Adapun batasan wilayah Kabupaten Magetan sebagai berikut.

Batas Utara : Kabupaten Ngawi

Batas Timur : Kabupaten Madiun

Batas Selatan : Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah)

Batas Barat : Kabupaten Karanganyar (Jawa Tengah)

Luas Kabupaten Magetan adalah 688,85 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 18 kecamatan. Berikut tabel luas masing-masing kecamatan di Kabupaten Magetan.

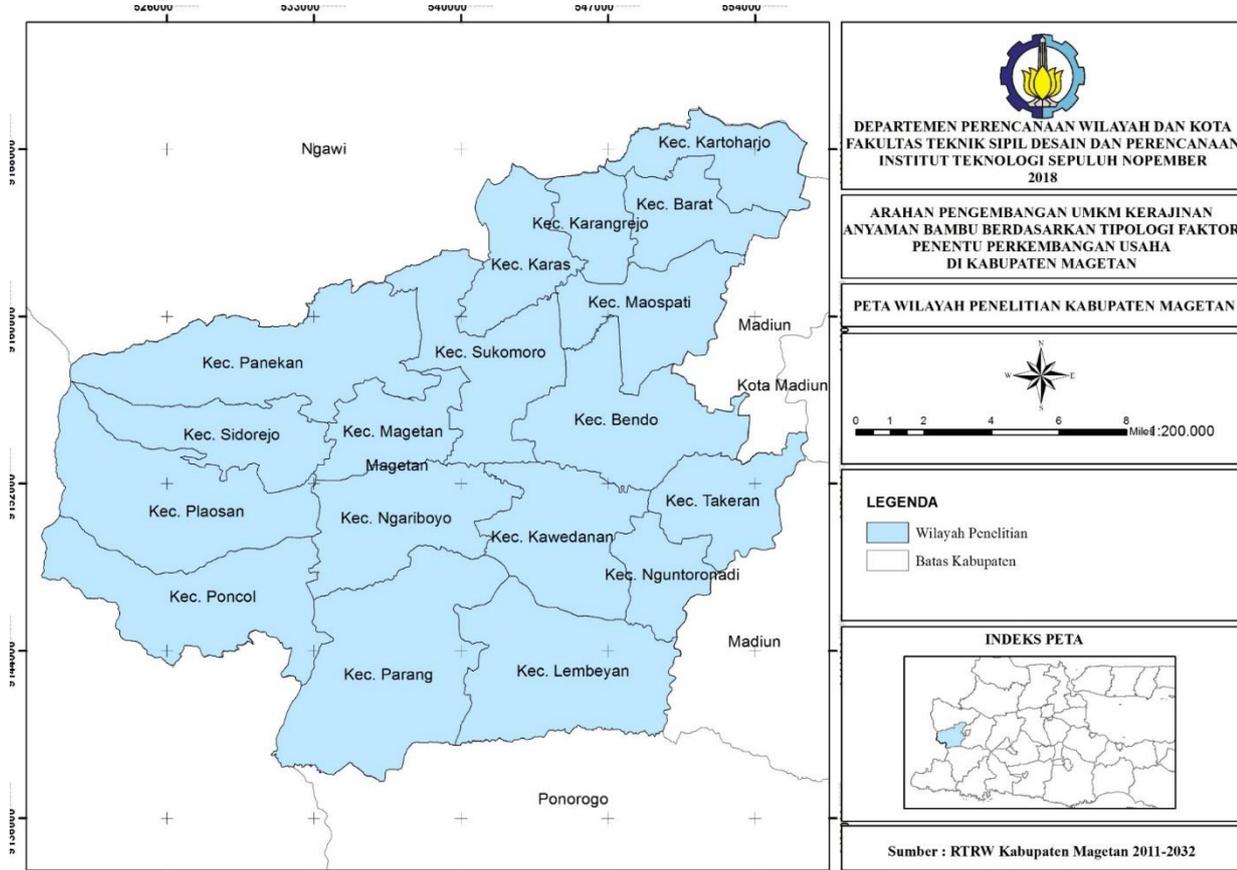
**Tabel IV. 1 Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Magetan tahun 2016**

No.	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase
1	Poncol	51,31	7,45
2	Parang	71,64	10,40
3	Lembeyan	54,85	7,96
4	Takeran	25,46	3,70
5	Nguntoronadi	16,72	2,43
6	Kawedanan	39,45	5,73
7	Magetan	21,41	3,11
8	Ngariboyo	39,13	5,68
9	Plaosan	66,09	9,59
10	Sidorejo	39,15	5,68
11	Panekan	64,23	9,32
12	Sukomoro	33,05	4,80
13	Bendo	42,90	6,23

No.	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase
14	Maospati	25,26	3,67
15	Karangrejo	15,15	2,20
16	Karas	35,29	5,12
17	Barat	22,72	3,30
18	Kartoharjo	25,03	3,63
	Jumlah	688,85	100

*Sumber : Kabupaten Magetan dalam Angka 2017*

Peta Wilayah Kabupaten Magetan dapat dilihat pada **gambar VI.1**



**Gambar IV. 1** Peta Wilayah Kabupaten Magetan

*Sumber : RTRW Kabupaten Magetan 2012-2032*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

#### 4.1.2 Kondisi Sosial Ekonomi Kabupaten Magetan

##### a. Kondisi Sosial Kabupaten Magetan

Pada tahun 2016 jumlah penduduk Kabupaten Magetan mencapai 627.894 jiwa. Jumlah penduduk paling banyak terdapat di Kecamatan Panekan sebesar 49.497 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit sebesar 19.725 di Kecamatan Nguntoronadi.

**Tabel IV. 2 Jumlah Penduduk di Kabupaten Magetan tahun 2016**

<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>Jumlah</b>
Poncol	28976
Parang	38830
Lembeyan	36843
Takeran	36415
Nguntoronadi	19725
Kawedanan	39166
Magetan	43237
Ngariboyo	34465
Plaosan	48288
Sidorejo	25336
Panekan	49497
Sukomoro	29009
Bendo	38064
Maospati	44593
Karangrejo	23020
Karas	40114
Barat	28782
Kartoharjo	23624
Jumlah	627.894

*Sumber : Kabupaten Magetan dalam Angka*

- Komposisi Penduduk berdasarkan jenis kelamin  
Setiap struktur kependudukan selalu memiliki komposisi penduduk yang berbeda. Pada penelitian ini komposisi penduduk terdiri dari komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin dan komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian.

**Tabel IV. 3 Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Magetan tahun 2016**

<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
Poncol	15399	15213
Parang	22097	22830
Lembeyan	20726	21492
Takeran	19204	19920
Nguntoronadi	10501	10726
Kawedanan	20905	22153
Magetan	22182	23329
Ngariboyo	19449	19823
Plaosan	25982	25749
Sidorejo	14010	14119
Panekan	28351	28987
Sukomoro	15915	17114
Bendo	20408	21916
Maospati	22729	24005
Karangrejo	12157	12812
Karas	17897	18678
Barat	15449	15876
Kartoharjo	12835	13104
<b>Jumlah</b>	<b>336196</b>	<b>347846</b>

*Sumber: Kabupaten Magetan dalam Angka, 2017*

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak adalah penduduk perempuan dengan jumlah 347.846 jiwa.

- Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Magetan tahun 2016

**Tabel IV. 4 Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian**

No	Sektor	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	74.034	64.802	138.836
2	Pertambangan dan Penggalian	2.067	-	2.067
3	Industri Pengolahan	17.908	14.396	32.304
4	Listrik, Gas dan Air	1.620	-	1.620
5	Bangunan	21.200	684	21.884
6	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	29.326	46.689	76.015
7	Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	7.819	1.170	8.989
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	2077	1.609	3.686
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	27.951	18.141	46.092
Jumlah		184.002	147.491	331.493

*Sumber : Kabupaten Magetan dalam Angka, 2017*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk bekerja dalam sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan.

#### **b. Kondisi Ekonomi Kabupaten Magetan**

Struktur perekonomian Kabupaten Magetan dibentuk oleh tujuh belas aspek kegiatan lapangan usaha. Tujuh belas aspek tersebut dapat dilihat pada tabel PDRB Kabupaten Magetan seperti berikut.

**Tabel IV. 5 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten magetan Atas Dasar Harga Konstan 2010 tahun 2012-2014**

Lapangan Usaha	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten magetan Tahun 2012-2016				
	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3074251.50	3174950.50	3271262.60	3484867.90	3484867.90
Pertambangan dan Penggalian	158985.40	161302.20	166163.00	173937.60	173937.60
Industri Pengolahan	898464.00	951855.70	1003981.80	1116905.40	1116905.40
Pengadaan Listrik dan Gas	6219.00	6595.80	7175.50	7352.50	7352.50
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	22805.50	23769.60	24400.50	26094.20	26094.20
Konstruksi	722856.50	768091.40	819750.60	899507.50	899507.50
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1323387.20	1437353.20	1527098.30	1767679.70	1767679.70
Transportasi dan Pergudangan	118127.70	130481.50	144829.00	168914.90	168914.90
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	350632.70	382482.40	415213.20	485198.70	485198.70
Informasi dan Komunikasi	636412.10	713886.40	771782.50	904583.70	904583.70
Jasa Keuangan dan Asuransi	214373.80	244164.10	264278.30	305588.50	305588.50

Lapangan Usaha	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Magetan Tahun 2012-2016				
	2012	2013	2014	2015	2016
Real Estate	130679.30	140404.70	150562.30	166684.80	166684.80
Jasa Perusahaan	29856.20	31770.80	34757.30	38799.40	38799.40
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	813948.20	824814.40	828707.50	887961.60	887961.60
Jasa Pendidikan	372779.30	397154.40	423471.50	476552.90	476552.90
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	73000.20	78157	88651.70	98820.20	98820.20
Jasa lainnya	304464.30	325400.70	349598	388681.90	388681.90

Sumber : BPS Kabupaten Magetan, 2018

Struktur perekonomian Kabupaten Magetan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 terus mengalami peningkatan dari berbagai lapangan usaha. Struktur perekonomian Kabupaten Magetan masih bertumpu pada sektor pertanian, perhutanan dan perikanan., industri pengolahan dan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Pada sektor industri pengolahan, PDRB mengalami peningkatan drastis, hal tersebut dikarenakan semakin berkembangnya berbagai industri dan UMKM di Kabupaten Magetan yang memberikan kontribusinya di sektor industri pengolahan.

#### **4.2 Gambaran Umum Kawasan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan**

Penelitian ini menggunakan sampel berupa beberapa kecamatan terkait UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan. Adapun kecamatan yang menjadi penghasil Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan adalah Kecamatan Magetan, Kecamatan Plaosan, Kecamatan Sidorejo dan Kecamatan Ngariboyo.

**Tabel IV. 6 Tabel Jumlah UMKM Kerajinan Anyaman Bambu**

<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Usaha</b>
Magetan	64
Plaosan	232
Sidorejo	184
Ngariboyo	41

*Sumber: Daftar Sentra Industri Kecil Menengah tahun 2016, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan*

Produk anyaman bambu merupakan produk yang banyak diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Magetan. Macam-macam produk unggulan kerajinan anyaman bambu ini berupa : caping (caping adalah topi bulat yang memiliki lingkaran luar yg cukup besar, biasanya digunakan para petani untuk mengurangi efek teriknya matahari). Topi (topi ini lebih mirip dengan topi koboi ala Magetan), baki (tempat membawa minuman untuk disajikan kepada tamu), kap lampu (penutup lampu), tempat tissue, teratai,

tempat buah, tempat koran serta macam-macam souvenir dari bambu lainnya.



**Gambar IV. 2** UMKM Kerajinan Anyaman Bambu Kabupaten Magetan

*Sumber : Survey Primer, 2018*

Untuk menentukan karakteristik UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan, identifikasi dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Perolehan data dilakukan dengan survey primer melalui kuesioner yang ditujukan kepada pengrajin kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Magetan.

Adapun karakteristik masing-masing variabel dikelompokkan pada masing-masing faktor sebagai berikut.

#### 4.2.1 Faktor Permodalan

Permodalan merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan usaha. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Supriadi dalam Sasmita (2017) menyatakan modal diperlukan untuk meningkatkan produksi, karena dengan adanya pertumbuhan produksi, produsen harus memiliki dana untuk membiayai operasional sehari-harinya. Tanpa adanya modal, usaha yang dibangun tidak akan bisa berkembang.

Dalam penelitian ini faktor modal yang dimaksud terdiri dari variabel jumlah modal, ketersediaan modal dan kemudahan dalam mendapatkan modal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel IV. 7 Tabel Karakteristik berdasarkan Faktor Permodalan**

Kecamatan	Variabel										
	Besaran Modal					Ketersediaan Modal			Akses Mendapatkan Modal		
	A	B	C	D	E	A	B	C	A	B	C
Magetan	4	3	2	-	1	5	1	4	1	9	-
Sidorejo	30	-	-	-	-	30	-	-	30	-	-
Ngariboyo	6	-	1	-	-	7	-	-	7	-	-
Plaosan	25	4	8	-	-	32	2	3	35	2	-
Jumlah	65	7	11	-	1	74	3	7	73	11	-

Sumber : Survey Primer, 2018

#### Keterangan

##### Besaran Modal

- A. <500.000
- B. 500.000-1.000.000
- C. 1.000.000-5.000.000
- D. 5.000.000-10.000.000
- E. >10.000.000

##### Ketersediaan Modal

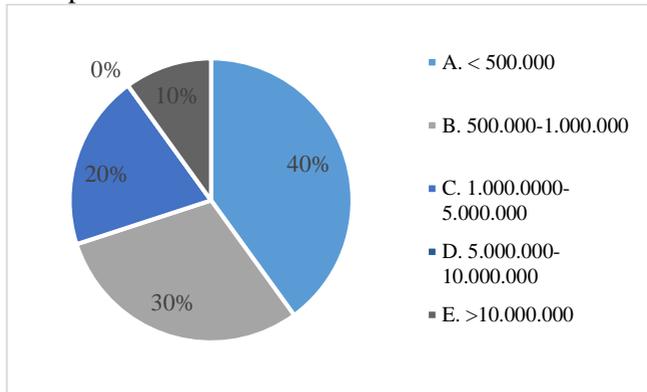
- A. Modal Sendiri
- B. Modal Pinjaman Koperasi
- C. Pinjaman Bank

##### Akses Mendapatkan Modal

- A. Mudah tidak perlu tabungan
- B. Mudah menggunakan tabungan
- C. Sulit

a. Besaran modal

Besaran modal merupakan jumlah modal awal yang dikeluarkan dalam membuka usaha. Dalam usaha kerajinan anyaman bambu modal yang dikeluarkan dihitung berdasarkan waktu 1 putaran produksi pembuatan kerajinan anyaman bambu sampai proses pemasaran.



**Gambar IV. 3 Persentase Penggunaan Modal**

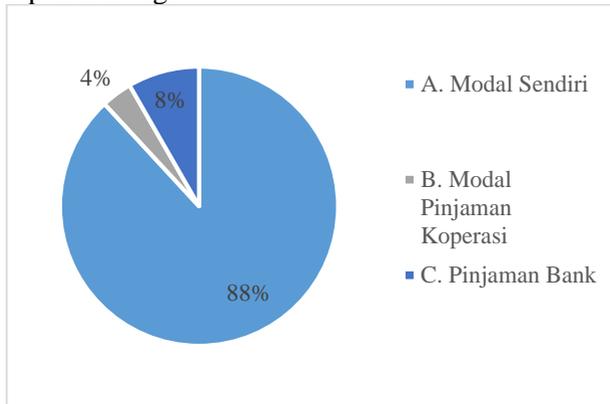
*Sumber : Survey Primer, 2018*

Berdasarkan grafik diatas, sebanyak 40% pengrajin menyatakan bahwa modal yang dikeluarkan pengrajin adalah < Rp 500.000,00. Hal itu dikarenakan modal yang dibutuhkan hanya diperuntukkan untuk membeli bambu. Akan tetapi kebutuhan tiap-tiap pengrajin juga berbeda-beda. Sebanyak 30% pengrajin membutuhkan modal sebesar Rp 500.000,00 – Rp 1.000.000,00, 20% membutuhkan modal sebesar Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000,00.

b. Ketersediaan Modal

Ketersediaan modal menyatakan asal modal yang diperoleh untuk memproduksi kerajinan anyaman bambu. Ketersediaan modal pengrajin anyaman bambu di Kabupaten Magetan 88% pengrajin masih menggunakan modal sendiri dan masih belum memanfaatkan pinjaman perkuatan modal usaha dari koperasi maupun pinjaman bank. Hal ini terjadi karena modal yang

digunakan tergolong kecil, sehingga permodalan cukup dari uang pribadi maupun keluarga.



**Gambar IV. 4 Persentase Ketersediaan Modal**

*Sumber : Survey Primer, 2018*

c. Akses Mendapatkan Modal

Variabel akses mendapatkan modal menyatakan bagaimana kemudahan dalam mendapatkan modal. Modal yang digunakan masyarakat dalam pembuatan kerajinan anyaman bambu cukup kecil sehingga modalnya pun sebagian besar berasal dari modal pribadi atau keluarga. Sehingga berdasarkan hal tersebut maka akses dalam mendapat modal adalah tidak memerlukan tabungan, dan hanya sebagian pengrajin yang menggunakan pinjaman dari koperasi maupun bank.

#### 4.2.2 Faktor Bahan Baku

Setiap industri pasti tidak akan terlepas dari bahan baku untuk produksinya, sehingga bisa dikatakan bahan baku merupakan kebutuhan pokok untuk berjalannya sebuah industri. Semakin banyak bahan baku yang digunakan maka semakin besar pula jumlah produksinya. Bahan baku utama yang digunakan dalam memproduksi kerajinan anyaman bambu adalah bambu dengan jenis bambu hitam, bambu tali atau biasa disebut bambu apus oleh masyarakat Kabupaten Magetan.



**Gambar IV. 5 Kondisi Bahan Baku**

*Sumber : Survey Primer, 2018*

Dalam penelitian ini faktor bahan baku yang dimaksud dijelaskan kedalam variabel ketersediaan bahan baku, kualitas bahan baku dan harga bahan baku. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan uraian di bawah ini.

**Tabel IV. 8 Karakteristik berdasarkan Faktor Bahan Baku**

Kecamatan	Variabel								
	Ketersediaan Bahan Baku				Kualitas Bahan Baku		Harga Bahan Baku		
	A	B	C	D	A	B	A	B	C
Magetan	-	1	7	2	10	-	-	9	1
Sidorejo	6	1	23	-	23	7	1	9	20
Ngariboyo	-	1	5	1	7	-	-	4	3
Plaosan	1	3	14	19	32	5	2	8	27
Jumlah	7	6	49	22	72	12	3	30	51

*Sumber : Survey Primer, 2018*

#### **Keterangan**

##### **Ketersediaan Bahan Baku**

- A. Pekarangan rumah
- B. Tetangga
- C. Pasar bambu
- D. Membeli dari luar daerah

##### **Kualitas Bahan Baku**

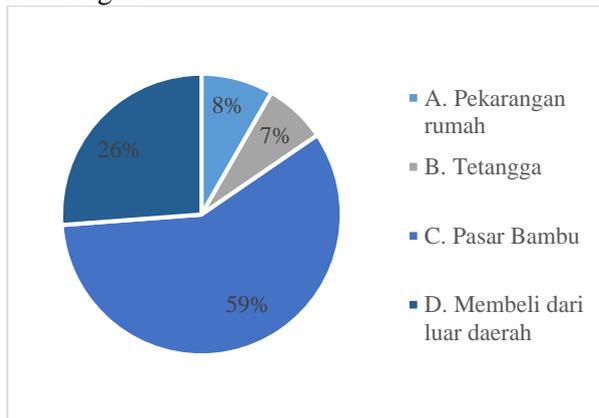
- A. 1 – 2 tahun
- B. 2 – 3 tahun

##### **Harga Bahan Baku**

- A. >5000/batang
- B. 5000-10.000/batang
- C. >10.000/batang

a. Ketersediaan Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku menyatakan dalam proses produksi selalu ada atau tidaknya bahan baku. Sebanyak 8% pengrajin memperoleh bahan baku dari kebun atau pekarangan rumah, 7% pengrajin memperoleh bahan baku dari tetangga, 26% dari pasar bambu yang ada yaitu pasar Tulung/Pasar Legi Nitikan Kecamatan Plaosan dan Pasar Bambu Kecamatan Magetan, sedangkan sisanya paling banyak yaitu 59% pengrajin memperoleh bahan bakunya dari membeli dari luar daerah seperti Ponorogo, Pacitan dan Wonogiri.



**Gambar IV. 6 Ketersediaan/Perolehan Bahan Baku**

*Sumber : Survey Primer, 2018*

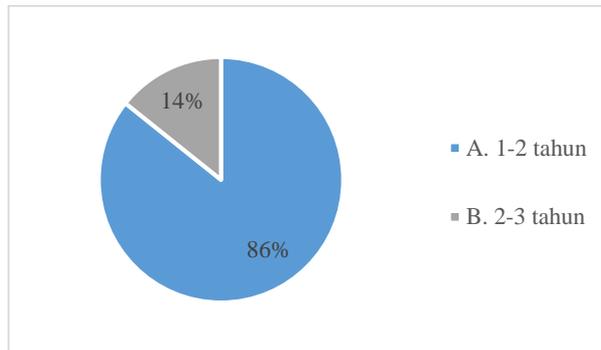


**Gambar IV. 7 Pasar Legi Nitikan**

*Sumber : Survey Primer, 2018*

b. **Kualitas Bahan Baku**

Kualitas bahan baku menyatakan kualitas bahan baku yang dilihat dari umur bahan baku yang digunakan karena berpengaruh pada ketahanan produk kerajinan anyaman bambu. Bambu yang digunakan dalam membuat kerajinan anyaman bambu yang paling baik berumur 1 – 2 tahun. Jika bambu yang digunakan masih muda atau kurang dari 1 tahun atau bambu dengan usia tua lebih dari 2 tahun memiliki kualitas yang kurang baik karena bambu dengan usia tersebut mudah patah jika digunakan untuk membuat kerajinan anyaman bambu. Berdasarkan hasil survey primer, sebanyak 86% pengrajin menggunakan bahan baku yang berumur 1 – 2 tahun, sedangkan sisanya menggunakan bahan baku berumur 2 – 3 tahun.

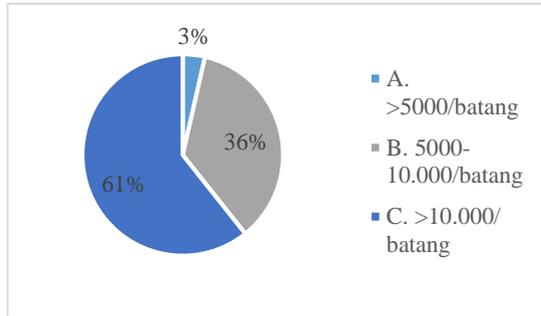


**Gambar IV. 8 Persentase Penggunaan Bahan Baku**

*Sumber : Survey Primer, 2018*

c. **Harga Bahan Baku**

Bahan baku utama diperoleh dengan cara membeli dari tetangga maupun membeli bambu dari pasar bambu. Bambu yang dijual berupa potongan bambu yang terdiri dari 3 ruas (1 puk) dan terdapat beberapa pengrajin membeli bambu batangan. Harga 1 puk bambu beraneka ragam, tergantung pada panjang dan besarnya diameter bambu. Berdasarkan pada hasil wawancara harga 1 puk bambu paling murah yaitu Rp 6500,00 (enam ribu lima ratus rupiah) sampai bambu yang besar dan panjang dengan harga Rp 8.500,00 (delapan ribu lima ratus rupiah). Berdasarkan hasil wawancara maka penulis memaparkannya dalam diagram berikut.



**Gambar IV. 9 Harga Beli Bahan Baku**

*Sumber : Survey Primer, 2018*

#### 4.2.3 Faktor Produksi

Produksi merupakan faktor yang sangat penting dalam menghasilkan kerajinan anyaman bambu

**Tabel IV. 9 Karakteristik berdasarkan Faktor Produksi**

Kecamatan	Produksi					
	Kualitas Produk			spesialisasi kegiatan produksi		
	A	B	C	A	B	C
Magetan	1	-	9	7	3	-
Sidorejo	-	-	30	13	7	10
Ngariboyo	-	-	7	5	1	1
Plaosan	1	-	36	10	8	19
Jumlah	2	0	82	35	19	30

*Sumber : Survey Primer, 2018*

#### **Keterangan**

##### *Kualitas Produk*

- A. Uji kualitas secara berkala
- B. Uji kualitas kadang-kadang
- C. Tidak pernah dilakukan uji kualitas

##### *Spesialisasi kegiatan produksi*

- A. Di rumah sendiri
- B. Berhubungan dengan tetangga/lingkungan
- C. Dikirim ke tempat lain

#### a. Kualitas Produk

Kualitas produksi merupakan hasil atau sebuah produk dari proses produksi. Kualitas produksi sangat mempengaruhi perkembangan UMKM dimana semakin baik produk maka akan





**Gambar IV. 12**  
**Anyaman Bambu untuk**  
**Caping**

*Sumber : Survey Primer, 2018*



**Gambar IV. 11**  
**Perakitan menjadi Caping**

*Sumber : Survey Primer, 2018*

#### 4.2.4 Faktor Pemasaran

Pemasaran merupakan kelanjutan dari suatu proses produksi. Jika suatu usaha mempunyai daerah pemasaran yang luas, maka jumlah produk yang dibutuhkan juga akan semakin besar. Dalam penelitian ini faktor pemasaran dibagi menjadi tiga variabel yaitu metode pemasaran, jangkauan pemasaran dan lokasi pemasaran, yang masing-masing variabel per kecamatan dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel IV. 10 Karakteristik UMKM Kerajinan Bambu**  
**berdasarkan Faktor Pemasaran**

Kecamatan	Variabel								
	Metode Pemasaran			Jangkauan Pemasaran				Lokasi Pemasaran	
	A	B	C	A	B	C	D	A	B
Magetan	5	4	1	5	4	1	-	5	5
Sidorejo	3	4	23	28	2	-	-	4	26
Ngariboyo	1	-	6	6	1	-	-	1	6
Plaosan	6	4	27	35	2	-	-	7	30
Jumlah	15	12	57	74	9	1	0	17	67

*Sumber : Survey Primer, 2018*

**Keterangan**

<i>Metode Pemasaran</i>	<i>Jangkauan Pemasaran</i>	<i>Lokasi Pemasaran</i>
A. <i>Langsung</i>	A. <i>Lokal</i>	A. <i>Pasar</i>
B. <i>Langsung dan Perantara</i>	B. <i>Regional</i>	B. <i>Tengkulak</i>
C. <i>Perantara</i>	C. <i>Nasional</i>	
	D. <i>Internasional</i>	

Metode pemasaran yang dilakukan pengrajin anyaman bambu di Kabupaten Magetan sebagian besar adalah melalui perantara atau tengkulak, pengrajin skala kecil menjual produk setengah yang berupa anyaman kepada tengkulak. Selain itu ada beberapa pengrajin yang memasarkan melalui pedagang perantara dan langsung menjual ke pasar. Jangkauan pemasaran produk kerajinan anyaman bambu dari skala lokal yaitu dipasarkan di toko buah dan pasar Magetan sampai skala Nasional yang dipasarkan di Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan dan Sumatera.

**4.2.5 Faktor Tenaga Kerja**

Usaha kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Magetan sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu yang dijalankan sebagian besar oleh masyarakat di Kabupaten Magetan, namun yang paling dominan berada di Kecamatan Magetan, Sidorejo, Ngariboyo dan Plaosan.

**Tabel IV. 11 Karakteristik UMKM Kerajinan Bambu berdasarkan Faktor Tenaga Kerja**

Kecamatan	Variabel								
	Jumlah Tenaga Kerja			Asal Tenaga Kerja			Kompetensi Tenaga Kerja		
	A	B	C	A	B	C	A	B	C
Magetan	7	2	1	5	4	1	2	6	2
Sidorejo	29	1	-	29	1	-	3	27	-
Ngariboyo	7	-	-	6	-	1	-	6	1
Plaosan	34	3	-	4	33	-	-	31	6
Jumlah	77	6	1	44	38	2	5	70	9

*Sumber : Survey Primer, 2018*

**Keterangan****Jumlah Tenaga Kerja**

- A. 1 – 4 orang  
 B. 5 – 19 orang  
 C. 20 – 99 orang

**Asal Tenaga Kerja**

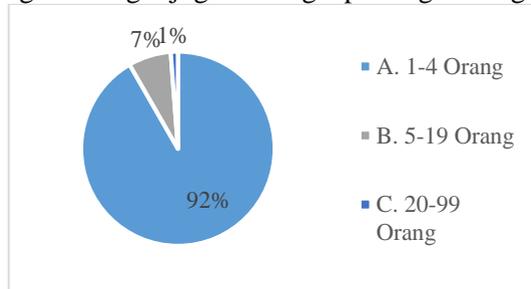
- A. Keluarga  
 B. Tetangga  
 C. Orang Lain

**Kompetensi Tenaga Kerja**

- D. Membuat Produk Kasar  
 E. Membuat Produk Halus  
 F. Membuat Desain

## a. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja pada masing-masing usaha kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Magetan sebagian besar berjumlah 1 – 3 tenaga kerja. Namun terdapat juga pengrajin yang memiliki tenaga kerja 4-19 orang. Dalam hal ini pemilik usaha selain bertindak sebagai manager juga merangkap sebagai tenaga kerja.

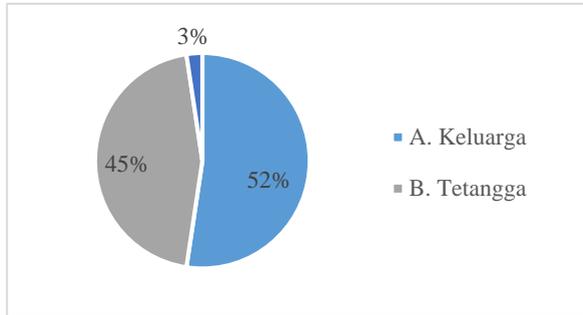


**Gambar IV. 13 Diagram Persentase Jumlah Tenaga Kerja**

*Sumber : Survey Primer, 2018*

## b. Asal Tenaga Kerja

Ketersediaan tenaga kerja sebesar 52% masih terdapat hubungan keluarga. Hal ini dapat membawa keuntungan dan juga kerugian. Keuntungannya adalah upah yang diberikan sangat negotiable dan cenderung lebih efisien. Selain itu hal ini juga dapat memberdayakan anggota keluarga yang masih belum memiliki pekerjaan tetap langsung. Namun juga terdapat pengrajin yang memiliki tenaga kerja yang berasal tetangga maupun dari luar kecamatan sentra UMKM Kerajinan Bambu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut.

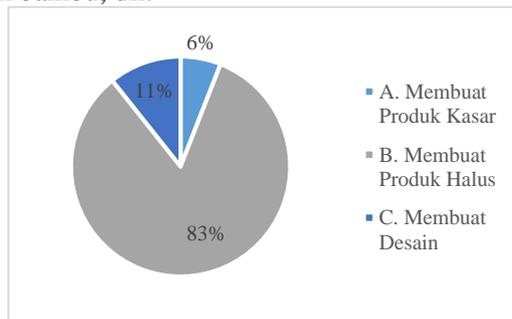


**Gambar IV. 14 Diagram Ketersediaan Tenaga Kerja**

*Sumber : Survey Primer, 2018*

c. Kompetensi Tenaga Kerja

Kompetensi tenaga kerja menyatakan kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan produk. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa pengrajin, sebanyak 11 % dari seluruh pengrajin dapat membuat berbagai macam produk seperti tas, tempat tisu, wadah nasi, kop lampu dll karena kemampuan yang dimiliki dan adanya pelatihan membuat kerajinan anyaman bambu. Sebanyak 83% pengrajin dapat membuat produk halus seperti menganyam, Hal tersebut dikarenakan usaha anyaman bambu yang ada di Kabupaten Magetan sudah ada sejak lama, sehingga kemampuan menganyam ini didapatkan turun temurun dari keluarga. Sedangkan sisanya merupakan tenaga kerja yang dapat membuat produk kasar seperti memotong bambu, membersihkan bambu, dll.



**Gambar IV. 15 Persentase Kemampuan Tenaga Kerja**

#### 4.2.6 Faktor Kewirausahaan

Faktor kewirausahaan dibagi menjadi dua variabel yaitu variabel kemampuan berinovasi atau kreativitas dan kemampuan pengelolaan usaha. Pada masing-masing variabel tiap kecamatan diuraikan pada tabel berikut.

**Tabel IV. 12 Karakteristik UMKM Kerajinan Anyaman Bambu berdasarkan Faktor Kewirausahaan**

Kecamatan	Variabel				
	Kreativitas			Kemampuan Pengelolaan Keuangan	
	A	B	C	A	B
Magetan	6	1	3	1	9
Sidorejo	29	1	-	29	1
Ngariboyo	6	-	1	6	1
Plaosan	27	7	3	36	1
Jumlah	68	9	7	72	12

*Sumber : Survey Primer, 2018*

---

#### **Keterangan**

##### *Kreativitas*

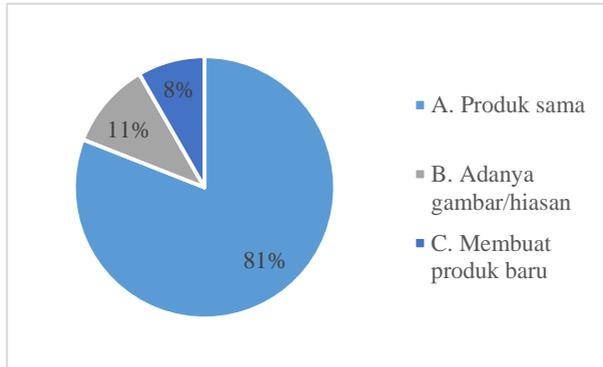
- A. *Produk sama*
- B. *Adanya gambar atau hiasan*
- C. *Membuat produk baru*

##### *Kemampuan Pengelolaan Keuangan*

- A. *Bercampur dengan biaya sehari-hari*
- B. *Membedakan biaya produksi dan biaya sehari-hari*

#### a. Kemampuan berinovasi atau kreativitas

Dalam variabel kreativitas menyatakan kemampuan atau tingkat kreativitas pengrajin dalam menciptakan produk agar memiliki daya saing dan laku di pasaran. Tingkat kreativitas pengrajin anyaman bambu di Kabupaten dinyatakan dalam grafik dibawah ini:



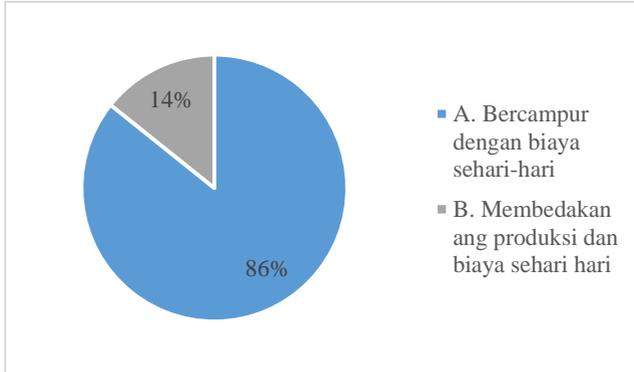
**Gambar IV. 16 Tingkat Kreativitas Pengrajin**

*Sumber : Survey Primer, 2018*

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa 81% atau sebagian besar tingkat kreativitas pengrajin masih rendah yaitu hanya bisa membuat satu produk yang sama. Di Kabupaten Magetan sendiri satu pengrajin hanya membuat salah satu produk yaitu anyaman untuk caping atau anyaman besek atau tempat buah. Sebanyak 11% dari pengrajin sudah dapat berkreasi dengan memberikan gambar atau hiasan pada produk. Sedangkan pengrajin yang memiliki kreativitas membuat berbagai macam produk kerajinan anyaman bambu masih sangat sedikit.

#### b. Kemampuan Pengelolaan Keuangan

Dalam pengelolaan keuangan terkait produksi kerajinan anyaman bambu, sebanyak 86% pengrajin mencampurkan biaya produksi dengan biaya sehari-hari karena usahanya yang bersifat rumah tangga dan menjadi usaha sampingan. Sedangkan untuk usaha skala kecil dan menengah sebanyak 14% dari total pengrajin anyaman bambu, pengelolaan keuangan sudah terpisah dengan biaya sehari-hari.



**Gambar IV. 17 Pengelolaan Keuangan**

*Sumber : Survey Primer, 2018*

#### 4.2.7 Faktor Lembaga/Pemerintah

Faktor Lembaga atau Pemerintah sangat penting dalam perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan karena berkaitan dengan kebijakan yang diberikan pada suatu usaha. Faktor Lembaga atau pemerintah dibagi menjadi variabel peatihan dan bantuan modal yang diuraikan pada tabel berikut.

**Tabel IV. 13 Karakteristik UMKM Kerajinan Anyaman Bambu berdasarkan Faktor Lembaga/Pemerintah**

Kecamatan	Variabel						
	Pelatihan				Bantuan Modal		
	A	B	C	D	A	B	C
Magetan	4	-	-	6	-	2	8
Sidorejo	5	-	-	25	4	-	26
Ngariboyo	3	-	-	4	-	-	7
Plaosan	6	-	-	31	3	1	33
Jumlah	18	-	-	66	7	3	74

*Sumber: Survey Primer, 2018*

**Keterangan***Pelatihan*

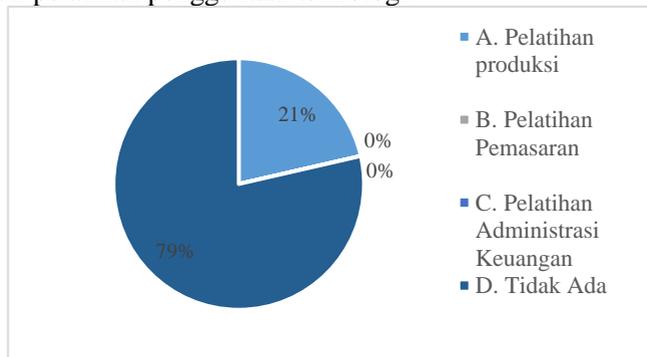
- A. Pelatihan Produksi
- B. Pelatihan Pemasaran
- C. Pelatihan Administrasi
- D. Tidak Ada

*Bantuan*

- A. Pemerintah
- B. Swasta
- C. Tidak ada

## a. Pelatihan

Pelatihan yang pernah dilakukan pemerintah ataupun swasta kepada pengrajin anyaman bambu di Kabupaten Magetan meliputi pelatihan dalam produksi yaitu pelatihan membuat kreasi produk ataupun pelatihan penggunaan teknologi.



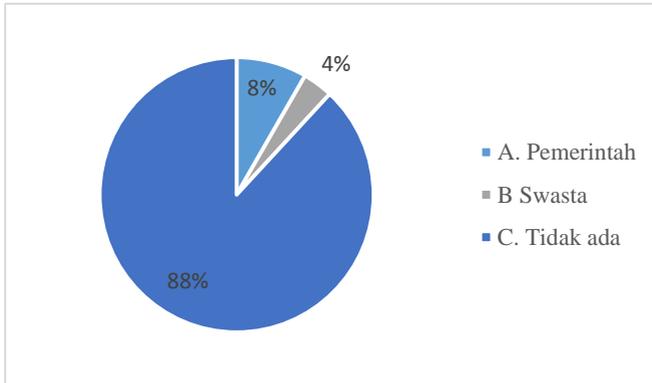
**Gambar IV. 18 Adanya Pelatihan**

*Sumber : Survey Primer, 2018*

Berdasarkan Diagram di atas, sebanyak 21% pengrajin pernah mengikuti pelatihan dalam produksi yang dilakukan pemerintah maupun swasta. Sedangkan sisanya sebanyak 79% menyatakan tidak pernah ada pelatihan.

## b. Bantuan Modal

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan, sebanyak 88% pengrajin tidak pernah mendapatkan bantuan modal, 8% pengrajin mendapatkan bantuan dari pemerintah dan sisanya sebanyak 4% mendapatkan bantuan modal dari swasta dari pihak koperasi maupun bantuan modal dari CSR.



**Gambar IV. 19 Adanya Bantuan Modal**

*Sumber : Survey Primer, 2018*

### **4.3 Analisis Variabel yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan**

Untuk menentukan variabel-variabel yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu identifikasi dilakukan dengan menggunakan Analisis Delphi. Analisis ini dilakukan dengan tujuan memungkinkan bagi peneliti melakukan eksplorasi pendapat responden terhadap masing-masing variabel yang diajukan dalam pertanyaan dan memungkinkan untuk mendapatkan variabel baru yang diajukan oleh responden.

Input analisis Delphi dalam penelitian ini adalah variabel-variabel awal yang dianggap berpengaruh terhadap perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan yang diperoleh berdasarkan hasil sintesa kajian pustaka pada pembahasan sebelumnya. Adapun variabel-variabel awal tersebut terbagi menjadi 7 indikator sebagai berikut:

1. Permodalan, dengan variabel besaran modal, ketersediaan modal dan akses dalam mendapatkan modal.
2. Bahan baku, dengan variabel ketersediaan bahan baku, kualitas bahan baku dan harga bahan baku.
3. Produksi, dengan variabel teknologi proses produksi dan kualitas produk.

4. Pemasaran, dengan variabel metode pemasaran atau promosi, jangkauan pemasaran dan lokasi pemasaran.
5. Tenaga kerja, dengan variabel jumlah tenaga kerja, ketersediaan tenaga kerja dan kompetensi tenaga kerja.
6. Kewirausahaan, dengan variabel kemampuan berinovasi atau kreativitas, kemampuan pengelolaan keuangan dan lama usaha.
7. Lembaga atau pemerintah, dengan variabel pelatihan dan bantuan modal.

Responden yang digunakan dalam analisis Delphi ini berjumlah 4 orang responden yang diperoleh dari hasil analisis *stakeholder*. Adapun pemetaan responden yang digunakan dalam analisis Delphi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.6.

**Tabel IV. 14 Pemetaan Stakeholder**

No	Stakeholder	Responden
1	Pemerintah	a. Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Magetan b. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan
2	Masyarakat	c. Akademisi d. Kelompok Usaha Kerajinan Anyaman Bambu Kabupaten Magetan

*Sumber : Hasil Analisis, 2018*

Kuesioner Analisis Delphi ditanyakan pada responden beberapa kali hingga didapatkan hasil konsensus jawaban dari seluruh responden terhadap masing-masing variabel yang berpengaruh dalam perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan. Adapun tahapan proses analisis Delphi dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

**a. Kuesioner Delphi Tahap I**

Dalam kuesioner Delphi tahap ini, secara langsung ditanyakan kepada responden apakah variabel yang tercantum pada kuesioner berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan. Hasil pendapat dari masing-masing responden kuesioner

Delphi tahap I secara jelas dapat dilihat pada **Lampiran**, dengan hasil rekapitulasi sebagai berikut:

**Tabel IV. 15 Tabel Rekapitulasi Jawaban Kuesioner Delphi Tahap I**

Indikator	Variabel	R1	R2	R3	R4	Alternatif Variabel
Permodalan	Besaran Modal	S	S	S	S	-
	Ketersediaan Modal	S	TS	S	S	-
	Akses mendapatkan modal	S	S	S	S	-
Bahan baku	Ketersediaan bahan baku	S	S	S	S	-
	Kualitas bahan baku	S	S	S	S	-
	Harga bahan baku	S	S	S	S	-
Produksi	Teknologi proses produksi	S	TS	TS	TS	-
	Kualitas Produk	S	S	S	S	-
Pemasaran	Metode Pemasaran atau Promosi	S	S	S	S	-
	Jangkauan Pemasaran	S	S	S	S	-
	Lokasi pemasaran	S	S	S	S	-
Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja	S	S	S	S	-
	Ketersediaan tenaga kerja	S	S	S	S	-
	Kompetensi tenaga kerja	S	S	S	S	-
Kewirausahaan	Kemampuan berinovasi atau kreativitas	S	S	S	S	-
	Kemampuan Pengelolaan keuangan	S	S	S	S	-
	Lama Usaha	S	S	S	TS	-
Lembaga atau Pemerintah	Pelatihan	S	S	S	S	-
	Bantuan Modal	S	S	S	S	-

*Sumber: Rekapitulasi Hasil Eksplorasi Kuesioner Delphi Tahap I, 2018*

Keterangan :

S : Setuju (Mempengaruhi)

TS : Tidak Setuju (Tidak Mempengaruhi)

- R1 : Kepala Sub Bidang Pemberdayaan Masyarakat,  
Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Magetan
- R2 : Kepala Sub Bidang KH2K, Dinas Perindustrian  
dan Perdagangan Kabupaten Magetan
- R3 : Akademisi
- R4 : Kelompok Usaha Kerajinan UD. Bambu Murni,  
Magetan
-  : Belum Konsensus

Berdasarkan hasil rekapitulasi eksplorasi jawaban responden pada kuesioner Delphi Tahap I diatas, didapatkan sebanyak 16 variabel telah mencapai konsensus dan 3 variabel lainnya belum mencapai konsensus. Dari 16 variabel yang telah mencapai konsensus, semua variabel merupakan variabel yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan, sedangkan 3 variabel yang belum mencapai konsensus yaitu variabel ketersediaan modal, teknologi proses produksi dan lama usaha akan ditanyakan kembali pada kuesioner Delphi Tahap II dengan beberapa variabel tambahan yang didapatkan dari responden. Uraian hasil variabel pada proses Kuesioner Delphi Tahap I dapat dilihat pada **tabel**.

**Tabel IV. 16 Analisis Eksplorasi Hasil Wawancara  
Delphi Tahap I**

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
Permodalan	Besaran Modal	Seluruh reponden menyatakan bahwa besaran modal mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kab. Magetan. Responden R1 dan R2 menambahkan modal yang digunakan pengrajin sedikit tetapi jumlah modal akan menentukan jumlah produksi atau jumlah barang yang akan di stok. Semakin besar modal maka jumlah stok juga semakin banyak. Selain itu R3 juga menambahkan adanya modal juga daat menunjang fasilitas untuk produksi.

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		<p><b>Kesimpulan :</b> Variabel mencapai konsensus dan dianggap <b>berpengaruh</b>, sehingga variabel besaran modal dapat mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan</p>
	Ketersediaan Modal	<p>Responden R1 dan R4 menyatakan bahwa ketersediaan modal sangat berpengaruh untuk kelangsungan Kerajinan Bambu, jika modal tersedia maka modal langsung dapat digunakan untuk produksi. Sedangkan Responden R2 dan R3 menyatakan bahwa adanya modal hanya mempengaruhi kuantitas produk tidak kualitas produk, sehingga ketersediaan modal belum tentu mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu.</p> <p><b>Kesimpulan :</b> Variabel ketersediaan modal belum mencapai konsensus.</p>
	Akses mendapatkan modal	<p>Seluruh responden menyatakan bahwa akses mendapatkan modal mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu karena jika modal minimal maka pengrajin dapat dengan mudah mendapatkan modal untuk perputaran produksi.</p> <p><b>Kesimpulan :</b> Variabel telah mencapai konsensus dan dianggap berpengaruh terhadap perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.</p>
Bahan baku	Ketersediaan bahan baku	Seluruh responden menyatakan bahwa ketersediaan bahan baku mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu karena bahan baku

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		<p>merupakan bahan pokok yang akan dijadikan produk, kalo tidak tersedia tidak bisa produksi. Dengan adanya bahan baku juga dapat melancarkan atau memenuhi permintaan pasar.</p> <p><b>Kesimpulan :</b> Variabel telah mencaai konsensus dan dianggap berpengaruh terhadap perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.</p>
	Kualitas bahan baku	<p>Seluruh responden menyatakan bahwa kualitas bahan baku mempengaruhi karena kualitas produk bergantung pada kualitas bahan baku, jika kualitas bahan bakunya tidak bagus, produk hasilnya juga tidak bagus. Selain itu R2 menambahkan kualitas bahan baku juga berdampak pada ketahanan produk.</p> <p><b>Kesimpulan :</b> Variabel telah mencaai konsensus dan dianggap berpengaruh terhadap perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.</p>
	Harga bahan baku	<p>Seluruh responden menyatakan bahwa harga bahan baku mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu karena harga bahan baku menentukan harga produk. Menurut Responden R2 bahan baku berpengaruh terhadap kelangsungan pengrajin bambu, karena jika harga bahan baku mahal tidak sebanding dengan harga jual produk. Responden R3 menambahkan jika kualitas diperoleh maka nilai jual dan minat konsumen dapat meningkat.</p> <p><b>Kesimpulan :</b></p>

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		Variabel telah mencaai konsensus dan dianggap berpengaruh terhadap perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.
Produksi	Teknologi proses produksi	<p>Responden R1 dan R3 menyatakan teknologi produksi mempengaruhi perkembangan karena teknologi dapat memaksimalkan produksi dan meminimalisir pekerja. Sedangkan R2 dan R4 menyatakan bahwa teknologi produksi tidak mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan karena teknologi yang digunakan sampai saat ini masih manual.</p> <p><b>Kesimpulan :</b> Variabel teknologi proses produksi belum mencapai konsensus.</p>
	Kualitas Produk	<p>Seluruh responden menyatakan bahwa kualitas produk sangat mempengaruhi perkembangan Kerajinan Anyaman Bambu karena Kerajinan Anyaman Bambu Magetan kualitasnya lebih baik dari daerah lain sehingga punya potensi ekspor dan akan semakin mudah dikenal masyarakat dan jika kualitasnya sama maka usaha tidak akan berkembang karena pasar pasti minta dengan kualitas yang bagus.</p> <p><b>Kesimpulan :</b> Variabel telah mencapai konsensus dan dianggap <b>berpengaruh</b> terhadap perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.</p>
		Seluruh responden menyatakan bahwa metode pemasaran mempengaruhi
Pemasaran		

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
	Metode Pemasaran atau Promosi	<p>perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu, semakin banyak metode pemasaran yang dilakukan semakin luas jangkauan pasar sehingga metode pemasaran akan membuat pasar semakin luas dan produk menjadi berkembang.</p> <p><b>Kesimpulan :</b> Variabel telah mencapai konsensus dan dianggap <b>berpengaruh</b> terhadap perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.</p>
	Jangkauan Pemasaran	<p>Seluruh responden sepakat menyatakan bahwa jangkauan pemasaran berpengaruh terhadap perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu, karena semakin luas jangkauan pemasaran maka UMKM akan semakin berkembang dan dikenal masyarakat.</p> <p><b>Kesimpulan :</b> Variabel telah mencapai konsensus dan dianggap <b>berpengaruh</b> terhadap perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.</p>
	Lokasi pemasaran	<p>Seluruh responden sepakat menyatakan bahwa lokasi pemasaran berpengaruh terhadap perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu karena semakin luas dan jauh pasar maka semakin banyak permintaan produk. Selain itu R2 juga menambahkan kalau punya pasar yang strategis, misalnya ditempat wisata menjadi kesempatan produk dikenal di daerah lain.</p> <p><b>Kesimpulan :</b> Variabel telah mencapai konsensus dan dianggap <b>berpengaruh</b> terhadap</p>

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.
Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja	<p>Seluruh responden sepakat menyatakan bahwa variabel jumlah tenaga kerja mempengaruhi perkembangan UMKM karena berdampak pada kelangsungan produksi, selain itu semakin banyak tenaga kerja maka akan semakin banyak pula produk dan kreativitas yang dihasilkan.</p> <p><b>Kesimpulan :</b> Variabel telah mencapai konsensus dan dianggap <b>berpengaruh</b> terhadap perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.</p>
	Ketersediaan tenaga kerja	<p>Seluruh responden sepakat menyatakan bahwa variabel ketersediaan tenaga kerja berpengaruh terhadap perkembangan UMKM. Responden R1 R2 dan R3 menyatakan ketersediaan tenaga kerja berkaitan dengan keberlangsungan Kerajinan Anyaman Bambu karena tidak semua orang memiliki keterampilan. Responden R4 menambahkan jika tenaga kerja banyak tersedia, kalau kualitasnya baik lebih mudah berkembang.</p> <p><b>Kesimpulan :</b> Variabel telah mencapai konsensus dan dianggap <b>berpengaruh</b> terhadap perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.</p>
	Kompetensi tenaga kerja	Seluruh responden sepakat menyatakan bahwa variabel kompetensi tenaga berpengaruh karena semakin kompeten tenaga kerja, usaha Kerajinan Anyaman

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		<p>Bambu akan semakin berkembang. Jika tenaga kompeten maka dapat memberikan ilmunya pada pengrajin lainnya.</p> <p>Selanjutnya responden R3 berpendapat bahwa kompetensi tenaga kerja mempengaruhi karena ada target dalam sistem produksi.</p> <p><b>Kesimpulan :</b> Variabel telah mencapai konsensus dan dianggap <b>berpengaruh</b> terhadap perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.</p>
Kewirausahaan	Kemampuan berinovasi atau kreativitas	<p>Seluruh responden sepakat menyatakan bahwa variabel kreativitas sangat mempengaruhi perkembangan UMKM karena dengan menciptakan inovasi produk tidak monoton dan produk beranekaragam sehingga produk dapat lebih menarik.</p> <p><b>Kesimpulan :</b> Variabel telah mencapai konsensus dan dianggap <b>berpengaruh</b> terhadap perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.</p>
	Kemampuan Pengelolaan keuangan	<p>Seluruh responden sepakat menyatakan bahwa variabel kemampuan pengelolaan keuangan mempengaruhi perkembangan UMKM karena pengelolaan keuangan yang baik akan dapat mengembalikan modal dan memberikan gaji untuk tenaga kerja sehingga usaha dapat berjalan dengan baik.</p> <p><b>Kesimpulan :</b> Variabel telah mencapai konsensus dan dianggap <b>berpengaruh</b> terhadap</p>

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.
	Lama Usaha	Dari hasil wawancara 4 responden, Responden R1, R2 dan R3 sepakat menyatakan bahwa lama usaha mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu karena pengrajin sudah memulai usaha sejak dulu dan dapat berkembang sekarang. Berbeda dengan pendapat ketiga responden, Responden R4 menyatakan bahwa lama usaha tidak mempengaruhi perkembangan UMKM karena perkembangan UMKM bergantung pada kreativitas pengrajin juga. Jika kreativitasnya rendah maka akan sulit berkembang.
		<b>Kesimpulan :</b> Variabel lama usaha belum mencapai konsensus
Lembaga atau Pemerintah	Pelatihan	Berdasarkan hasil wawancara seluruh responden sepakat bahwa adanya pelatihan dapat mempengaruhi perkembangan UMKM karena masyarakat akan terbuka wawasan mengenai jenis produk yang dapat dibuat, kemudian juga dengan adanya pelatihan akuntansi sederhana dapat melatih pengrajin dalam mengelola keuangan. Kemudian responden R3 menambahkan untuk meningkatkan kemampuan pengrajin agar lebih kompeten dibutuhkan inovasi yang bisa saja berasal dari pelatihan. <b>Kesimpulan :</b> Variabel telah mencapai konsensus dan dianggap <b>berpengaruh</b> terhadap perkembangan UMKM Kerajinan

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.
	Bantuan Modal	Seluruh responden sepakat menyatakan bahwa bantuan modal berpengaruh terhadap perkembangan UMKM. Bantuan modal yang berupa pinjaman dengan bunga kecil tidak memberatkan pengrajin. Akan tetapi Responden R2 menyatakan bahwa dikembalikan lagi kepada orangnya mau berkembang atau tidak setelah diberikan modal.
		<p><b>Kesimpulan :</b>            Variabel telah mencapai konsensus dan dianggap <b>berpengaruh</b> terhadap perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan.</p>

*Sumber : Hasil Analisis, 2018*

Berdasarkan hasil eksplorasi pada kuesioner Delphi Tahap I, terdapat beberapa tambahan variabel baru yaitu variabel spesialisasi kegiatan produksi.

### 1. **Spesialisasi Kegiatan Produksi**

Variabel spesialisasi kegiatan produksi diusulkan oleh Responden R3. Responden R3 mengungkapkan pendapatnya bahwa spesialisasi kegiatan produksi Kerajinan Anyaman Bambu dapat mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu karena kondisinya sekarang terdapat pengrajin yang hanya membuat anyaman, membuat perlengkapan caping, terdapat pengrajin yang merangkai hingga menjadi produk jadi. Hal tersebut menyebabkan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu hanya berkembang pada tengkulak atau pengusaha yang sudah maju, sedangkan pengrajin tidak mengalami perkembangan.

Dalam mencapai kesepakatan dari semua pihak, variabel-variabel baru tersebut kemudian dilakukan analisis Delphi pada proses wawancara kuesioner Delphi Tahap II (Iterasi I). Selain itu, pada wawancara kuesioner Delphi Tahap II juga menanyakan kembali variabel yang belum mencapai konsensus hasil eksplorasi kuesioner Delphi Tahap I. Adapun hasil rekapitulasi wawancara kuesioner Delphi Tahap II adalah sebagai berikut.

#### b. Kuesioner Delphi Tahap II

Pada Kuesioner Delphi Tahap II ini dilakukan dengan cara yang sama seperti pada tahap sebelumnya yaitu melakukan wawancara kepada responden yang sama. Hasil pendapat dari masing-masing responden kuesioner Delphi Tahap II secara jelas dapat dilihat pada Lampiran, dengan hasil rekapitulasi sebagai berikut:

**Tabel IV. 17 Tabel Rekapitulasi Jawaban Kuesioner Delphi Tahap II**

Indikator	Variabel	R1	R2	R3	R4	Alternatif Variabel
Permodalan	Ketersediaan Modal	S	S	S	S	-
Produksi	Teknologi Proses Produksi	TS	TS	TS	TS	-
Kewirausahaan	Lama usaha	TS	TS	TS	TS	-
Variabel Baru	Spesialisasi Kegiatan Produksi	S	S	S	S	-

*Sumber : Rekapitulasi Hasil Eksplorasi Kuesioner Delphi Tahap II, 2018*

#### **Keterangan :**

S : Setuju (Mempengaruhi)

TS : Tidak Setuju (Tidak Mempengaruhi)

R1 : Kepala Sub Bidang Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Magetan

R2 : Kepala Sub Bidang KH2K, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan

R3 : Akademisi

R4 : Kelompok Usaha Kerajinan UD. Bambu Murni, Magetan

**Tabel IV. 18 Tabel Analisis Eksplorasi Hasil Wawancara Delphi Tahap II**

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
Permodalan	Ketersediaan Modal	<p>Seluruh responden telah sepakat menyatakan bahwa variabel ketersediaan modal berpengaruh dalam perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan. Karena tersedianya modal digunakan untuk kelangsungan produksi berikutnya, Jika tidak tersedia modal maka produksi dapat berhenti. Selain itu Responden R3 menambahkan, suatu usaha pasti membutuhkan ketersediaan modal. Kalau tidak ada modal bagaimana mau berkembang, jika untuk modal saja tidak ada bagaimana pengrajin akan mengembangkan usaha.</p> <p><b>Kesimpulan :</b> Variabel mencapai konsensus dan dianggap <b>penting</b>, sehingga variabel ketersediaan modal merupakan variabel yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu.</p>
Produksi	Teknologi Proses Produksi	<p>Seluruh responden telah sepakat menyatakan bahwa variabel teknologi proses produksi tidak mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu. Hal tersebut dikarenakan belum adanya teknologi yang digunakan untuk memproduksi Kerajinan Anyaman Bambu. Alat yang</p>

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		<p>digunakan masih manual seperti pisau dan gergaji. Sedangkan untuk pengeringan bambu masih mengandalkan sinar matahari. Jadi teknologi produksi belum mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu.</p> <p><b>Kesimpulan :</b> Variabel mencapai konsensus dan dianggap <b>tidak mempengaruhi</b>, sehingga variabel teknologi produksi tidak mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu.</p>
Kewirausahaan	Lama usaha	<p>Seluruh responden telah sepakat menyatakan bahwa variabel lama usaha tidak mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu. Secara umum dengan alat yang masih manual tadi, meskipun pengrajin sudah lama menjadi pengrajin tapi banyak yang belum berkembang, terdapat juga yang masih merintis tapi dapat berkembang cepat. Responden R3 menambahkan banyak pengrajin bambu yang sudah lama tapi tidak berkembang karena tidak ada inovasi sehingga produk yang dihasilkan tidak mengalami peningkatan.</p> <p><b>Kesimpulan :</b> Variabel mencapai konsensus dan dianggap <b>tidak mempengaruhi</b>, sehingga variabel lama usaha tidak</p>

Indikator	Variabel	Hasil Eksplorasi
		mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu.
Variabel baru	Spesialisasi Kegiatan Produksi	<p>Seluruh responden telah sepakat menyatakan bahwa variabel spesialisasi kegiatan produksi berpengaruh dalam perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan. Karena sampai saat ini proses produksi kerajinan banyak yang dijual setengah jadi. Kalau masing-masing pengrajin dapat memproduksi menjadi produk jadi, kemungkinan besar kerajinan dapat berkembang.</p> <p><b>Kesimpulan :</b> Variabel mencapai konsensus dan dianggap <b>penting</b>, sehingga variabel ketersediaan modal merupakan variabel yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu.</p>

*Sumber : Hasil Analisis, 2018*

Berdasarkan rekapitulasi dan hasil eksplorasi pada kuesioner Delphi Tahap II menunjukkan bahwa telah tercapai kesepakatan terhadap variabel yang ditanyakan pada beberapa responden. Variabel teknologi proses produksi dan lama usaha tidak mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu. Variabel teknologi proses produksi belum ada di Kabupaten Magetan karena peralatan yang digunakan masih sederhana, sedangkan untuk lama usaha terdapat kemungkinan mempengaruhi, akan tetapi jika dilihat pada kondisinya sekarang banyak pengrajin yang sudah lama merintis usaha akan tetapi tidak bisa berkembang. Sehingga berdasarkan hasil wawancara Delphi

Tahap II variabel lama usaha tidak mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu.

### c. Kesimpulan Eksplorasi

Proses analisis Delphi dalam penelitian ini dilakukan melalui 2 tahap dengan 1 iterasi. Dari hasil eksplorasi tahap I, didapatkan variabel baru yaitu variabel spesialisasi kegiatan produksi. Setelah dilakukan wawancara kuesioner Delphi tahap II, seluruh variabel telah mencapai konsensus. Sehingga secara keseluruhan terdapat 18 variabel yang mempengaruhi dan 2 variabel tidak mempengaruhi. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan variabel yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan adalah:

**Tabel IV. 19 Tabel Faktor dan Variabel Hasil Analisis Delphi**

No	Faktor	Variabel
1.	Permodalan	Besaran Modal
		Ketersediaan Modal
		Akses Mendapatkan Modal
2.	Bahan Baku	Ketersediaan Bahan Baku
		Kualitas Bahan Baku
		Harga Bahan Baku
3.	Produksi	Kualitas Produk
		Spesialisasi kegiatan produksi
4.	Pemasaran	Metode Pemasaran
		Jangkauan Pemasaran
		Lokasi Pemasaran
5.	Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja
		Ketersediaan Tenaga Kerja
		Kompetensi Tenaga Kerja
6.	Kewirausahaan	Kemampuan inovasi/kreativitas
		Kemampuan Pengelolaan Keuangan
7.	Pemerintah/Lembaga	Pelatihan
		Bantuan Modal

*Sumber : Hasil Analisis, 2018*

#### 4.4 Identifikasi Kelemahan dan Kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan

Identifikasi kelemahan dan kelebihan UMKM di Kabupaten Magetan dilakukan untuk memperoleh kelemahan dan kelebihan pada masing-masing kecamatan. Identifikasi ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Data yang didapatkan melalui kuesioner dan wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat dalam kerajinan anyaman bambu. Kelemahan dan kelebihan pada masing-masing kecamatan ditabelkan dalam tabel berikut.

**Tabel IV. 20 Kelemahan dan Kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Magetan**

<b>Faktor/Variabel</b>	<b>Kelemahan</b>	<b>Kelebihan</b>
<b>Faktor Permodalan</b>		
Jumlah Modal	Usaha kerajinan anyaman bambu skala kecil sampai menengah sehingga membutuhkan modal yang besar untuk pengembangan usaha.	
Ketersediaan Modal	Belum adanya lembaga koperasi simpan pinjam, pengrajin mendapatkan modal dari pinjaman bank yang memiliki bunga pinjaman	
Akses Mendapatkan Modal		Pengrajin mampu mengakses modal baik modal pribadi maupun modal yang berasal dari pinjaman bank
<b>Faktor Bahan Baku</b>		
Ketersediaan Bahan Baku	Ketersediaan bahan baku diperoleh dari pasar bambu. Bambu tersebut berasal dari luar Kab. Magetan	Adanya pasar bambu yang ada di Kecamatan Magetan memudahkan pengrajin dalam mendapatkan bahan baku
Kualitas Bahan Baku		Bahan baku yang dipakai berumur 1-2 tahun. Bahan baku dengan usia tersebut memiliki kualitas baik,

		karena sesuai untuk dibuat kerajinan anyaman bambu tidak kaku dan tidak mudah robek.
Harga Bahan Baku		Bahan baku yang digunakan memiliki harga yang murah karena dalam 1 puk yang terdiri 3 ruas bambu memiliki harga 5000-10.000 dan itu bisa menghasilkan beberapa produk.
<b>Faktor Produksi</b>		
Kualitas Produk	Belum adanya uji kualitas dan standarisasi kualitas produk kerajinan anyaman bambu.	
Spesialisasi kegiatan produksi		Dalam hal ini, pengrajin telah membuat produk kerajinan anyaman bambu di satu tempat produksi sehingga tidak ada spesialisasi kegiatan produksi di Kecamatan Magetan
<b>Faktor Pemasaran</b>		
Metode Pemasaran		Pengrajin anyaman bambu di Kecamatan Magetan sudah dapat menjual produknya secara langsung dan secara tidak langsung ( <i>online</i> ) kepada pembeli di dalam daerah maupun luar daerah.
Jangkauan Pemasaran	Jangkauan pemasaran belum sampai ekspor karena keterbatasan pengetahuan dan jaringan	Jangkauan pemasaran kerajinan bambu di Kec. Magetan sudah mencapai skala Nasional yaitu keluar pulau seperti Sumatra, Kalimantan dan Papua.
Lokasi Pemasaran	Belum ada pasar yang menjual khusus kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Magetan,	Pengrajin di Kecamatan Magetan sudah memiliki langganan untuk menjual kerajinannya yaitu pada toko

	sehingga penjualan dari tengkulak langsung dipasok keluar daerah	buah dan pasar di luar kabupaten Magetan.
<b>Faktor Tenaga Kerja</b>		
Jumlah Tenaga Kerja		Skala usaha yang ada di Kabupaten Magetan beraneka ragam dari skala kecil sampai menengah, sehingga UMKM Kerajinan anyaman bambu mampu menyerap banyak tenaga kerja.
Ketersediaan Tenaga Kerja	Ketersediaan tenaga kerja kerajinan anyaman bambu terbatas karena dalam pembuatan kerajinan membutuhkan kemampuan khusus.	Tenaga kerja berasal dari keluarga, tetangga dan orang luar desa sehingga dapat memberdayakan masyarakat sekitar.
Kompetensi Tenaga Kerja	Kemampuan tenaga kerja tentang diversifikasi produk anyaman bambu masih terbatas menyebabkan produk yang dihasilkan kurang inovatif.	
<b>Faktor Kewirausahaan</b>		
Kreativitas		Pengrajin di Kec. Magetan mampu membuat berbagai jenis produk berbeda.
Pengelolaan Keuangan		Pengelolaan keuangan sudah dilakukan dengan pembukuan sehingga keuangan produksi dan tenaga kerja sudah dibedakan.
<b>Faktor Pemerintah/Swasta</b>		

Pelatihan	Pelatihan hanya dilakukan kepada pengrajin tertentu dan ilmu tidak ditularkan ke pengrajin lain	Adanya pelatihan yang diberikan kepada pengrajin sehingga dapat meningkatkan kreativitas produk dan pengembangan usaha.
Bantuan	Tidak ada bantuan modal yang diberikan pemerintah	

Sumber : Hasil Analisa, 2018

**Tabel IV. 21 Kelemahan dan Kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Sidorejo**

<b>Faktor/Variabel</b>	<b>Kelemahan</b>	<b>Kelebihan</b>
<b>Faktor Permodalan</b>		
Jumlah Modal	Jumlah modal yang digunakan pengrajin dalam produksi kecil sehingga produktivitas juga kecil	
Ketersediaan Modal	Belum adanya lembaga koperasi simpan pinjam dengan bunga ringan.	UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kec Sidorejo skala usahanya kecil sehingga modal tercukupi dengan modal sendiri
Akses Mendapatkan Modal	Modal yang digunakan kecil sehingga pengrajin tidak ada yang menggunakan modal dari pinjaman modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi	
<b>Faktor Bahan Baku</b>		
Ketersediaan Bahan Baku	Ketersediaan bahan baku bergantung dari pasar bambu yang ada di Kecamatan Magetan dan Plaosan. Bambu tersebut berasal dari luar Kab. Magetan	Kecamatan Sidorejo memiliki ketersediaan bahan baku yang melimpah yang tersedia di pekarangan maupun kebun
Kualitas Bahan Baku		Bahan baku yang dipakai berumur 1-2 tahun. Bahan baku

Faktor/Variabel	Kelemahan	Kelebihan
		dengan usia tersebut memiliki kualitas baik, karena sesuai untuk dibuat kerajinan anyaman bambu tidak kaku dan tidak mudah robek.
Harga Bahan Baku		Bahan baku yang digunakan memiliki harga yang murah karena dalam 1 puk yang terdiri 3 ruas bambu memiliki harga 5000-10.000 dan itu bisa menghasilkan beberapa produk.
<b>Faktor Produksi</b>		
Kualitas Produk	Belum adanya standarisasi kualitas produk kerajinan anyaman bambu.	
Spesialisasi kegiatan produksi	Ketidakmampuan pengrajin untuk melakukan proses produksi secara keseluruhan menyebabkan produksi kerajinan anyaman bambu sampai menjadi barang jadi terletak di beberapa tempat sehingga produksi harus berhubungan dengan tetangga atau orang lain.	
<b>Faktor Pemasaran</b>		
Metode Pemasaran	Terbatasnya pengetahuan dan kemampuan pengrajin mengenai metode pemasaran sehingga pemasaran bergantung pada tengkulak	
Jangkauan Pemasaran	Produk kerajinan yang masih setengah jadi menyebabkan pemasaran terbatas pada tengkulak yang ada di lingkungan sekitar sehingga jangkauan pemasaran masih skala lokal	

Faktor/Variabel	Kelemahan	Kelebihan
Lokasi Pemasaran	Pengrajin menjual produknya melalui tengkulak dan keterbatasan pengetahuan mengenai lokasi pasar yang dapat menjadi tujuan	
<b>Faktor Tenaga Kerja</b>		
Jumlah Tenaga Kerja	UMKM Kerajinan anyaman bambu di Kec. Sidorejo bersifat individual dan belum dapat menyerap tenaga kerja	
Ketersediaan Tenaga Kerja	Ketersediaan tenaga kerja kerajinan anyaman bambu terbatas karena dalam pembuatan kerajinan membutuhkan kemampuan khusus. Kemampuan tersebut berasal dari keluarga secara turun menurun, kondisinya sedikit yang memiliki kemauan untuk meneruskan usaha anyaman bambu	Tenaga kerja berasal dari keluarga dan tetangga sehingga dapat memberdayakan masyarakat sekitar.
Kompetensi Tenaga Kerja	Kemampuan tenaga kerja terbatas hanya dapat membuat produk berupa anyaman	
<b>Faktor Kewirausahaan</b>		
Kreativitas	Kemampuan pengrajin tentang diversifikasi produk anyaman bambu masih terbatas menyebabkan produk yang dihasilkan kurang inovatif dan terbatas pada anyaman saja	
Pengelolaan Keuangan	UMKM Kerajinan anyaman bambu di Kec. Sidorejo termasuk dalam skala rumah tangga sehingga pengelolaan	

<b>Faktor/Variabel</b>	<b>Kelemahan</b>	<b>Kelebihan</b>
	keuangan masih bercampur dengan biaya sehari-hari.	
<b>Faktor Pemerintah/Swasta</b>		
Pelatihan	Belum adanya pelatihan dalam produksi yang dilakukan oleh pemerintah atau swasta sehingga produk kerajinan terbatas.	Usaha kerajinan anyaman bambu ada karena turun-turun.
Bantuan	Belum adanya bantuan modal yang diberikan pemerintah atau swasta kepada pengrajin.	

**Tabel IV. 22 Kelemahan dan Kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Ngariboyo**

<b>Faktor/Variabel</b>	<b>Kelemahan</b>	<b>Kelebihan</b>
<b>Faktor Permodalan</b>		
Jumlah Modal	Jumlah modal yang digunakan dalam produksi kecil sehingga produktivitas juga rendah	
Asal Modal		UMKM Kerajinan Anyaman Bambu usahanya kecil sehingga modal tercukupi dengan modal sendiri
Akses Mendapatkan Modal	Modal yang digunakan kecil sehingga pengrajin tidak menggunakan modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi	
<b>Faktor Bahan Baku</b>		
Asal Bahan Baku	Ketersediaan bahan baku bergantung dari pasar bambu yang ada di Kec. Magetan.	

Faktor/Variabel	Kelemahan	Kelebihan
	Bambu tersebut berasal dari luar Kab. Magetan	
Kualitas Bahan Baku		Bahan baku yang dipakai berumur 1-2 tahun. Bahan baku dengan usia tersebut memiliki kualitas baik, karena sesuai untuk dibuat kerajinan anyaman bambu.
Harga Bahan Baku		Bahan baku yang digunakan memiliki harga yang murah karena dalam 1 puk yang terdiri 3 ruas bambu memiliki harga 5000-10.000 dan itu bisa menghasilkan beberapa produk.
<b>Faktor Produksi</b>		
Kualitas Produk	Belum adanya standarisasi kualitas produk kerajinan anyaman bambu.	
Spesialisasi kegiatan produksi	Ketidakmampuan pengrajin untuk melakukan proses produksi secara keseluruhan menyebabkan produksi kerajinan anyaman bambu sampai menjadi barang jadi terletak di beberapa tempat sehingga produksi harus berhubungan dengan tetangga atau orang lain.	
<b>Faktor Pemasaran</b>		
Metode Pemasaran	Terbatasnya pengetahuan dan kemampuan pengrajin mengenai metode pemasaran sehingga pemasaran bergantung pada tengkulak	
Jangkauan Pemasaran	Produk kerajinan yang masih setengah jadi menyebabkan pemasaran terbatas pada tengkulak yang ada di lingkungan sekitar sehingga	

Faktor/Variabel	Kelemahan	Kelebihan
	jangkauan pemasaran masih skala lokal	
Lokasi Pemasaran	Pengrajin menjual produknya melalui tengkulak dan keterbatasan pengetahuan mengenai lokasi pasar yang dapat menjadi tujuan	
<b>Faktor Tenaga Kerja</b>		
Jumlah Tenaga Kerja	UMKM Kerajinan anyaman bambu di Kec. Ngariboyo bersifat individual dan belum dapat menyerap tenaga kerja	
Ketersediaan Tenaga Kerja	Ketersediaan tenaga kerja kerajinan anyaman bambu terbatas karena dalam pembuatan kerajinan membutuhkan kemampuan khusus. Kemampuan tersebut berasal dari keluarga secara turun menurun, kondisinya sedikit yang memiliki kemauan untuk meneruskan usaha anyaman bambu	Tenaga kerja berasal dari keluarga dan tetangga sehingga dapat memberdayakan masyarakat sekitar.
Kompetensi Tenaga Kerja	Kemampuan tenaga kerja terbatas hanya dapat membuat produk berupa anyaman	
<b>Faktor Kewirausahaan</b>		
Kreativitas	Kemampuan tenaga kerja tentang diversifikasi produk anyaman bambu masih terbatas menyebabkan produk yang dihasilkan kurang inovatif.	

<b>Faktor/Variabel</b>	<b>Kelemahan</b>	<b>Kelebihan</b>
Pengelolaan Keuangan	Pengelolaan keuangan pengrajin masih bercampur dengan biaya sehari hari.	
<b>Faktor Pemerintah/Swasta</b>		
Pelatihan	Pelatihan hanya diberikan kepada sebagian pengrajin dan tidak ada kontinuitas	
Bantuan	Belum adanya bantuan modal yang diberikan pemerintah atau swasta kepada pengrajin.	

*Sumber : Hasil Analisa, 2018*

**Tabel IV. 23 Kelemahan dan Kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Plaosan**

<b>Faktor/Variabel</b>	<b>Kelemahan</b>	<b>Kelebihan</b>
<b>Faktor Permodalan</b>		
Jumlah Modal	Jumlah modal yang digunakan dalam produksi kecil sehingga produktivitas kerajinan rendah	
Ketersediaan Modal		UMKM Kerajinan Anyaman Bambu usahanya kecil sehingga modal tercukupi dengan modal sendiri.
Akses Mendapatkan Modal	Modal yang digunakan kecil sehingga pengrajin tidak ada yang menggunakan modal dari pinjaman modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi	
<b>Faktor Bahan Baku</b>		
Ketersediaan Bahan Baku	Ketersediaan bahan baku bergantung dari pasar bambu. Bambu tersebut	

	berasal dari luar Kab. Magetan	
Kualitas Bahan Baku		Bahan baku yang dipakai berumur 1-2 tahun. Bahan baku dengan usia tersebut memiliki kualitas baik, karena sesuai untuk dibuat kerajinan anyaman bambu.
Harga Bahan Baku		Harga bahan baku tergolong murah karena dalam 1 puk yang terdiri 3 ruas bambu memiliki harga 5000-10.000 dan itu bisa menghasilkan beberapa produk.
<b>Faktor Produksi</b>		
Kualitas Produk	Belum adanya standarisasi kualitas produk kerajinan anyaman bambu.	
Spesialisasi kegiatan produksi	Ketidakmampuan pengrajin untuk melakukan proses produksi secara keseluruhan menyebabkan produksi kerajinan anyaman bambu sampai menjadi barang jadi terletak di beberapa tempat sehingga produksi harus berhubungan dengan tetangga atau orang lain.	
<b>Faktor Pemasaran</b>		
Metode Pemasaran	Terbatasnya pengetahuan dan kemampuan pengrajin mengenai metode pemasaran sehingga pemasaran bergantung pada tengkulak	
Jangkauan Pemasaran	Strategi pemasaran belum memanfaatkan teknologi modern, sehingga jangkauan pemasaran masih skala lokal	
Lokasi Pemasaran	Pengrajin menjual produknya melalui	

	tengkulak dan keterbatasan pengetahuan mengenai lokasi pasar yang dapat menjadi tujuan	
<b>Faktor Tenaga Kerja</b>		
Jumlah Tenaga Kerja	UMKM Kerajinan anyaman bambu di Kec. Plaosan bersifat individual dan belum dapat menyerap tenaga kerja	
Ketersediaan Tenaga Kerja	Ketersediaan tenaga kerja kerajinan anyaman bambu terbatas karena dalam pembuatan kerajinan membutuhkan kemampuan khusus. Kemampuan tersebut berasal dari keluarga secara turun menurun, kondisinya sedikit yang memiliki kemauan untuk meneruskan usaha anyaman bambu	Tenaga kerja berasal dari keluarga dan tetangga sehingga dapat memberdayakan masyarakat sekitar.
Kompetensi Tenaga Kerja	Kemampuan menganyam berasal dari keluarga secara turun temurun, sedikit yang memiliki kemauan untuk meneruskan usaha kerajinan anyaman bambu	
<b>Faktor Kewirausahaan</b>		
Kreativitas	Adanya tenaga kerja dan pengrajin yang berusia tua hanya memiliki kemampuan untuk menganyam produk setengah jadi.	
Pengelolaan Keuangan	Usaha kerajinan anyaman bambu yang berskala rumah tangga, sehingga keuangan masih bercampur dengan biaya sehari-hari.	
<b>Faktor Pemerintah/Swasta</b>		

Pelatihan	Belum adanya pelatihan terkait produksi, manajemen maupun pemasaran yang diberikan pemerintah sehingga kemampuan pengrajin dalam hal tersebut masih terbatas.	
Bantuan Modal	Belum adanya bantuan modal yang diberikan pemerintah atau swasta kepada pengrajin.	

Sumber : Hasil Analisa, 2018

#### 4.5 Analisis Tipologi Faktor Penentu Perkembangan UMKM di Kabupaten Magetan

Perumusan tipologi faktor penentu perkembangan UMKM di Kabupaten Magetan didasarkan pada faktor yang paling menentukan perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di beberapa kecamatan. Faktor-faktor yang berpengaruh diperoleh dari tinjauan pustaka dan analisis Delphi pada sub bab sebelumnya. Proses perumusan tipologi ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis *Multidimensional Scaling (MDS)*, untuk mengetahui pengelompokan faktor berdasarkan tingkat kepentingan faktor. Berikut ini merupakan variabel yang digunakan dalam proses analisis menggunakan *MDS*.

**Tabel IV. 24 Variabel dalam Analisis *Multidimensional Scaling***

No	Faktor	Variabel
1.	Permodalan	Besaran Modal
		Ketersediaan Modal
		Akses Mendapatkan Modal
2.	Bahan Baku	Ketersediaan Bahan Baku
		Kualitas Bahan Baku
		Harga Bahan Baku
3.	Produksi	Kualitas Produk
		Spesialisasi kegiatan produksi
4.	Pemasaran	Metode Pemasaran
		Jangkauan Pemasaran

		Lokasi Pemasaran
5.	Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja
		Ketersediaan tenaga kerja
		Kompetensi tenaga kerja
6.	Kewirausahaan	Kemampuan inovasi/kreativitas
		Kemampuan pengelolaan keuangan
7.	Pemerintah/Lembaga	Pelatihan
		Bantuan modal

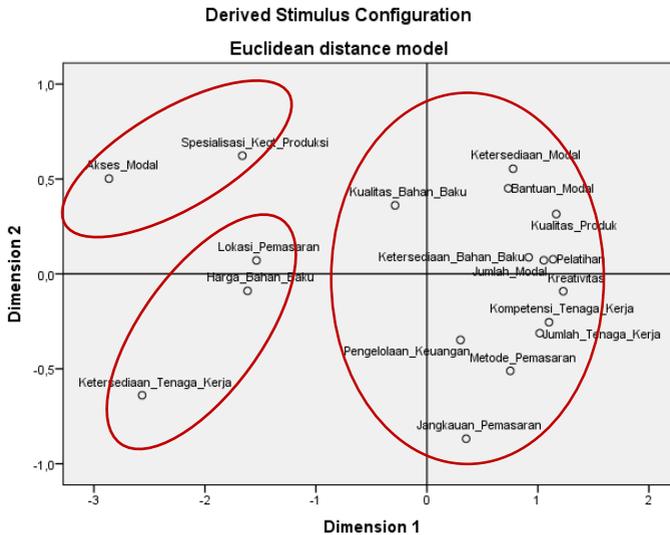
Sumber: Hasil Analisis, 2018

#### 4.5.1 Tipologi Faktor Penentu Perkembangan UMKM

Berdasarkan output hasil analisis *multidimensional scaling*, terdapat tiga tipologi faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Magetan yaitu faktor utama, faktor pendukung dan faktor pelengkap. Faktor utama merupakan faktor yang sangat menentukan perkembangan UMKM anyaman bambu dengan rentang nilai 4-5 berdasarkan skala likert sehingga penanganan dari faktor ini harus diutamakan. Faktor pendukung merupakan faktor yang sedikit menentukan perkembangan UMKM Kerajinan Bambu. Sedangkan untuk faktor pelengkap hanya berlaku sebagai faktor pelengkap saja karena faktor ini kurang menentukan perkembangan kerajinan anyaman bambu.

##### 4.5.1.1 Tipologi Faktor Penentu Perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Magetan

Berdasarkan analisis *multidimensional scaling* Kecamatan Magetan maka didapatkan hasil sebagai berikut.



**Gambar IV. 20 Output Multidimensional Scaling  
Kecamatan Magetan**

*Sumber : Hasil Analisis, 2018*

a. Faktor Utama

Faktor utama di Kecamatan Magetan terdiri dari variabel jumlah modal, ketersediaan modal, ketersediaan bahan baku, kualitas bahan baku, kualitas produk, jumlah tenaga kerja, kompetensi tenaga kerja, kreativitas, pengelolaan keuangan, metode pemasaran, jangkauan pemasaran, pelatihan dan bantuan modal. Variabel pada tipologi ini menjadi faktor utama yang sangat menentukan perkembangan UMKM di Kecamatan Magetan.

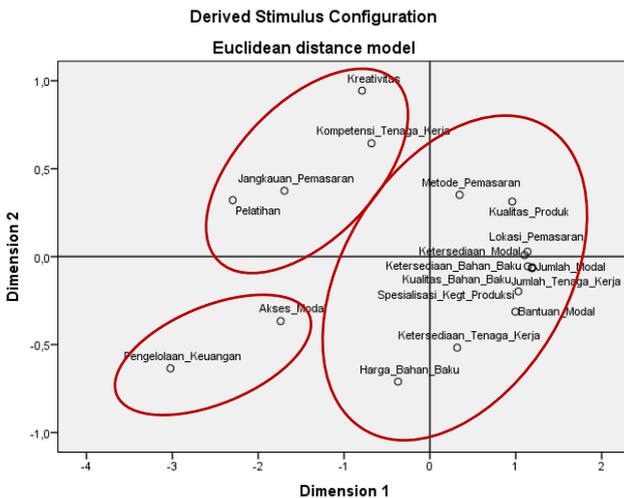
b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung penentu perkembangan UMKM di Kecamatan Magetan diwakili oleh variabel harga bahan baku, lokasi pemasaran dan ketersediaan tenaga kerja. Variabel dalam tipologi ini merupakan variabel yang memiliki sedikit pengaruh terhadap penentuan perkembangan kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Magetan.

c. Faktor Pelengkap

Faktor ini memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap penentuan perkembangan kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Magetan. Variabel akses modal tidak menentukan perkembangan kerajinan anyaman bambu karena pengrajin mudah dalam menjangkau pinjaman. Selain itu variabel spesialisasi kegiatan produksi juga kurang mempengaruhi perkembangan karena masing-masing pengrajin telah memiliki kecukupan tempat masing-masing dan memiliki kemampuan untuk menciptakan produk hingga menjadi produk yang akan dipasarkan.

4.5.1.2 Tipologi Faktor Penentu Perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Sidorejo  
Berdasarkan analisis *multidimensional scaling* Kecamatan Sidorejo maka didapatkan hasil sebagai berikut.



**Gambar IV. 21 Output Multidimensional Scaling  
Kecamatan Sidorejo**

*Sumber : Hasil Analisis, 2018*

Berdasarkan output hasil analisis *multidimensional scaling* di atas, dapat diketahui tipologi faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Sidorejo.

a. Faktor Utama

Pada faktor utama di Kecamatan Ngariboyo terdiri dari variabel jumlah modal, ketersediaan modal, ketersediaan bahan baku, kualitas bahan baku, harga bahan baku, jumlah tenaga kerja, ketersediaan tenaga kerja, kualitas produk, spesialisasi kegiatan produksi, metode pemasaran, lokasi pemasaran, dan bantuan modal.

b. Faktor Pendukung

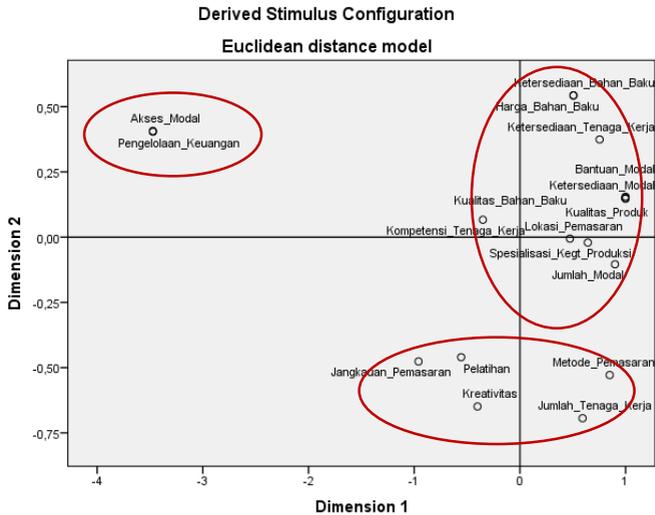
Faktor pendukung pengembangan kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Sidorejo, terdiri dari variabel kompetensi tenaga kerja, kreativitas, jangkauan pemasaran dan pelatihan. Faktor ini merupakan faktor yang menjadi pendukung dalam pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Sidorejo.

c. Faktor Pelengkap

Faktor pelengkap dalam pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu Kecamatan Sidorejo terdiri dari variabel akses modal dan pengelolaan keuangan. Kedua variabel tersebut merupakan variabel pelengkap dalam penentuan perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu. Akses modal di Kecamatan Sidorejo, tidak menentukan perkembangan usaha karena dalam mengakses modal, masyarakat tidak menggunakan modal pinjaman tetapi menggunakan modal pribadi atau modal keluarga. Usaha kerajinan bambu ini masih skala mikro atau rumah tangga, sehingga pengelolaan keuangan masih bercampur dengan biaya sehari-hari.

#### 4.5.1.3 Tipologi Faktor Penentu Perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Ngariboyo

Berdasarkan analisis *multidimensional scaling* Kecamatan Ngariboyo maka didapatkan hasil sebagai berikut.



**Gambar IV. 22 Output Multidimensional Scaling  
Kecamatan Ngariboyo**

*Sumber : Analisa Penulis, 2018*

Berdasarkan output hasil analisis *multidimensional scaling* di atas, dapat diketahui tipologi faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Ngariboyo.

a. Faktor Utama

Pada faktor utama di Kecamatan Ngariboyo terdiri dari variabel jumlah modal, ketersediaan modal, ketersediaan bahan baku, kualitas bahan baku, harga bahan baku, ketersediaan tenaga kerja, kompetensi tenaga kerja, kualitas produk, spesialisasi kegiatan produksi, lokasi pemasaran, dan bantuan modal. Variabel ini merupakan variabel yang sangat menentukan perkembangan UMKM di Kecamatan Ngariboyo sehingga menjadi faktor utama dalam pengembangan Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Ngariboyo.

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung Kecamatan Ngariboyo diwakili oleh variabel jumlah tenaga kerja, metode pemasaran, jangkauan

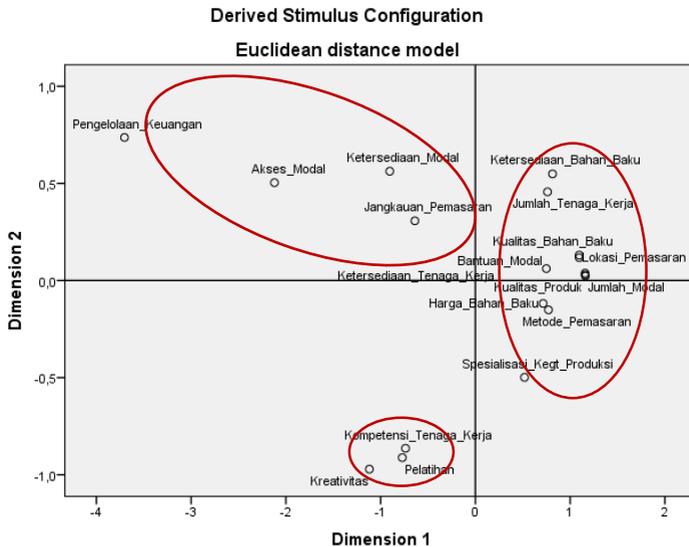
pemasaran, kreativitas dan pelatihan. Variabel ini menjadi faktor pendukung dalam penentuan perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Ngariboyo.

c. Faktor Pelengkap

Faktor pelengkap penentu perkembangan kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Ngariboyo diwakili oleh variabel akses modal dan pengelolaan keuangan. Kedua variabel tersebut merupakan variabel pelengkap dalam penentuan perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu. Akses modal pada ketiga kecamatan yaitu Kecamatan Ngariboyo tidak menentukan perkembangan usaha karena dalam mengakses modal, masyarakat tidak menggunakan modal pinjaman tetapi menggunakan modal pribadi atau modal keluarga. Usaha kerajinan bambu ini masih skala mikro atau rumah tangga, sehingga pengelolaan keuangan masih bercampur dengan biaya sehari-hari.

4.5.1.4 Tipologi Faktor Penentu Perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Plaosan

Berdasarkan analisis *multidimensional scaling* Kecamatan Plaosan maka didapatkan hasil sebagai berikut.



**Gambar IV. 23 Output Multidimensional Scaling  
Kecamatan Plaosan**

*Sumber : Analisa Penulis, 2018*

Berdasarkan output hasil analisis *multidimensional scaling* di atas, dapat diketahui tipologi faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Plaosan.

a. **Faktor Utama**

Faktor utama merupakan faktor yang sangat menentukan pengembangan kerajinan anyaman bambu sehingga faktor ini perlu diprioritaskan dan mendapat perhatian lebih dalam pengembangan UMKM Kerajinan Bambu di Kecamatan Plaosan. Faktor prioritas tersebut terdiri dari variabel Jumlah modal, ketersediaan modal, ketersediaan bahan baku, kualitas bahan baku, harga bahan baku, jumlah tenaga kerja, ketersediaan tenaga kerja, kualitas produk, spesialisasi kegiatan produksi, metode pemasaran, lokasi pemasaran, jangkauan pemasaran dan bantuan modal.

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung perkembangan kerajinan anyaman bambu Kecamatan Plaosan terdiri dari kompetensi tenaga kerja, kreativitas dan pelatihan. Variabel tersebut menjadi faktor pendukung dalam penentuan perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Plaosan.

c. Variabel Pelengkap

Variabel pelengkap dalam penentuan perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Plaosan diwakili oleh variabel pengelolaan keuangan dan akses modal. Akses modal di Kecamatan Sidorejo, tidak menentukan perkembangan usaha karena dalam mengakses modal, masyarakat tidak menggunakan modal pinjaman tetapi menggunakan modal pribadi atau modal keluarga. Usaha kerajinan bambu ini masih skala mikro atau rumah tangga, sehingga pengelolaan keuangan masih bercampur dengan biaya sehari-hari.

Tabel IV. 25 Tipologi Faktor per Kecamatan

Tipologi	Kec. Magetan	Kec. Sidorejo	Kec. Ngariyo	Kec. Plaosan
<b>I (Faktor Utama)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah modal</li> <li>- Ketersediaan modal</li> <li>- Ketersediaan bahan baku</li> <li>- Kualitas bahan baku</li> <li>- Kualitas produk</li> <li>- Jumlah tenaga kerja</li> <li>- Kompetensi tenaga kerja</li> <li>- Kreativitas</li> <li>- Pengelolaan keuangan</li> <li>- Metode pemasaran</li> <li>- Jangkauan pemasaran</li> <li>- Pelatihan</li> <li>- Bantuan modal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah modal</li> <li>- Ketersediaan modal</li> <li>- Ketersediaan bahan baku</li> <li>- Harga bahan baku</li> <li>- Kualitas bahan baku</li> <li>- Kualitas produk</li> <li>- spesialisasi kegiatan produksi</li> <li>- Jumlah tenaga kerja</li> <li>- Ketersediaan tenaga kerja</li> <li>- Metode pemasaran</li> <li>- Lokasi pemasaran</li> <li>- Bantuan modal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah modal</li> <li>- Ketersediaan modal</li> <li>- Ketersediaan bahan baku</li> <li>- Kualitas bahan baku</li> <li>- Harga bahan baku</li> <li>- Ketersediaan tenaga kerja</li> <li>- Kompetensi tenaga kerja</li> <li>- Kualitas produk</li> <li>- spesialisasi kegiatan produksi</li> <li>- Lokasi pemasaran</li> <li>- Bantuan modal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah modal</li> <li>- Ketersediaan modal</li> <li>- Ketersediaan bahan baku</li> <li>- Kualitas bahan baku</li> <li>- Harga bahan baku</li> <li>- Kualitas produk</li> <li>- spesialisasi kegiatan produksi</li> <li>- Jumlah tenaga kerja</li> <li>- Ketersediaan tenaga kerja</li> <li>- Metode pemasaran</li> <li>- Lokasi pemasaran</li> <li>- Jangkauan pemasaran</li> <li>- Bantuan modal.</li> </ul>
<b>II (Faktor Pendukung)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Harga bahan baku</li> <li>- Lokasi pemasaran</li> <li>- Ketersediaan tenaga kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kompetensi tenaga kerja</li> <li>- Kreativitas</li> <li>- Jangkauan pemasaran</li> <li>- Pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah tenaga kerja</li> <li>- Metode pemasaran</li> <li>- Jangkauan pemasaran</li> <li>- Kreativitas</li> <li>- Pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kompetensi tenaga kerja</li> <li>- Kreativitas</li> <li>- Pelatihan.</li> </ul>

<b>III (Faktor Pelengkap)</b>	- Akses modal - Spesialisasi kegiatan produksi	- Akses modal - Pengelolaan keuangan	- Akses modal - Pengelolaan keuangan	- Akses modal - Pengelolaan keuangan
---------------------------------------	--	---	---	---

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

#### **4.5.2 Tahapan Perkembangan UMKM berdasarkan Tipologi Faktor Penentu Perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu**

Berdasarkan tipologi faktor pada masing-masing kecamatan yang telah dijelaskan diatas, terdapat kesamaan faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di beberapa kecamatan di Kabupaten Magetan. Sehingga dapat dibuat pengelompokkan UMKM Kerajinan anyaman bambu berdasarkan persamaan faktor penentu perkembangan UMKM di Kabupaten Magetan. Selanjutnya pengelompokkan UMKM tersebut juga didasarkan pada teori tahap perkembangan usaha. Tahap perkembangan usaha adalah salah satu aspek yang berpengaruh terhadap pola pengelolaan suatu usaha. Usaha yang berbeda tahap perkembangannya akan menunjukkan karakteristik yang berbeda satu sama lain.

Maspiyanti, Haryadi dan Chotim (1998), menyatakan bahwa terdapat tiga tahap perkembangan usaha yaitu tahap rintisan, tahap berkembang dan tahap akumulasi modal. Dalam penentuan tahapan usaha tersebut sangat berkaitan erat dengan karakteristik pada beberapa aspek yaitu aspek pemasaran, produksi, ketenagakerjaan, kewirausahaan dan akses kepada pelayanan. Pada tahap rintisan dan sebagian besar tahap berkembang, potensi untuk berkembang kurang terlihat. Kedua tahap tersebut masih bergulut dengan persoalan pokok yang dapat mengancam kontinuitas produksi dan usaha. Sedangkan pada tahap akumulasi modal, potensi untuk berkembang terlihat kuat. Pada tahap ini mampu menyerap tenaga kerja lebih besar, dapat meningkatkan volume produksi yang tinggi dan melayani segmen pasar yang lebih luas. Usaha pada tahap ini memiliki faktor yang mempengaruhi laju perkembangan usaha seperti modal yang cukup, kewirausahaan kuat, pengalaman usaha yang memadai, dan akses berbagai pelayanan informasi, kredit dan pelatihan yang juga kuat.

Berdasarkan karakteristik UMKM Kerajinan Anyaman Bambu yang ada pada masing-masing kecamatan menunjukkan bahwa tahap perkembangan usaha kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Magetan terdiri dari tahap rintisan dan tahap berkembang. Berikut tahapan perkembangan UMKM Kerajinan

Anyaman Bambu berdasarkan tipologi faktor penentu pada masing-masing kecamatan.

### **1. Perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu Tahap Rintisan**

Pada tahap rintisan, perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu dijumpai Kecamatan Sidorejo, Ngariboyo dan Plaosan karena ketiga kecamatan tersebut memiliki faktor penentu perkembangan yang sama dan karakteristik UMKM yang menunjukkan pada perkembangan usaha tahap rintisan. Menurut Liedholm (1998), usaha yang berada pada rintisan memiliki kebutuhan modal untuk investasi. Kebutuhan modal diperoleh dari modal sendiri atau memanfaatkan bantuan keluarga. Jumlah tenaga kerja terdiri dari 1-4 dan memiliki usaha terlibat langsung dalam proses produksi. Tahap ini memiliki tahap produksi yang lebih sederhana, yaitu hanya membuat salah satu macam produk anyaman atau hanya membuat anyaman setengah jadi saja. Sehingga pemasaran masih skala lokal yaitu hanya di Kabupaten Magetan. Identifikasi tahap rintisan anyaman bambu dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel IV. 26 Karakteristik UMKM Kerajinan Anyaman Bambu pada Tahap Rintisan berdasarkan Tipologi Faktor Perkembangan**

<b>Tipologi</b>	<b>Variabel</b>	<b>Sidorejo</b>	<b>Ngariboyo</b>	<b>Plaosan</b>
<b>Faktor Utama</b>	Jumlah modal	Rp >500.000,00	Rp >500.000,00	Rp >500.000,00
	Ketersediaan modal	Modal Sendiri	Modal Sendiri	Modal Sendiri
	Ketersediaan bahan baku	Pasar bambu	Pasar bambu	Pasar bambu
	Kualitas bahan baku	Bambu berumur 1-2 tahun	Bambu berumur 1-2 tahun	Bambu berumur 1-2 tahun
	Harga bahan baku	>10.000/batang	>10.000/batang	>10.000/batang
	Kualitas produk	Tidak pernah dilakukan uji kualitas	Tidak pernah dilakukan uji kualitas	Tidak pernah dilakukan uji kualitas
	Spesialisasi kegiatan produksi	Adanya pembagian kegiatan produksi	Adanya pembagian kegiatan produksi	Adanya pembagian kegiatan produksi
	Jumlah tenaga kerja	1-4 orang	1-4 orang	1-4 orang
	Ketersediaan tenaga kerja	Keluarga	Keluarga	Tetangga
	Metode pemasaran	Perantara (tengkulak)	Perantara (tengkulak)	Perantara (tengkulak)
	Lokasi pemasaran	Tengkulak	Tengkulak	Tengkulak
	Bantuan modal	Tidak ada bantuan modal	Tidak ada bantuan modal	Tidak ada bantuan modal
<b>Faktor Pendukung</b>	Kompetensi Tenaga Kerja	Membuat anyaman	Membuat anyaman	Membuat anyaman

<b>Tipologi</b>	<b>Variabel</b>	<b>Sidorejo</b>	<b>Ngariboyo</b>	<b>Plaosan</b>
	Kreativitas	Membuat produk yang sama	Membuat produk yang sama	Membuat produk yang sama
	Jangkauan Pemasaran	Lokal	Lokal	Lokal
	Pelatihan	Tidak ada pelatihan	Tidak ada pelatihan	Tidak ada Pelatihan
<b>Faktor Pelengkap</b>	Akses Modal	Mudah tidak memerlukan pinjaman	Mudah tidak memerlukan pinjaman	Mudah tidak memerlukan pinjaman
	Pengelolaan Keuangan	Keuangan masih bercampur dengan biaya sehari-hari	Keuangan masih bercampur dengan biaya sehari-hari	Keuangan masih bercampur dengan biaya sehari-hari

*Sumber: Penulis, 2018*

a. Faktor Prioritas

Faktor prioritas pada UMKM tahap rintisan diwakili oleh beberapa variabel yang menjadi prioritas dalam pengembangan UMKM tahap rintisan yang meliputi jumlah modal, ketersediaan modal, ketersediaan bahan baku, kualitas bahan baku, harga bahan baku, kualitas produk, spesialisasi kegiatan produksi, jumlah tenaga kerja, ketersediaan tenaga kerja, metode pemasaran, lokasi pemasaran, jangkauan pemasaran dan bantuan modal. Menurut Hafsa (2004), permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu usaha. Jumlah modal yang digunakan dalam satu kali perputaran produksi adalah kurang dari Rp 500.000,00, bahkan pengrajin menyatakan bahwa dengan modal Rp 20.000 sudah dapat membuat anyaman bambu. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Maspiyanti, Haryadi dan Chotim (1998), dalam tahap rintisan modal yang digunakan berasal dari modal sendiri karena kecilnya jumlah modal yang digunakan, usaha UMKM merupakan usaha perorangan yang sifatnya tertutup sehingga mengandalkan modal pemilik usaha yang jumlahnya sangat terbatas.

Faktor selanjutnya yang sangat mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu pada tahap rintisan yaitu bahan baku. Ketersediaan bahan baku sangat berdampak pada kelangsungan produk yang dihasilkan. Menurut Maspiyanti, Haryadi dan Chotim (1998), penggunaan bahan baku pada tahap rintisan masih sedikit dan jumlahnya fluktuatif. Ketersediaan bahan baku di beberapa kecamatan berasal dari adanya pasar bambu Tulung yang ada di Kecamatan Plaosan, selain itu beberapa pengrajin juga mendapatkan bahan baku dari pasar bambu di Kecamatan Magetan, sehingga adanya ketersediaan bahan baku bergantung pada pasokan yang ada di kedua pasar tersebut. Variabel lain yang penting untuk diperhatikan adalah kualitas bahan baku, dimana bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kerajinan anyaman adalah bambu dengan jenis tertentu karena untuk menghasikan kerajinan anyaman tahan lama, tidak mudah patah dan menghasilkan produk dengan kualitas baik. Pada tahap rintisan, harga bahan baku juga sangat mempengaruhi karena skala usaha yang bersifat rumah tangga dan modal yang berasal

dari modal pribadi, meskipun jumlah modal yang diperlukan kecil, akan tetapi jika pengrajin tidak memiliki modal maka kelangsungan usaha juga tidak akan berlangsung.

Setiap unit pada tahap rintisan atau rumah tangga memiliki spesialisasi tersendiri. Spesialisasi yang dimaksud merupakan spesialisasi kegiatan produksi yang merupakan pembagian kerja antar pelaku usaha sehingga memiliki spesialisasi yang berbeda antar pelaku usaha. Pada unit pengrajin yang hanya membuat produk mentah atau setengah jadi yang berupa anyaman untuk caping, ada yang khusus membuat hiasan dari caping dari kulit sintetis, ada yang membuat bingkai dari bambu, ada yang merangkai sampai menjadi barang jadi dan terdapat pula pengrajin yang membuat beraneka ragam produk jadi. Dengan adanya spesialisasi kerja atau spesialisasi kegiatan produksi tersebut maka terjadi jaringan produksi di masing-masing kecamatan. Hal tersebut memudahkan pengrajin skala kecil atau rumah tangga dalam memasarkan anyaman bambu, karena dapat terjual secara cepat kepada tengkulak tanpa menunggu konsumen. Pada variabel spesialisasi kegiatan produksi ini seluruh proses produksi dari pengolahan bahan mentah hingga menjadi barang jadi dilakukan pada tempat yang berbeda. Oleh karena itulah variabel spesialisasi kegiatan produksi sangat mempengaruhi perkembangan UMKM pada tahap rintisan.



**Gambar IV. 24 Spesialisasi Kegiatan Produksi**

*Sumber: Survey Primer, 2018*

Variabel selanjutnya yang mewakili tahap rintisan adalah faktor tenaga kerja yang terdiri dari dari variabel jumlah tenaga kerja dan ketersediaan tenaga kerja. Berdasarkan karakteristik utama ketiga kecamatan yaitu Kecamatan Sidorejo, Ngariboyo dan Plaosan, tenaga kerja hanya merupakan pengrajin atau pemilik

usaha itu sendiri, tenaga kerja berasal dari keluarga maupun tetangga. Ketersediaan tenaga kerja kerajinan anyaman bambu pada tipologi ini terbatas karena dalam pembuatan anyaman membutuhkan kemampuan khusus yang didapat dari kemampuan turun temurun dari keluarga. Sehingga ketersediaan tenaga kerja sangat mempengaruhi perkembangan UMKM pada tipologi ini.

Dalam hal pemasaran, tujuan dan orientasi pasar sangat penting bagi perkembangan suatu usaha (Haryadi, Dedi dkk, 1998). Dengan adanya pemasaran yaitu melalui metode pemasaran, jangkauan pemasaran dan lokasi pemasaran yang tepat dapat menunjang pengembangan unit usaha yang lebih luas lingkup pemasarannya. Berdasarkan fakta yang ada di Kecamatan Sidorejo, Ngariboyo dan Plaosan, metode pemasaran yang digunakan oleh usaha kecil yaitu masih melalui perantara atau tengkulak. Hal ini dikarenakan sebagian besar pengrajin menghasilkan barang setengah jadi sehingga harus melalui proses rangkaian hingga menjadi produk jadi. Akan tetapi penjualan melalui tengkulak lebih cepat penjualannya karena tengkulak menerima setiap waktu produk yang dijual pengrajin. Sehingga pengrajin dapat dengan cepat memperoleh hasil penjualan.

Variabel lainnya dari faktor pemasaran yaitu jangkauan pemasaran. Berdasarkan fakta yang ada jangkauan pemasaran UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Sidorejo, Ngariboyo dan Plaosan masih dalam skala lokal, karena pemasarannya hanya pada tengkulak yang ada di masing-masing kecamatan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik aspek pemasaran tahap rintisan yang dikemukakan Maspiyanti, Haryadi dan Chotim (1998). Jangkauan pemasaran juga sangat mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu, semakin luas lingkup jangkauan pemasaran maka usaha akan dapat semakin berkembang. Variabel lainnya yang sangat mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu yaitu lokasi pemasaran. Lokasi pemasaran sangat penting karena merupakan tempat untuk menjual hasil produksi usaha mikro, kecil dan menengah.

Ketersediaan jumlah modal UMKM Kerajinan Anyaman Bambu pada tahap rintisan sangat terbatas, yaitu dari modal pribadi

maupun keluarga. Sedangkan dalam pengembangan UMKM diperlukan jumlah modal yang besar. Oleh karena itu bantuan modal sangat penting dalam pengembangan UMKM pada tahap ini.

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pada tahap rintisan, terdiri dari variabel kompetensi tenaga kerja, kreativitas, pelatihan. Pada tipologi faktor ini merupakan faktor yang menjadi pendukung dalam pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu pada tahap rintisan. Hal tersebut dikarenakan kompetensi tenaga kerja dan kreativitas tidak terlalu dibutuhkan karena pengrajin pada tahap ini cenderung memproduksi anyaman saja, kemampuan dalam menganyam sudah diperoleh turun temurun sejak kecil dari orang tua. Sehingga variabel pelatihan tidak menjadi prioritas dalam pengembangan UMKM tahap rintisan di Kabupaten Magetan.

c. Faktor Pelengkap

Faktor pelengkap pada UMKM tahap rintisan, terdiri dari variabel akses modal dan pengelolaan keuangan. Kedua variabel tersebut merupakan variabel pelengkap dalam penentuan perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu. Akses modal pada ketiga kecamatan yaitu Kecamatan Sidorejo, Ngariboyo dan Plaosan tidak menentukan perkembangan usaha karena dalam mengakses modal, masyarakat tidak menggunakan modal pinjaman tetapi menggunakan modal pribadi atau modal keluarga. Menurut Maspiyanti, Haryadi dan Chotim (1998), karakteristik usaha tahap rintisan dalam hal pengelolaan keuangan masih bercampur antara biaya produksi dan konsumsi pribadi karena masih usaha pada tahap ini memiliki skala mikro atau rumah tangga, sehingga belum dapat memisahkan keuangan produksi dengan biaya sehari-hari.

## **2. Perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu Tahap Berkembang**

Tahapan UMKM kerajinan Anyaman Bambu selanjutnya yaitu UMKM dalam tahapan berkembang. UMKM Kerajinan Anyaman Bambu pada tahap berkembang dapat dijumpai di Kecamatan Magetan, karena kecamatan tersebut menunjukkan

karakteristik perkembangan UMKM dalam tahap berkembang. Hal tersebut terlihat dari skala usaha yang ada yang dinyatakan dengan jumlah tenaga kerja yang dipergunakan. Usaha yang ada di Kecamatan Magetan menggunakan tenaga kerja 5-19 orang sehingga termasuk usaha kecil. Menurut Yaffey dalam Chotim (1998), kebutuhan modal usaha pada tahap berkembang tidak hanya digunakan untuk membeli bahan baku, tetapi kebutuhan modal sudah digunakan untuk kebutuhan akan modal kerja. Sehingga pada tahapan ini, pengrajin sudah mulai mengakses kredit dari lembaga perbankan lokal. Pola-pola pengelolaan yang diterapkan pada tahap ini telah memisahkan pengelolaan keuangan untuk usaha produksi dan konsumsi. Karakteristik lain yang ada pada tahap ini adalah keterampilan atau kreativitas. Pengrajin di Kecamatan Magetan sudah mampu membuat diversifikasi produk menjadi berbagai jenis produk barang jadi. Orientasi pasar yang dituju adalah kabupaten lain atau provinsi lain. Berdasarkan karakteristik tersebut, potensi untuk berkembang terlihat kuat pada usaha tahap berkembang. Dalam artian usaha pada tahap berkembang mampu menyerap tenaga kerja lebih besar, dapat meningkatkan atau sekurang-kurangnya mempertahankan volume produksi yang tinggi, dan melayani segmen pasar yang semakin luas. Beberapa faktor yang kondusif bagi laju perkembangan usaha sudah dimiliki, seperti modal cukup kuat, pengetahuan dan pengalaman seluk beluk usaha memadai, kewirausahaan kuat, akses terhadap berbagai pelayanan informasi, pelatihan, kredit juga sangat kuat. Pada tahap ini hampir tidak ditemukan adanya masalah yang menghambat kontinuitas proses produksi.

Karakteristik UMKM Kerajinan Anyaman Bambu pada tahap berkembang dapat dilihat pada tabel di bawah IV.27.

**Tabel IV. 27 Karakteristik UMKM Kerajinan Anyaman Bambu pada Tahap Berkembang Berdasarkan Tipologi Faktor Perkembangan Usaha**

Tipologi	Variabel	Magetan
<b>Faktor Utama</b>	Jumlah modal	Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000
	Ketersediaan modal	Modal sendiri dan pinjaman
	Ketersediaan bahan baku	Pasar Bambu di Kecamatan Magetan
	Kualitas bahan baku	Bambu berumur 1-2 tahun

Tipologi	Variabel	Magetan
	Kualitas produk	Tidak pernah dilakukan uji kualitas
	Jumlah tenaga kerja	Sudah mencapai 5-19 orang
	Kompetensi tenaga kerja	Membuat anyaman
	Kreativitas	Membuat produk baru
	Pengelolaan keuangan	Membedakan antara biaya produksi dan biaya sehari hari
	Metode pemasaran	Langsung dan tidak langsung
	Jangkauan pemasaran	Nasional
	Pelatihan	Adanya pelatihan ketrampilan
	Bantuan modal	Tidak ada bantuan modal
<b>Faktor Pendukung</b>	Harga Bahan baku	>10.000/batang
	Lokasi Pemasaran	Pasar dan tengkulak
	Ketersediaan Tenaga Kerja	Keluarga dan tetangga
<b>Faktor Pelengkap</b>	Akses Modal	Mudah menggunakan pinjaman
	Spesialisasi kegiatan Produksi	Tidak ada pembagian kegiatan produksi, tiap unit membuat produk jadi

*Sumber: Penulis, 2018*

a. Faktor Utama

Faktor prioritas pada UMKM ini terdiri dari variabel jumlah modal, ketersediaan modal, ketersediaan bahan baku, kualitas bahan baku, kualitas produk, jumlah tenaga kerja, kompetensi tenaga kerja, kreativitas, pengelolaan keuangan, metode pemasaran, jangkauan pemasaran, pelatihan dan bantuan modal. Variabel ini merupakan variabel yang sangat menentukan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu pada tahap berkembang.

Modal merupakan faktor mendasar yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan (Purwanti, 2012 dan Deni, 2014). Ketersediaan modal dapat mempengaruhi perkembangan suatu usaha dan dapat mengimbas pada aspek lainnya seperti pemasaran. Berdasarkan teori dan fakta yang diperoleh dari lapangan, UMKM di Kecamatan Magetan berskala kecil sampai menengah sehingga modal yang dibutuhkan bergantung pada usaha yang dijalankan. Semakin besar skala usaha maka modal yang dibutuhkan juga semakin besar. Modal yang digunakan untuk sekali putaran

produksi kerajinan anyaman bambu adalah Rp 500.000,00 – Rp 5.000.000,00.

Variabel ketiga yang sangat menentukan UMKM tahap berkembang adalah faktor bahan baku yang terdiri dari variabel ketersediaan bahan baku dan kualitas bahan baku. Menurut Hartono, Deny (2014) ketersediaan bahan baku merupakan hal yang mendasar dalam sebuah produksi. Ketersediaan bahan baku dapat berdampak pada keberlanjutan jumlah produk yang dihasilkan sehingga mampu memenuhi permintaan yang banyak. Bahan baku yang ada di Kecamatan Magetan bergantung pada ketersediaan bambu yang ada di Pasar Bambu Ringinagung dan juga bergantung pada bahan baku yang berasal dari luar daerah Kabupaten Magetan sehingga ketersediaan baku tersebut sangat mempengaruhi kelangsungan produksi yang ada di Kecamatan Magetan. Dalam UMKM Kerajinan Anyaman Bambu, kualitas bahan baku juga sangat diperhatikan karena tidak semua jenis bambu dan semua bambu dapat digunakan sebagai bahan baku kerajinan anyaman bambu. Sehingga kualitas bahan baku akan sangat menentukan kualitas produk kerajinan anyaman. Bahan baku yang ada telah memenuhi kualitas bahan baku dari segi usia yang berdampak pada ketahanan bahan baku.

Variabel selanjutnya pada UMKM tahap berkembang adalah jumlah tenaga kerja dan kompetensi tenaga kerja. Menurut Maspiyanti, Haryadi dan Chotim (1998) pada tahap berkembang memiliki jumlah tenaga kerja sebesar 5-19 orang. Berdasarkan karakteristik UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Magetan, beberapa unit usaha sudah mampu menyerap 5-19 tenaga kerja. Selain itu dari segi kompetensi tenaga kerja, tenaga kerja sudah terlatih dapat membuat berbagai macam produk kerajinan anyaman bambu. Semakin banyak tenaga kerja dan semakin kompeten tenaga kerja maka produk akan meningkat dari segi kualitas dan kuantitas.

Kemampuan inovasi/kreativitas juga sangat mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu yang ada pada tahap ini. Inovasi atau kreativitas merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru untuk meningkatkan atau memperbaiki produk. Dengan adanya inovasi atau kreativitas

produk dapat menciptakan nilai tambah yang kemudian menciptakan keunggulan suatu produk. Jika demikian suatu produk maka akan dapat membuka peluang untuk memperluas pasar sehingga usaha dapat bergerak maju dan berkembang. Berdasarkan survey primer yang dilakukan di Kecamatan Magetan, pengrajin telah mampu membuat berbagai jenis produk kerajinan anyaman bambu seperti caping, tempat buah, tempat koran, tempat nasi, tutup nasi, kop lampu dll.



**Gambar IV. 25 Produk Kerajinan Anyaman Bambu  
Kecamatan Magetan**

*Sumber: Survey Primer, 2018*

Selain variabel diatas, tahap perkembangan usaha juga dipengaruhi oleh pola pengelolaan usaha (Maspiyanti, Haryadi dan Chotim, 1998). Pola usaha yang baik akan membuat usaha yang bersangkutan berkembang dengan laju yang lebih cepat ke tahap akumulasi modal dibandingkan dengan usaha yang dikelola secara tidak profesional. Salah satu pengelolaan usaha yang perlu diperhatikan adalah pengelolaan keuangan. Dalam melaksanakan kegiatan produksi pengelolaan keuangan berguna untuk mengatur dan mengoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya dalam proses produksi. Pengelolaan keuangan penting untuk diterapkan pada UMKM. Menurut Diyana (2017), usaha UMKM yang keuangannya dikelola dan diinformasikan secara transparan dan akurat akan memberikan dampak positif terhadap usaha UMKM itu sendiri. Pengelolaan keuangan ini menjadi faktor kunci keberhasilan UMKM karena dapat digunakan untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya. Berdasarkan karakteristik pengelolaan keuangan pengrajin Kecamatan Magetan, dalam pengelolaan keuangan telah dilakukan

pembukuan, sehingga dapat diketahui semua rincian pengeluaran dan penerimaan.

Selanjutnya, dalam faktor prioritas UMKM Tahap Berkembang juga ditentukan oleh variabel metode pemasaran dan jangkauan pemasaran. Dalam perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu memerlukan faktor pemasaran sebagai penunjang terlaksananya sistem produksi yang baik. Berdasarkan fakta yang ada metode pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin di Kecamatan Magetan telah dilakukan pemasaran secara langsung (dijual ke pasar, pembeli) dan secara tidak langsung (*online*). Jangkauan pemasaran juga telah sampai skala nasional yaitu dikirim di beberapa pulau di Indonesia. Jangkauan pemasaran sangat mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu, semakin luas lingkup jangkauan pemasaran maka usaha akan dapat semakin berkembang.

Pada tahap UMKM Berkembang, variabel pelatihan dan bantuan modal sangat mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu. Menurut Susilo (2010), adanya peran pemerintah yang meliputi bantuan pelatihan produksi, keuangan, pemasaran dan kewirausahaan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi, sehingga produk memiliki daya saing. Berdasarkan karakteristik kedua kecamatan penghasil kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Magetan, terdapat sejumlah penduduk yang mendapatkan pelatihan produksi. Dengan adanya pelatihan maka usaha dapat meningkat dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut mampu mengembangkan kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Magetan.

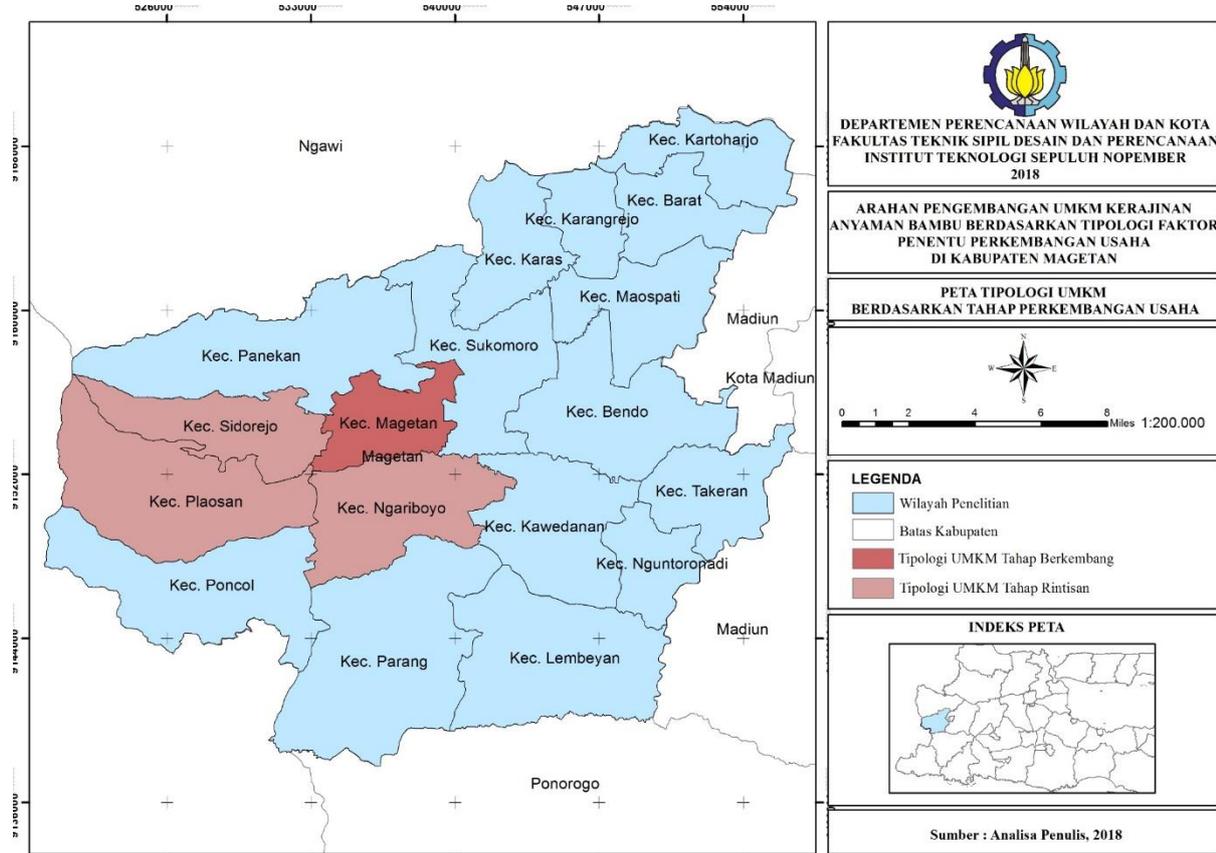
#### b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pada tahap UMKM tahap berkembang diwakili oleh variabel harga bahan baku, lokasi pemasaran dan ketersediaan tenaga kerja. Variabel tahap ini merupakan variabel yang memiliki pengaruh kecil terhadap penentuan perkembangan kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Magetan. Harga bahan baku yang stabil pada setiap tahunnya tidak menyebabkan naik turunnya produksi kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Magetan.

c. Faktor Pelengkap

Variabel pelengkap yang mewakili tahap ini memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap penentuan perkembangan kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Magetan. Variabel akses modal tidak menentukan perkembangan kerajinan anyaman bambu karena pengrajin mudah dalam menjangkau pinjaman. Selain itu variabel spesialisasi kegiatan produksi juga kurang mempengaruhi perkembangan karena masing-masing pengrajin telah memiliki kecukupan tempat masing-masing dan memiliki kemampuan untuk menciptakan produk hingga menjadi produk yang akan dipasarkan.

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



**Gambar IV. 26** Peta UMKM Kerajinan Anyaman Bambu berdasarkan Tahap Perkembangan Usaha  
*Sumber: Analisa Penulis, 2018*

*“halaman ini sengaja dikosongkan”*

#### **4.6 Perumusan Arahan Pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu berdasarkan Tipologi Faktor Penentu Perkembangan Usaha.**

Arahan pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu didasarkan pada pengelompokkan faktor penentu perkembangan dan tahap perkembangan usaha yang didapat dari analisis sebelumnya. Pada UMKM tahap berkembang dan UMKM dengan tahap rintisan menunjukkan karakteristik UMKM yang berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan arahan pengembangannya yang dilakukan juga akan berbeda. Arahan pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu Tahap Berkembang dan tahap rintisan di Kabupaten Magetan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel IV. 28 Arahan Pengembangan Tipologi UMKM Tahap Berkembang**

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
<b>Faktor Prioritas</b>			
Jumlah Modal	Kelemahan: Usaha kerajinan anyaman bambu skala kecil sampai menengah sehingga membutuhkan modal yang besar.	Berdasarkan UU No 20 tahun 2008 tentang UMKM, dalam rangka meningkatkan sumber pembiayaan dilakukan dengan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan sumber pembiayaan dari kredit perbankan dan lembaga keuangan bukan bank</li> <li>- Pengembangan lembaga modal ventura</li> <li>- Pelembagaan terhadap transaksi anjak piutang</li> <li>- Peningkatan kerjasama antara UMKM melalui koperasi simpan pinjam dan koperasi jasa keuangan konvensional dan syariah.</li> </ul>	Penelitian yang dilakukan oleh Hastina (2013) menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha marning jagung. Dalam hal ini modal yang tinggi akan dapat meningkatkan hasil produksi yang kaitannya dengan peningkatan jumlah barang yang dijual.
	<b>Arahan:</b> - Peningkatan jumlah modal usaha untuk meningkatkan produktivitas produk kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Magetan.		
Ketersediaan Modal	Kelemahan:	Arahan kebijakan RPJMD Kabupaten Magetan tahun 2018 meliputi kebijakan	Prawirokusumo (2001) untuk memperluas akses

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
	<p>Belum adanya lembaga koperasi simpan pinjam, pengrajin mendapatkan modal dari pinjaman bank yang memiliki bunga pinjaman.</p>	<p>dalam mendorong tumbuhnya UMKM dan koperasi adalah dengan melakukan pembinaan terhadap pelaku UMKM dan koperasi, baik pembinaan kelembagaan, manajemen, akses permodalan maupun fasilitasi pemasaran.</p>	<p>mendapatkan modal dapat dilaksanakan dengan program peningkatan jumlah pagu kredit, menciptakan berbagai kemudahan untuk memperoleh pembiayaan usaha, pendayagunaan sumber daya yang tersedia, seperti dana BUMN, serta pengembangan berbagai lembaga keuangan seperti lembaga jalinan kredit dan asuransi.</p>
<p><b>Arahan:</b>  - Penyediaan fasilitas kredit melalui pengadaan Koperasi Usaha Rakyat dan kantor perbankan untuk menunjang permodalan dan mengembangkan usaha kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Magetan.</p>			
Ketersediaan Bahan Baku	<p>Kelemahan:  Ketersediaan bahan baku bergantung dari pasar bambu. Bambu tersebut berasal dari luar Kab. Magetan.</p>	<p>Rencana Pengembangan Kerajinan Nasional 2015-2019, arah kebijakan ketersediaan materi bahan mentah dan sumber budaya lokal kerajinan adalah dengan mengoptimalkan informasi dan promosi bahan baku serta membangun</p>	<p>Berdasarkan strategi pengembangan UMKM di Surakarta, untuk mengatasi ketersediaan bahan baku, pemerintah melalui dinas terkait perlu memfasilitasi</p>

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
	Kelebihan: Adanya pasar bambu yang ada di Kecamatan Magetan memudahkan pengrajin dalam mendapatkan bahan baku.	jejaring antara pelaku usaha yang mau bergerak dibidang penyediaan bahan baku, bahan penolong dan/atau bahan-bahan terkait lainnya dengan kerajinan.	penyediaan bahan baku dengan membentuk koperasi pengadaan bahan baku yang khusus mengemban tugas untuk melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang dapat menyediakan bahan baku.
	<b>Arahan :</b> - Penyediaan data dan informasi oleh pemerintah mengenai ketersediaan bahan baku yang ada di Kabupaten Magetan. Dengan adanya informasi tersebut, maka potensi bahan baku dalam daerah dapat dimanfaatkan dengan baik. - Pengembangan pasar bambu di Kecamatan Magetan untuk pengamanan pasokan bahan baku yang berkualitas dan harga yang kompetitif.		
Kualitas Bahan Baku	Kelebihan: Bahan baku dengan usia 1-2 tahun memiliki kualitas baik, karena sesuai untuk dibuat kerajinan anyaman bambu tidak kaku dan tidak	Berdasarkan UU No 20 tahun 2008, pengembangan dalam bidang produksi dan pengolahan dilakukan dengan cara memberikan kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasarana, produksi dan pengolahan, bahan baku,	Berdasarkan Ariani (2017), strategi dalam pengembangan UMKM kota Tarakan yaitu dengan mempertahankan kualitas dari bahan baku.

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
	mudah robek. Kualitas bahan baku juga konsisten.	bahan penolong dan kemasan bagi produk UMKM.	
	<b>Arahan:</b> - Mempertahankan kualitas dari bahan baku untuk menjaga kualitas produk kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Magetan.		
Kualitas Produk	Kelemahan: Belum adanya uji kualitas dan standarisasi kualitas produk kerajinan anyaman bambu.	Berdasarkan UU No 20 tahun 2008 tentang UMKM menyatakan bahwa pengembangan dalam bidang produksi dan pengolahan dilakukan dengan cara mendorong penerapan standarisasi dalam proses produksi dan pengolahan.	Strategi pengembangan UMKM Anyaman Bambu di Pulau Lombok dilakukan dengan cara menjaga kualitas produk untuk menghadapi persaingan yang ada terutama terhadap produk-produk dengan bahan baku plastik, selain itu juga dilakukan penerapan HaKI, standarisasi kerajinan dan barang seni.
	<b>Arahan:</b> - Menjaga kualitas produk kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Magetan agar memiliki daya saing. - Pemerintah bekerja sama dengan Badan Standardisasi Nasional (BSN) mengenai pengadaan sosialisasi terkait HaKI dan sertifikasi SNI untuk mempermudah produk dalam mengakses pasar mancanegara.		

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
Jumlah Tenaga Kerja	Kelebihan: Skala usaha yang ada di Kabupaten Magetan beraneka ragam dari skala kecil sampai menengah, sehingga UMKM Kerajinan anyaman bambu mampu menyerap banyak tenaga kerja.	Berdasarkan strategi kebijakan RPJMD Kabupaten Magetan tahun 2013-2018, untuk menurunkan kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka adalah dengan meningkatkan kualitas tenaga kerja dan jaminan ekonomi sosial tenaga kerja, meningkatkan penyerapan tenaga kerja lokal serta memberdayakan masyarakat dan kelembagaan desa dalam rangka penguatan pemerintahan dan pertumbuhan ekonomi desa.	Berdasarkan penelitian oleh Wulandari (2017), tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja maka usaha juga akan semakin meningkat.
	<b>Arahan:</b> - Meningkatkan jumlah tenaga kerja dengan menyerap tenaga kerja lokal untuk meningkatkan produktivitas dan mengembangkan usaha kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Magetan.		
Kompetensi Tenaga Kerja	Kelemahan: Kemampuan tenaga kerja tentang diversifikasi produk anyaman bambu masih terbatas menyebabkan produk yang dihasilkan kurang inovatif.	Berdasarkan UU No 3 tahun 2014 tentang perindustrian, dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan kreativitas dan inovasi masyarakat dilakukan dengan	Prawirokusumo (2001) menyatakan bahwa dalam pembinaan dan pengembangan SDM dilakukan dengan cara sbb.

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyediaan ruang dan wilayah untuk masyarakat dalam berkreaitivitas dan berinovasi</li> <li>- Pengembangan sentra industri kreatif</li> <li>- Pelatihan teknologi dan desain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan</li> <li>- Meningkatkan keterampilan teknis manajerial</li> <li>- Membentuk dan mengembangkan lembaga pendidikan, pelatihan dan konsultasi UK</li> <li>- Menyediakan tenaga penyuluh dan konsultan UK</li> </ul>
<p><b>Arahan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan kemampuan tenaga kerja dengan melakukan pelatihan atau training pembuatan aneka kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Magetan</li> </ul>			
Faktor Prioritas			
Kreativitas	Kelebihan: Beberapa pengrajin di Kec. Magetan yang mampu membuat berbagai jenis produk berbeda.	Berdasarkan UU No 3 tahun 2014 tentang perindustrian, dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan kreativitas dan inovasi masyarakat dilakukan dengan	Pengembangan industri rumah tangga kerajinan bambu di Kinilow dilakukan dengan mengembangkan produk-produk kerajinan dengan cara

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyediaan ruang dan wilayah untuk masyarakat dalam berkreaitivitas dan berinovasi</li> <li>- Pengembangan sentra industri kreatif</li> <li>- Pelatihan teknologi dan desain</li> </ul>	berinovasi untuk menciptakan atau menghasilkan produk-produk kerajinan bambu dengan desain yang baru
	<p><b>Arahan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengembangkan produk-produk kerajinan bambu dengan menciptakan inovasi baru atau menghasilkan produk kerajinan dengan desain yang baru untuk meningkatkan daya saing.</li> <li>- Mengadakan kolaborasi desain kerajinan antara desainer atau kelompok seniman dengan pengrajin untuk menciptakan konsep produk baru.</li> </ul>		
Metode Pemasaran	Kelebihan: Pengrajin anyaman bambu di Kecamatan Magetan sudah dapat menjual produknya secara langsung dan secara tidak langsung ( <i>online</i> ) kepada pembeli di dalam daerah maupun luar daerah.	Berdasarkan UU No 20 tahun 2008 tentang UMKM, pengembangan dalam bidang pemasaran dilakukan dengan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaksanakan penelitian dan pengkajian pemasaran</li> <li>- Menyebarluaskan informasi pasar</li> <li>- Meningkatkan kemampuan manajemen dan teknik pemasaran</li> <li>- Menyediakan sarana pemasaran (lembaga pemasaran, penyediaan rumah dagang, dan promosi UMKM)</li> </ul>	Hisrich, Peter dan Shephert (2008) mengembangkan UMKM dengan <i>e-commerce</i> merupakan sebuah keputusan yang strategis. Online marketing selain bermanfaat sebagai media informasi berteknologi tinggi, juga bisa menambah pendapatan usaha.

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan dukungan promosi produk, jaringan pemasaran dan distribusi</li> <li>- Menyediakan tenaga konsultan profesional dalam bidang pemasaran</li> </ul>	
	<p><b>Arahan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan fasilitas promosi dan pemasaran baik melalui pemasaran secara online dengan <i>system-commerce</i>, jejaring sosial dan pembuatan website atau blog, melalui pameran maupun studi banding produk di dalam dan luar negeri.</li> </ul>		
Jangkauan Pemasaran	<p>Kelemahan: Jangkauan pemasaran belum sampai ekspor karena keterbatasan pengetahuan dan jaringan.</p> <p>Kelebihan: Jangkauan pemasaran kerajinan bambu di Kec. Magetan sudah mencapai skala Nasional yaitu keluar pulau seperti Sumatra, Kalimantan dan Papua.</p>	Berdasarkan UU No 3 tahun 2014 tentang perindustrian, dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan kreativitas dan inovasi masyarakat dilakukan dengan fasilitasi promosi dan pemasaran produk industri kreatif di dalam dan luar negeri.	Dalam aspek pemasaran, upaya pengembangan UMKM yang dapat dilakukan adalah melalui perluasan pasar, diantaranya adalah melakukan pemasaran melalui internet, melakukan pameran, mengadakan studi banding ke UMKM di daerah lain yang berhasil dan melakukan pemasaran kota. (Daroin dalam upaya pengembangan

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
			UMKM Handycraft Kayu Jat di Bojonegoro)
	<p><b>Arahan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperluas area promosi di dalam maupun luar Kabupaten Magetan dengan menambah outlet pemasaran untuk memperluas jaringan penjualan.</li> </ul>		
Pelatihan	<p><b>Kelemahan:</b> Pelatihan hanya dilakukan kepada pengrajin tertentu dan ilmu tidak ditularkan ke pengrajin lain.</p> <p><b>Kelebihan:</b> Adanya pelatihan yang diberikan kepada pengrajin sehingga dapat meningkatkan kreativitas produk dan pengembangan usaha.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peraturan Presiden No 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional. Salah satu strategi operasional terhadap pengembangan IKM adalah dengan penyediaan pelatihan khususnya di bidang teknik produksi dan manajemen bisnis.</li> <li>- Peraturan Menteri Perindustrian RI No 78 tahun 2007 tentang pengembangan OVOP mencakup fasilitasi di bidang teknologi produksi dan kompetensi sumber daya manusia melalui pengetahuan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan UKM oleh Dr. Ir. Mohammad Jafar Hafsah dalam meningkatkan pelatihan bagi UKM baik dalam aspek kewiraswastaan, manajemen, administrasi dan pengetahuan serta keterampilannya dalam pengembangan usahanya.</li> <li>- Peningkatan kualitas SDM, dilakukan dengan peningkatan keterampilan manajemen dan kewirausahaan, yang pada umumnya akan lebih efektif jika dilakukan melalui</li> </ul>

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
			pendekatan <i>learning by doing</i> .
	<b>Arahan:</b> - Mengadakan pelatihan keterampilan manajemen dan kewirausahaan melalui pendekatan <i>learning by doing</i> , yaitu melalui pembelajaran yang dipraktekkan secara langsung di Kecamatan Magetan.		
Faktor Pendukung			
Lokasi Pemasaran	<p>Kelemahan:            Belum ada pasar yang menjual khusus kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Magetan, sehingga penjualan dari tengkulak langsung dipasok keluar daerah</p> <p>Kelebihan:            Pengrajin di Kecamatan Magetan sudah memiliki langganan untuk menjual kerajinannya yaitu pada toko buah dan pasar di luar kabupaten Magetan.</p>	<p>Berdasarkan UU No 20 tahun 2008 tentang UMKM, pengembangan dalam bidang pemasaran dilakukan dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaksanakan penelitian dan pengkajian pemasaran</li> <li>- Menyebarkan informasi pasar</li> <li>- Meningkatkan kemampuan manajemen dan teknik pemasaran</li> <li>- Menyediakan sarana pemasaran (lembaga pemasaran, penyediaan rumah dagang, dan promosi UMKM)</li> <li>- Memberikan dukungan promosi produk, jaringan pemasaran dan distribusi</li> </ul>	<p><i>Best Practice</i> yang dilakukan di Kota Bogor untuk mengembangkan kerajinan bambu adalah dengan melakukan penetrasi pasar dan pengembangan/perluasan pasar.</p>

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
		- Menyediakan tenaga konsultan profesional dalam bidang pemasaran	
	<b>Arahan:</b> - Memperbanyak jumlah <i>showroom/counter/outlet</i> produk industri kerajinan anyaman bambu di pasar modern dan pariwisata di dalam negeri.		
Ketersediaan Tenaga Kerja	Kelemahan: Ketersediaan tenaga kerja kerajinan anyaman bambu terbatas karena dalam pembuatan kerajinan membutuhkan kemampuan khusus.  Kelebihan: Tenaga kerja berasal dari keluarga, tetangga dan orang luar desa sehingga dapat memberdayakan masyarakat sekitar.	Dalam RPJMD Kabupaten Magetan tahun 2013-2018 strategi dalam peningkatan penyerapan jumlah tenaga kerja lokal dilakukan dengan memberikan bimbingan dan keterampilan bagi pencari kerja untuk mendorong tumbuhnya wirausaha baru yang menyerap tenaga kerja	Best practice untuk melestarikan produk kerajinan anyaman pandan dan anyaman bambu di Kabupaten Jombang (Seffy, 2015) dilakukan dengan menumbuhkan minat generasi muda untuk turut serta melestarikan produk kerajinan anyaman dengan cara memberikan pembinaan dan pelatihan khusus tentang cara menjalankan usaha pelestarian kerajinan anyaman pandan dan bambu.
	<b>Arahan:</b> - Memberikan bimbingan dan ketrampilan bagi tenaga kerja baru untuk mendorong tumbuhnya wirausaha baru yang mampu menyerap tenaga kerja di Kabupaten Magetan		

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
<b>Faktor Pelengkap</b>			
Spesialisasi kegiatan produksi	Kelebihan: Pengrajin telah membuat produk kerajinan anyaman bambu di satu tempat produksi	Berdasarkan Kementerian Perindustrian No 132 tahun 2009 tentang Peta Panduan ( <i>Road Map</i> ) Pengembangan Klaster Industri Kerajinan dan Barang Seni menyatakan dalam rangka pengembangan industri kerajinan dan barang seni dilakukan melalui pengembangan klaster kerajinan dan barang seni melalui beberapa tahapan yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Diagnosis</li> <li>b. Sosialisasi dan mobilisasi</li> <li>c. Kolaborasi</li> <li>d. Implementasi</li> <li>e. Monitoring dan evaluasi</li> </ol> Pada tahapan kolaborasi klaster industri kerajinan dan barang seni ditetapkan champion, pemasok dan pembinaan dengan melibatkan seluruh stakeholder sesuai fungsi dan peran masing-masing secara bersinergi.	<i>Best Practice</i> pengembangan industri kecil dan menengah yang dilakukan Kementerian Perdagangan dan Perindustrian Provinsi NTP adalah dengan melakukan pengembangan inovasi dan kreasi desain produk kerajinan dan barang seni berbasis budaya daerah, memperkuat keterkaitan pada semua tingkat dan rantai nilai dalam klaster, dan peningkatan kemampuan SDM, pengembangan kompetensi inti industri unggulan daerah, OVOP dan klaster industri.

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
	<b>Arahan:</b> - Pembentukan klaster industri dengan melibatkan seluruh stakeholder yang ada di Kabupaten Magetan yaitu pengrajin, tengkulak, pemerintah maupun swasta sesuai fungsi dan peran masing-masing secara bersinergi.		

**Tabel IV. 29 Arahan Pengembangan Tipologi UMKM Tahap Rintisan**

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
Faktor Prioritas			
Jumlah Modal	Kelemahan: Jumlah modal yang digunakan dalam produksi kecil sehingga menyebabkan produktivitas rendah	Berdasarkan UU No 20 tahun 2008 tentang UMKM, dalam rangka meningkatkan sumber pembiayaan dilakukan dengan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan sumber pembiayaan dari kredit perbankan dan lembaga keuangan bukan bank</li> <li>- Pengembangan lembaga modal ventura</li> <li>- Pelembagaan terhadap transaksi anjak piutang</li> <li>- Peningkatan kerjasama antara UMKM melalui koperasi simpan pinjam dan koperasi jasa keuangan konvensional dan syariah</li> </ul>	Penelitian yang dilakukan oleh Hastina (2013) menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha marning jagung. Dalam hal ini modal yang tinggi akan dapat meningkatkan hasil produksi yang kaitannya dengan peningkatan jumlah barang yang dijual.
	<b>Arahan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan jumlah modal untuk meningkatkan jumlah produksi kerajinan anyaman bambu pada setiap unit usaha di Kecamatan Sidorejo, Ngariboyo dan Plaosan.</li> </ul>		

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
Ketersediaan Modal	Kelemahan: Belum adanya lembaga koperasi simpan pinjam dengan bunga ringan.  Kelebihan: Skala usaha yang kecil pada tahap ini sehingga modal tercukupi dengan modal sendiri	Arahan kebijakan RPJMD Kabupaten Magetan tahun 2018 meliputi kebijakan dalam mendorong tumbuhnya UMKM dan koperasi adalah dengan melakukan pembinaan terhadap pelaku UMKM dan koperasi, baik pembinaan kelembagaan, manajemen, akses permodalan maupun fasilitasi pemasaran.	Berdasarkan teori Dedi, dkk (1998) dalam hal permodalan dapat dilakukan dengan skema kredit dengan persyaratan ringan baik dana bertumpu pada dana masyarakat (tabungan) maupun dana-dana yang disediakan oleh lembaga swasta dan pemerintah.
	<b>Arahan:</b> - Pemberian skema kredit dengan persyaratan ringan baik dana bertumpu pada dana masyarakat (tabungan) maupun dana-dana yang disediakan oleh lembaga swasta dan pemerintah.		
Ketersediaan Bahan Baku	Kelemahan: Ketersediaan bahan baku bergantung dari pasar bambu. Bambu tersebut berasal dari luar Kab. Magetan.  Kelebihan:	Berdasarkan UU No 20 tahun 2008, pengembangan dalam bidang produksi dan pengolahan dilakukan dengan cara memberikan kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasarana, produksi dan pengolahan, bahan baku, bahan penolong dan kemasan bagi produk UMKM.	Berdasarkan strategi pengembangan UMKM di Surakarta, untuk mengatasi ketersediaan bahan baku, pemerintah melalui dinas terkait perlu memfasilitasi penyediaan bahan baku dengan membentuk koperasi pengadaan bahan baku yang khusus mengemban tugas

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
	Beberapa kecamatan memiliki bahan baku yang tersedia di pekarangan.		untuk melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang dapat menyediakan bahan baku.
	<b>Arahan :</b> - Penyediaan data dan informasi oleh pemerintah mengenai ketersediaan bahan baku yang ada di Kabupaten Magetan. Dengan adanya informasi tersebut, maka potensi bahan baku daerah khususnya Kecamatan Sidorejo, Ngariboyo dan Plaosan dapat dimanfaatkan secara optimal.		
Kualitas Bahan Baku	Kelebihan: Bahan baku yang dipakai berumur 1-2 tahun. Bahan baku dengan usia tersebut memiliki kualitas baik, karena sesuai untuk dibuat kerajinan anyaman bambu tidak kaku dan tidak mudah robek.	Berdasarkan UU No 20 tahun 2008, pengembangan dalam bidang produksi dan pengolahan dilakukan dengan cara memberikan kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasarana, produksi dan pengolahan, bahan baku, bahan penolong dan kemasan bagi produk UMKM.	Berdasarkan Ariani (2017), strategi dalam pengembangan UMKM kota Tarakan yaitu dengan mempertahankan kualitas dari bahan baku.
	<b>Arahan :</b> - Mempertahankan kualitas bahan baku agar produk kerajinan memiliki kualitas baik dan tahan lama.		
Kualitas Produk	Kelemahan: Belum adanya uji kualitas dan standarisasi kualitas	Berdasarkan UU No 20 tahun 2008 tentang UMKM menyatakan bahwa pengembangan dalam bidang produksi	Strategi pengembangan UMKM Anyaman Bambu di Pulau Lombok dilakukan dengan cara

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
	produk kerajinan anyaman bambu.	dan pengolahan dilakukan dengan cara mendorong penerapan standarisasi dalam proses produksi dan pengolahan.	menjaga kualitas produk untuk menghadapi persaingan yang ada terutama terhadap produk-produk dengan bahan baku plastik
<b>Arahan:</b> - Menjaga kualitas produk agar memiliki daya saing dengan produk lainnya.			
Spesialisasi kegiatan produksi	Kelemahan: Ketidakmampuan pengrajin untuk melakukan proses produksi secara keseluruhan menyebabkan produksi kerajinan anyaman bambu sampai menjadi barang jadi terletak di beberapa tempat sehingga produksi harus berhubungan dengan tetangga atau orang lain.	Berdasarkan UU No 20 tahun 2008 tentang UMKM. Pelaksanaan kemitraan dilakukan dengan pola: inti-plasma, subkontrak, waralaba, perdagangan umum, distribusi dan keagenan dll. Pelaksanaan kemitraan usaha dengan pola subkontrak untuk memproduksi barang dan jasa, Usaha besar memberikan dukungan berupa: - Kesempatan untuk mengerjakan sebagian produksi dan komponennya - Kesempatan memperoleh bahan baku yang diproduksi secara berkesinambungan dengan jumlah dan harga yang wajar	Adanya spesialisasi kegiatan produksi atau spesialisasi kegiatan produksi yang berbeda menjadi faktor pendorong terjadinya kemitraan subkontrak antara lain <i>speciality subcontracting</i> yang berarti bahwa terjadinya subkontrak karena adanya spesialisasi dalam proses industri batik. Adanya kemitraan subkontrak berdampak positif dan negatif. Dampak negatif berupa ketergantungan subkontraktor terhadap prinsipal atau bos,

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
		- Bimbingan dan kemampuan teknis produksi atau manajemen dll.	sedangkan dampak positifnya adalah efisiensi faktor produksi, efisiensi biaya dan pemasaran produk.
	<p><b>Arahan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk kemitraan subkontrak karena adanya <i>speciality subcontracting</i> (spesialisasi dalam proses industri) dengan tujuan efisiensi faktor produksi, efisiensi biaya dan pemasaran produk di Kecamatan Sidorejo, Ngariboyo dan Plaosan.</li> </ul>		
Ketersediaan Tenaga Kerja	<p>Kelemahan: Kemampuan menganyam berasal dari keluarga secara turun temurun, sedikit yang memiliki kemauan untuk meneruskan usaha kerajinan anyaman bambu.</p> <p>Kelebihan: Tenaga kerja berasal dari keluarga dan tetangga sehingga dapat memberdayakan masyarakat sekitar.</p>	Berdasarkan strategi kebijakan RPJMD Kabupaten Magetan tahun 2013-2018, untuk menurunkan kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka adalah dengan meningkatkan kualitas tenaga kerja dan jaminan ekonomi sosial tenaga kerja, meningkatkan penyerapan tenaga kerja lokal serta memberdayakan masyarakat dan kelembagaan desa dalam rangka penguatan pemerintahan dan pertumbuhan ekonomi desa.	Best practice untuk melestarikan produk kerajinan anyaman pandan dan anyaman bambu di Kabupaten Jombang (Seffy, 2015) dilakukan dengan menumbuhkan minat generasi muda untuk turut serta melestarikan produk kerajinan anyaman dengan cara memberikan pembinaan dan pelatihan khusus tentang cara menjalankan usaha pelestarian kerajinan anyaman pandan dan bambu

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
	<b>Arahan:</b> - Memberikan pelatihan kepada generasi muda di Kecamatan Sidorejo, Ngariboyo dan Plaosan untuk mewarisi budaya menganyam atau mempertahankan keberlanjutan industri kerajinan anyaman bambu.		
Metode Pemasaran	Kelemahan: Terbatasnya pengetahuan dan kemampuan pengrajin mengenai metode pemasaran sehingga metode pemasaran melalui perantara tengkulak	Best practice di Kabupaten Magetan dengan memberikan pelatihan dan penerapan e-commerce untuk memperluas pemasaran produk	Pengembangan industri kerajinan anyaman bambu di Pulau Lombok, dilakukan kemitraan antara pengrajin dengan pengumpul sangat diperlukan karena peranan pengumpul atau penjual merupakan penghubung antara pengrajin dengan pembeli.
	<b>Arahan:</b> - Pengembangan kerajinan anyaman bambu pada tahap ini dapat dilakukan dengan menjalin kemitraan antara pengrajin dengan pengumpul/tengkulak yang ada di Kabupaten Magetan.		
Bantuan Modal	Kelemahan: Belum adanya bantuan modal yang diberikan pemerintah atau swasta kepada pengrajin.	Berdasarkan UU No 20 tahun 2008 tentang UMKM, dalam rangka meningkatkan sumber pembiayaan dilakukan dengan - Pengembangan sumber pembiayaan dari kredit perbankan dan lembaga keuangan bukan bank	<i>Best practice</i> yang dilakukan Dinas Koperasi & UMKM Kota Semarang untuk pengembangan UMKM terkait bantuan permodalan yaitu dengan melakukan bantuan pinjaman modal, karena UMKM

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan lembaga modal ventura</li> <li>- Pelembagaan terhadap transaksi anjak piutang</li> <li>- Peningkatan kerjasama antara UMKM melalui koperasi simpan pinjam dan koperasi jasa keuangan konvensional dan syariah</li> </ul>	mengalami kendala ketika melakukan pinjaman modal.
<p><b>Arahan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan bantuan pinjaman modal dengan persyaratan dan bunga ringan kepada pengrajin untuk meningkatkan produktivitas kerajinan anyaman bambu.</li> </ul>			
<b>Faktor Pendukung</b>			
Kompetensi Tenaga Kerja	Kelemahan: Kemampuan tenaga kerja terbatas hanya dapat membuat produk berupa anyaman setengah jadi	<p>Berdasarkan UU No 3 tahun 2014 tentang perindustrian, dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan kreativitas dan inovasi masyarakat dilakukan dengan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyediaan ruang dan wilayah untuk masyarakat dalam berkreativitas dan berinovasi</li> <li>- Pengembangan sentra industri kreatif</li> <li>- Pelatihan teknologi dan desain</li> </ul>	<p>Prawirokusumo (2001) menyatakan bahwa dalam pembinaan dan pengembangan SDM dilakukan dengan cara sbb.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan</li> <li>- Meningkatkan keterampilan teknis manajerial</li> </ul>

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk dan mengembangkan lembaga pendidikan, pelatihan dan konsultasi UK</li> <li>- Menyediakan tenaga penyuluh dan konsultan UK</li> </ul>
	Peningkatan keahlian bagi tenaga kerja dengan melakukan pelatihan atau training mengenai pengembangan inovasi dan kreasi desain produk kerajinan.		
Kreativitas	Kelemahan: Kemampuan tenaga kerja tentang diversifikasi produk anyaman bambu masih terbatas menyebabkan produk yang dihasilkan kurang inovatif.	Berdasarkan UU No 3 tahun 2014 tentang perindustrian, dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan kreativitas dan inovasi masyarakat dilakukan dengan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyediaan ruang dan wilayah untuk masyarakat dalam berkreativitas dan berinovasi</li> <li>- Pengembangan sentra industri kreatif</li> <li>- Pelatihan teknologi dan desain</li> </ul>	Pengembangan industri rumah tangga kerajinan bambu di Kinilow dilakukan dengan mengembangkan produk-produk kerajinan dengan cara berinovasi untuk menciptakan atau menghasilkan produk-produk kerajinan bambu dengan desain yang baru
	<b>Arahan:</b> - Mengembangkan produk-produk kerajinan bambu dengan menciptakan inovasi baru atau menghasilkan produk-produk kerajinan dengan desain yang baru untuk meningkatkan daya saing.		

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
Pelatihan	<p>Kelemahan: Belum adanya pelatihan dalam produksi yang dilakukan oleh pemerintah atau swasta. Usaha kerajinan anyaman bambu ini ada karena turun-turun.</p> <p>Kelebihan: Usaha kerajinan anyaman bambu ada karena turun-turun.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peraturan Presiden No 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional. Salah satu strategi operasional terhadap pengembangan IKM adalah dengan penyediaan pelatihan khususnya di bidang teknik produksi dan manajemen bisnis.</li> <li>- Peraturan Menteri Perindustrian RI No 78 tahun 2007 tentang pengembangan OVOP mencakup fasilitasi di bidang teknologi produksi dan kompetensi sumber daya manusia melalui pengetahuan.</li> </ul>	Menurut Dedi, dkk (1998) Faktor yang justru mempengaruhi kinerja sebuah usaha kecil adalah pengetahuan pengusaha kecil itu tentang seluk beluk usahanya. Berarti pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh sambil melakukan ( <i>learning by doing</i> ) merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh pada tingkat kewirausahaan seseorang, namun tidak berarti harus melibatkan pendidikan formal tertentu.
	<p><b>Arahan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan pelatihan keterampilan pembuatan produk dengan inovasi baru dengan cara <i>learning by doing</i> kepada pengrajin di Kecamatan Sidorejo, Ngariboyo dan Plaosan.</li> </ul>		
<b>Faktor Pelengkap</b>			
Pengelolaan Keuangan	<p>Kelemahan: UMKM Kerajinan anyaman bambu pada tahap</p>	Peraturan Presiden No 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional. Salah satu strategi operasional terhadap	- Bhagas (2017) menyatakan dalam menjalankan usaha, baik perusahaan besar maupun

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
	ini termasuk dalam skala rumah tangga sehingga pengelolaan keuangan masih bercampur dengan biaya sehari-hari.	pengembangan IKM adalah dengan penyediaan pelatihan khususnya di bidang teknik produksi dan manajemen bisnis.	<p>kecil membutuhkan pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien. Modal kerja merupakan unsur terpenting untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan besar maupun kecil, yang digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari yang dapat berubah sesuai dengan keadaan perusahaan.</p> <p>- Penelitian yang dilakukan Hapsari, Hakim, &amp; Soeaidy (2014), Utari, Tri dan Dewi (2014) dan Rahmawati (2008) menjelaskan jika modal memiliki pengaruh yang significant terhadap pendapatan. Sehingga guna pengembangan usaha, maka</p>

Variabel/Variabel	Karakteristik	Kebijakan	Teori atau <i>Best Practice</i>
			diperlukan pengelolaan modal kerja yang baik.
	<p><b>Arahan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan pengetahuan atau pembelajaran mengenai pencatatan dan pengelolaan keuangan untuk mempertahankan kontinuitas usaha dan mengembangkan usaha.</li> </ul>		

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## BAB V KESIMPULAN

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk merumuskan arahan yang sesuai terhadap pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan berdasarkan Tipologi Faktor Penentu Perkembangan usaha. Untuk mendapatkan arahan tersebut sebelumnya dilakukan beberapa tahap analisis diantaranya menentukan faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM di Kabupaten Magetan, kemudian menganalisis kelemahan dan kelebihan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di masing-masing kecamatan, dan menentukan tipologi faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu.

Berdasarkan hasil analisis faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan didapatkan 7 faktor yang terbagi menjadi 18 variabel yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan. Kemudian berdasarkan variabel yang telah didapatkan pada sasaran pertama, dilakukan analisis sasaran kedua yaitu analisis kelemahan dan kelebihan kerajinan anyaman bambu di masing-masing kecamatan di Kabupaten Magetan.

Kemudian output sasaran 1 dan sasaran 2 dan karakteristik UMKM Kerajinan Anyaman Bambu dikomparasikan untuk tahap analisis pada sasaran ketiga yaitu analisis tipologi faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu menggunakan *Multidimensional Scaling* (Mds). Berdasarkan hasil analisis tipologi faktor penentu perkembangan usaha didapatkan tiga kategori faktor yaitu faktor prioritas, faktor pendukung dan faktor pelengkap. Berdasarkan persamaan faktor penentu perkembangan dan persamaan karakteristik UMKM yang ada, maka dapat dikelompokkan UMKM menjadi UMKM Tahap Berkembang (Kecamatan Magetan) dan UMKM Tahap Rintisan (Kecamatan Ngariboyo, Sidorejo dan Plaosan). Tipologi UMKM Tahap berkembang ditentukan oleh faktor prioritas yang meliputi jumlah

modal, ketersediaan modal, ketersediaan bahan baku, kualitas bahan baku, jumlah tenaga kerja, kompetensi tenaga kerja, kreativitas, pengelolaan keuangan, metode pemasaran, Jangkauan pemasaran, pelatihan dan bantuan modal. Sedangkan pada UMKM Tahap Rintisan, perkembangan UMKM ditentukan oleh faktor prioritas yang terdiri dari jumlah modal, ketersediaan modal, ketersediaan bahan baku, kualitas bahan baku, harga bahan baku, kualitas produk, spesialisasi kegiatan produksi, jumlah tenaga kerja, ketersediaan tenaga kerja, metode pemasaran, lokasi pemasaran, jangkauan pemasaran, dan bantuan modal.

Tahap terakhir adalah merumuskan arahan pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu berdasarkan tahap perkembangan usahanya. Arahan pengembangan pada UMKM Tahap Berkembang fokus pada inovasi produk kerajinan anyaman bambu dan pemasaran, sedangkan pada UMKM Tahap Rintisan fokus pada peningkatan kualitas dan kuantitas produk dan kemitraan untuk memperlancar sirkulasi proses produksi.

## **5.2 Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain:

### **a. Pemerintah**

Hasil dari penelitian ini berupa arahan pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu berdasarkan tipologi faktor perkembangan usaha, diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan pemerintah dalam menyusun rencana pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu.

### **b. Masyarakat Pengrajin**

Bagi masyarakat pengrajin diharapkan terus memperbaharui desain produknya agar lebih bervariasi, tetap menjaga kualitas dari produk yang dihasilkan, dan dapat merencanakan strategi pemasaran yang tepat dengan tujuan mengembangkan kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Magetan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Peraturan / Rencana

- Peraturan Daerah No. 15 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Magetan tahun 2012-2032.
- Peraturan Daerah No. 9 tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Magetan tahun 2013-2018.

### Buku

- Adi, M. Kwartono. 2007. *Analisis Usaha Kecil dan Menengah*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Maspiyanti, Haryadi, D., & Chotim, E. E. 1998. *Tahap Perkembangan Usaha Kecil: Dinamika dan Peta Potensi Pertumbuhan*. Bandung: Yayasan AKATIGA.
- Prawirokusumo, Soeharto. 2001. *Ekonomi Rakyat, Konsep Kebijakan dan Strategi*. BPFE Yogyakarta.
- Supriharjo, dkk. 2013. *Diktat Metodologi Penelitian*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tohar, M. 2000. *Membuka Usaha Kecil*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Zulkarnain. 2006. *Kewirausahaan Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah dan Penduduk Miskin*. Jakarta: Adi Cita.

### Jurnal

- Aminudin, T. 2003. *Studi Pengembangan Industri Kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Thesis Institut Teknologi Bandung.
- Arief, M. L. 2006. *Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha UKM*. Jurnal Koperasi dan UKM.
- Budijanto, Didik. *Populasi, Sampling dan Besar Sampel*. Pusdatin-Kemkes RI.
- Diyana, Ita Yustian Free. 2017. *Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Studi Kasus Pada Asosiasi Batik Mukti Manunggal Kabupaten Sleman*. Skripsi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta

- Drs. Neddy Rafinalsy, M. 2006. *Memetakan Potensi dan Karakteristik UMKM Bagi Penumbuhan Usaha Baru*. Infokop Nomor 29 tahun XXII.
- Handriani, E. Mei 2011. *Pengaruh Faktor Internal Eksternal, Entrepreneurial Skill , Strategi Dan Kinerja Terhadap Daya Saing Ukm Di Kabupaten Semarang*. *Dinamika Sosial Ekonomi* Vol. 7 No. 1, 47-69.
- Hapsari, P. P., Hakim, A., & Soeaidy, S. 2014. *Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu)*. *Wacana*-Vol. 17, No. 2.
- Hartono, & Hartomo, D. D. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM di Surakarta*. *Jurnal Bisnis & Manajemen* Vol. 14, 15-30.
- Heriyogo, R. 2015. *Analisis Strategi Pemasaran UMKM Menggunakan Pendekatan Kualitatif Fenomenologi dalam Era MEA*. ISBN : 978-602-60885-0-5.
- Husein, R. 2016. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Mikro, Kecil, Menengah di Kabupaten Sleman*. Skripsi FE UMY.
- Ismail, Muhamad. 2015. *Strategi Pengembangan Ekonomi Rakyat di Provinsi Papua*. *Jurnal Bina Praja*, Vol 7, No. 3, 251-260.
- Kereh, D., Benu, N. & Loho, A., 2017. *Strategi Pengembangan Industri Rumah Tangga Kerajinan Bambu di Kinilow Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon*.
- Lestari, R. A. & Dr. Ir. Eko Budi Santoso, L. R. R., 2013. *Tipologi Lokasi Industri Kreatif pada Subsektor Kerajinan di Kota Surabaya*. *Jurnal Teknik Pomits*, Volume 1, pp. 1-4.
- Munizu, M. 2010. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 12, No. 1.

- Nurhayati. 2008. *Studi Perbandingan Metode Sampling antara Simple Random Sampling dengan Stratified Random*. Jurnal Basis Data, ICT Research Center UNAS Vol.3 No.1 Mei 2008 ISSN 1978-9483.
- PPN/Bappenas, K. 2016. *Penguatan UMKM Untuk Pertumbuhan Ekonomi yang Berkualitas*. ISSN 2338-3747.
- Prabowo, dkk. 2013. *Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang*. Jurnal Ilmu Perpustakaan Vol. 2 No. 2
- Purwaningsih, R., & Kusuma, P. D. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Dengan Metode Structural Equation Modeling (Studi Kasus Ukm Berbasis Industri Kreatif Kota Semarang)*. ISBN 978-602-99334-4-4.
- Purwanti, E. 2012. *Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga*. Among Makarti, Vol. 5 No. 9, 13-28
- Sasmito, Yunindyo. 2016. *Prospek Pengembangan Industri Kerajinan Anyaman Bambu Desa Ringinagung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan*. Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Malang.
- Septika, R. A, dkk. 2015. *Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Produk Unggulan di Kabupaten Magetan*. Jurnal Agriculture Faculty Universitas Sebelas Maret.
- Siswanto, T., & Kirwani. 2016. *Faktor Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM Sepatu di Sentra Industri Sidoarjo (Studi Kasus Desa Seruni Kec. Gedangan Kab. Sidoarjo)*. Jurnal Fakultas Ekonomi UNESA.
- Sukarno, Muhammad, dkk. *Model Pengembangan Desain Berbasis Partisipasi Perajin untuk Meningkatkan Diversifikasi Produk Kriya Anyaman Bambu di*

- Ringinagung Magetan*. FKIP Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Sulisyastuti, D. R. 2004. *Dinamika Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Analisis Konsentrasi Regional UKM di Indonesia 1999-2001*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9 No. 2.
- Susilo, Y Sri. 2010. *Strategi Meningkatkan Daya Saing UMKM dalam Menghadapi Implementasi CAFTA dan MEA*. Buletin Ekonomi Vol. 8, No. 2, Agustus 2010 hal 70-170.
- Syarif, Teuku. 2011. *Pengembangan Kewirausahaan Di Kalangan UMKM dalam Era Otonomi Daerah*. Infokop Vol. 19, 67-85
- W.Creswell, John. 2002. *Educational Research (Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research)*. PEARSON
- Wirawan, Adi Komang I dkk. 2015. *Pengaruh Bantuan Dana Bergulir, Modal Kerja, Lokasi Pemasaran dan Kualitas Produk terhadap Pendapatan Pelaku UMKM Sektor Industri di Kota Denpasar*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 4.01: 01-21

## **LAMPIRAN A: Kuisiener Identifikasi**

### **Survey Kuisiener Tipologi Faktor Penentu Perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan**

Survei ini dilakukan dalam rangka penelitian untuk mata kuliah Tugas Akhir. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tipologi faktor yang menentukan perkembangan kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Magetan. Atas kesediaan Anda untuk mengisi kuisiener ini, saya ucapkan terimakasih.

**Endang Tri Sukeri (0821144000020)**

#### **Data Responden**

Nama :  
Usia :  
Jenis Kelamin :  
Alamat :

#### **Data Karakteristik UMKM Kerajinan Anyaman Bambu**

1. Berapa modal yang ada butuhkan dalam membuat kerajinan bambu?
  - a. < 500.000
  - b. 500.000-1.000.000
  - c. 1.000.000-5.000.000
  - d. 5.000.000-10.000.000
  - e. >10.000.000
2. Darimana anda mendapatkan modal?
  - a. Modal sendiri
  - b. Modal Pinjaman Koperasi
  - c. Pinjaman Bank
3. Bagaimana kemudahan dalam mendapatkan modal?
  - a. Mudah tidak perlu tabungan

- b. Mudah menggunakan tabungan
  - c. Sulit
4. Darimana anda mendapatkan bahan baku?
    - a. Pekarangan rumah/perkebunan
    - b. Tetangga
    - c. Pasar Bambu
    - d. Membeli dari luar daerah
  5. Bambu dengan umur berapa dapat digunakan membuat kerajinan?
    - a. 1-2 tahun
    - b. 2-3 tahun
  6. Berapa harga bahan baku per batang?
    - a. > 5000/batang
    - b. 5000-10.000/batang
    - c. >10.000/batang
  7. Apakah pernah dilakukan uji kualitas?
    - a. Uji kualitas secara berkala
    - b. Uji kualitas kadang-kadang
    - c. Tidak pernah dilakukan uji kualitas
  8. Dimana tempat produksi hingga menjadi barang jadi?
    - a. Di rumah sendiri
    - b. Berhubungan dengan tetangga/lingkungan sekitar
    - c. Di kirim ke tempat lain/tengkulak
  9. Bagaimana cara anda memasarkan produk kerajinan bambu?
    - a. Langsung
    - b. Langsung dan perantara
    - c. Perantara
  10. Bagaimana skala jangkauan pemasaran anda?
    - a. Lokal
    - b. Regional
    - c. Nasional

- d. Eksport
11. Dimana anda memasarkan produk kerajinan bambu?
    - a. Pasar
    - b. Tengkulak
  12. Berapa jumlah tenaga kerja?
    - a. 1 – 4 orang
    - b. 5 – 19 orang
    - c. 20 – 99 orang
  13. Darimana saja asal tenaga kerja?
    - a. Keluarga
    - b. Tetangga
    - c. Orang lain
  14. Bagaimana kompetensi tenaga kerja?
    - a. Membuat produk kasar (potong bambu, gergaji,)
    - b. Membuat produk halus (menganyam, mengukur)
    - c. Membuat desain
  15. Bagaimana kemampuan kreativitas tenaga kerja?
    - a. Produk sama/ 1 pekerjaan saja
    - b. Adanya gambar atau hiasan
    - c. Membuat produk baru
  16. Bagaimana cara anda mengelola keuangan Kerajinan Bambu?
    - a. Bercampur dengan biaya sehari-hari
    - b. Membedakan uang produksi dan biaya sehari hari
  17. Pelatihan apa saja yang diberikan pemerintah atau lembaga?
    - a. Pelatihan dalam Produksi
    - b. Pelatihan Pemasaran
    - c. Pelatihan Administrasi Keuangan
    - d. Tidak ada
  18. Darimana anda mendapatkan bantuan modal?

- a. Pemerintah
- b. Swasta / LSM
- c. Tidak ada

**Rekapitulasi Kuisisioner Karakteristik UMKM Kerajinan Anyaman Bambu  
di Kecamatan Magetan**

Nama Responden	Pertanyaan																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
Novi Tri	B	A	B	B	A	B	C	B	B	B	B	A	B	B	A	B	A	B
Kusri	B	C	B	C	A	B	C	A	B	B	A	C	B	B	B	B	D	C
Sumiati	E	A	A	C	A	B	C	A	B	C	A	A	B	B	C	B	A	C
Suparno	C	C	B	D	A	B	C	B	A	B	A	B	B	C	C	A	A	B
Sukimun	B	C	B	C	A	B	C	B	C	A	B	A	A	B	A	B	D	C
Eni Mitasari	A	A	B	C	A	B	C	A	B	A	B	A	A	A	A	B	D	C
Suparmi	A	A	B	C	A	B	C	A	A	A	B	A	A	A	A	B	D	C
Sainem	A	B	B	C	A	B	C	A	A	A	B	A	A	B	A	B	D	C
Sarmi	A	A	B	C	A	B	C	A	A	A	A	A	A	B	A	B	D	C
Sodikin	C	C	B	D	A	C	A	A	A	B	A	B	C	C	C	B	A	C

**Rekapitulasi Kuisisioner Karakteristik UMKM Kerajinan Anyaman Bambu  
di Kecamatan Sidorejo**

Nama Responden	Jawaban Pertanyaan																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
Warsi	A	A	A	C	B	C	C	A	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Sunarti	A	A	A	C	B	C	C	A	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Sujinah	A	A	A	B	A	C	C	A	B	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Nur	A	A	A	A	A	B	C	A	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Sri Surati	A	A	A	C	B	C	C	A	C	A	B	A	A	B	A	A	A	C
Sriwahyuningsih	A	A	A	C	B	C	C	A	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Sutini	A	A	A	C	B	C	C	A	C	A	B	A	A	B	A	A	A	A
Sriyati	A	A	A	C	A	C	C	B	C	A	B	A	A	B	A	A	A	A
Anom Suparno	A	A	A	C	A	B	C	C	C	A	B	A	A	B	A	A	A	C
Nuryani	A	A	A	C	A	B	C	B	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Marsini	A	A	A	C	A	C	C	B	C	A	B	A	A	B	A	A	A	C
Jumi	A	A	A	C	A	B	C	A	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Vita	A	A	A	C	B	C	C	A	A	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Suharni	A	A	A	A	A	C	C	A	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C

Nama Responden	Jawaban Pertanyaan																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
Parti	A	A	A	C	A	B	C	C	C	A	B	A	A	B	A	A	D	A
Suminem	A	A	A	C	A	A	C	C	A	A	A	A	A	A	A	A	D	C
Pairah	A	A	A	C	A	C	C	A	B	A	B	A	A	A	A	A	D	C
Jamini	A	A	A	C	A	B	C	A	A	A	A	A	A	A	A	A	D	C
Anik Setiyani	A	A	A	C	A	B	C	C	B	B	A	A	A	B	A	A	D	C
Darwati	A	A	A	A	A	B	C	C	B	B	A	A	A	B	A	A	D	C
Nuryani	A	A	A	C	A	B	C	C	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Kasimah	A	A	A	C	A	C	C	C	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Yatimah	B	A	A	C	A	C	C	B	C	A	B	B	B	B	A	B	D	C
Suliyah	A	A	A	A	A	C	C	B	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Samirah	A	A	A	A	A	C	C	B	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Nuryati	A	A	A	C	A	C	C	C	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Warni	A	A	A	C	A	C	C	C	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Windarti	A	A	A	C	A	C	C	B	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Sulisah	A	A	A	A	A	C	C	C	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Suparti	A	A	A	C	B	C	C	A	C	A	B	A	A	B	A	A	D	A

**Rekapitulasi Kuisisioner Karakteristik UMKM Kerajinan Anyaman Bambu  
di Kecamatan Ngariboyo**

Nama Responden	Jawaban Pertanyaan																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
Sukini	A	A	A	C	A	C	C	C	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Warsini	A	A	A	B	A	B	C	A	C	A	B	A	A	B	A	A	A	C
Wagirah	A	A	A	C	A	B	C	A	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Sumini	A	A	A	C	A	C	C	B	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Katiman	A	A	A	C	A	B	C	A	C	A	B	A	A	B	A	A	A	C
Siti	A	A	A	C	A	B	C	A	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C

**Rekapitulasi Kuisisioner Karakteristik UMKM Kerajinan Anyaman Bambu  
di Kecamatan Plaosan**

Nama Responden	Jawaban Pertanyaan																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
Sunarsih	C	A	A	B	B	A	B	C	A	A	A	A	B	B	A	A	D	C
Tukinah	B	A	A	C	A	B	C	B	A	A	A	A	A	C	A	A	D	C
Waginah	A	A	A	C	A	B	C	A	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Sumilah	C	A	A	B	A	C	C	A	C	A	B	A	A	C	B	B	D	C
Juari	A	B	A	D	A	C	C	B	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Katemi	A	A	A	C	A	B	C	A	A	A	B	A	A	B	A	A	A	A
Narsih	A	A	A	C	A	B	C	C	A	A	A	A	A	B	A	A	A	A
Karmi	A	A	A	C	A	A	C	A	A	A	A	A	A	B	A	A	D	C
Marti	C	A	A	C	A	B	C	A	C	A	B	A	A	B	B	A	D	C
Miati	A	A	A	C	A	C	C	B	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Suparni	C	A	A	C	A	C	C	C	B	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Sunarti	C	A	A	C	A	C	C	C	B	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Rubinah	C	C	A	C	A	C	C	B	A	A	A	A	A	C	B	A	D	B
Suparni	B	C	B	C	A	C	C	C	C	A	B	A	A	B	B	A	D	C

Nama Responden	Jawaban Pertanyaan																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
Saminem	A	A	A	C	A	C	C	C	C	A	B	A	A	B	A	A	D	A
Suyati	A	A	A	C	A	B	C	C	C	A	B	A	A	B	A	A	A	C
Sutrisno	C	B	A	D	A	C	C	A	C	B	B	A	B	C	C	A	A	C
Puji	A	A	A	D	A	C	C	C	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Parmi	A	A	A	D	A	B	C	A	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Susi	A	A	A	D	A	C	C	C	C	A	B	A	A	B	A	A	A	C
Sundari	A	A	A	D	A	C	C	C	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Yuni	A	A	A	B	A	C	C	A	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Tini	A	A	A	D	A	B	C	A	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Sukini	A	A	A	D	A	C	C	C	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Suwarni	A	A	A	D	A	C	C	C	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Rubinah	A	A	A	D	A	C	C	A	C	A	B	A	A	B	B	A	D	C
Harini	A	A	A	D	B	C	C	B	C	A	B	A	A	B	B	A	D	C
Rustini	A	A	A	D	B	C	C	B	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Sademi	B	A	A	D	B	C	C	C	B	B	A	B	A	C	C	B	A	C
Sulastri	B	A	A	D	A	C	C	B	C	A	B	B	B	B	B	A	D	C
Ginem	A	A	A	D	A	C	C	C	C	A	B	A	A	B	C	A	D	C

Nama Responden	Jawaban Pertanyaan																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
Kasemi	A	A	A	D	B	C	C	C	C	A	B	B	B	B	A	A	D	C
Mukinah	A	A	A	D	A	C	C	C	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Sairah	A	A	A	A	A	C	C	C	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Robin	A	A	A	D	A	C	C	C	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C
Umiati	A	A	A	D	A	C	C	C	C	A	B	A	A	B	A	A	D	C

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**LAMPIRAN B: Kuesioner Analisis Delphi Tahap I**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS ARSITEKTUR, DESAIN, DAN  
PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER  
SURABAYA**

**KUESIONER PENENTUAN FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN UMKM  
KERAJINAN ANYAMAN BAMBU DI KABUPATEN  
MAGETAN**

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan Laporan Tugas Akhir, saya selaku mahasiswa mata kuliah Tugas Akhir pada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i agar berkenan menjadi responden dalam penelitian Tugas Akhir saya yang berjudul **“Arahan Pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu berdasarkan Tipologi Faktor Penentu Perkembangan Usaha di Kabupaten Magetan”**. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan pendapat mengenai faktor dan variabel yang akan digunakan sebagai input dalam menentukan tipologi faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan Bambu. Besar harapan saya agar Bapak/Ibu/Saudara/i dapat membantu memberikan masukan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki Bapak/Ibu/Saudara/i. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i saya sampaikan banyak terima kasih.

Hormat Saya,  
**Endang Tri Sukeri**

**A. IDENTITAS RESPONDEN**

Nama :  
Jabatan :  
Instansi :  
Alamat Rumah :  
Telepon/HP :  
Tanggal Pengisian :  
- Mulai :  
- Selesai :

**B. DATA KUESIONER****Petunjuk Pengisian:**

Pertanyaan pada kuesioner ini merupakan substansi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan. Cara pengisian kuesioner ini adalah dengan mengisi pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memberikan tanda centang (V) pada kolom:

**S : Setuju**

**TP : Tidak Setuju**

**Pertanyaan Kuesioner:**

*“Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apakah hal-hal di bawah ini mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan:”*

**Tabel Pendapat Pakar Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan**

<b>Indikator</b>	<b>Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>Alasan</b>
Permodalan	Besaran Modal	Jumlah modal awal yang dikeluarkan dalam membuka usaha.			
	Ketersediaan Modal	Menyatakan asal modal yang diperoleh dari keluarga, pinjaman koperasi maupun pinjaman dari bank.			
	Akses mendapatkan modal	Tingkat kemudahan dalam mendapatkan pinjaman modal.			
Bahan baku	Ketersediaan bahan baku	Menyatakan asal bahan baku diperoleh untuk produksi Kerajinan Bambu.			
	Kualitas bahan baku	Menyatakan kualitas bahan baku yang dilihat dari umur bahan baku yang digunakan.			
	Harga bahan baku	Harga bahan baku menyatakan seberapa besar			

<b>Indikator</b>	<b>Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>Alasan</b>
		nilai jual dan beli suatu bahan baku.			
Produksi	Teknologi proses produksi	Teknologi atau alat yang digunakan dalam mengolah bahan baku menjadi produk Kerajinan Bambu.			
	Kualitas Produk	Menyatakan bagaimana kualitas produk yang dihasilkan dalam produksi.			
Pemasaran	Metode Pemasaran atau Promosi	Bagaimana metode atau cara pemasaran yang digunakan untuk menjual produk UMKM.			
	Jangkauan Pemasaran	Keterjangkauan atau lingkup skala pemasaran produk UMKM.			
	Lokasi pemasaran	Lokasi atau tempat produk UMKM dipasarkan			
Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan pada masing-masing UMKM			

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
	Ketersediaan tenaga kerja	Asal tenaga kerja yang bekerja dalam menghasilkan produk UMKM, asal tenaga kerja bisa berasal dari keluarga, tetangga atau tenaga kerja dari daerah lain.			
	Kompetensi tenaga kerja	Tingkat kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan produk UMKM dapat berupa kemampuan membuat produk kasar, halus maupun membuat produk baru			
Kewirausahaan	Kemampuan berinovasi atau kreativitas	Tingkat kemampuan pengusaha/pengrajin dan kreatifitasnya dalam menghasilkan produk yang berbeda.			
	Kemampuan Pengelolaan keuangan	Kemampuan pengusaha/pengrajin dalam mengelola atau mencatat keuangan.			

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
	Lama Usaha	Menyatakan waktu usaha pengrajin sejak berdirinya usaha.			
Lembaga atau Pemerintah	Pelatihan	Adanya pelatihan terkait produksi, pemasaran, atau administrasi keuangan yang diadakan oleh lembaga atau pemerintah untuk meningkatkan <i>skill</i> .			
	Bantuan Modal	Adanya bantuan berupa modal yang diberikan lembaga atau pemerintah untuk usaha.			

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengajukan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan UMKM di Kabupaten Magetan?

<b>Faktor</b>	<b>Alasan</b>
<b>Tidak ada</b>	

- Sekian dan Terima Kasih atas Kerjasamanya -

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## LAMPIRAN B1: Hasil Kuesioner Delphi Tahap I Responden 1 (R1)

### C. IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Sumarno  
 Jabatan : Kepala Bidang Pemberdayaan Masyarakat  
 Instansi : Dinas Koperasi dan UMKM Magetan  
 Alamat Rumah : Ds. Ngiliran, Kec. Panekan, Magetan  
 Telepon/HP : 082234333203  
 Tanggal Pengisian : Rabu, 14 Februari 2018  
 - Mulai : 10.00 WIB  
 - Selesai : 10.45 WIB



### D. DATA KUESIONER

#### **Petunjuk Pengisian:**

Pertanyaan pada kuesioner ini merupakan substansi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan. Cara pengisian kuesioner ini adalah dengan mengisi pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memberikan tanda centang (V) pada kolom:

**S : Setuju**

**TP : Tidak Setuju**

#### **Pertanyaan Kuesioner:**

*“Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apakah hal-hal di bawah ini mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan:”*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Tabel Pendapat Pakar Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan**

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
Permodalan	Besaran Modal	Jumlah modal awal yang dikeluarkan dalam membuka usaha.	√		Dalam kerajinan Bambu jumlah modal yang dibutuhkan sangat sedikit, akan tetapi besaran modal juga penting dalam mempengaruhi perkembangan usaha, karena besaran modal mempengaruhi besarnya suatu produksi.
	Ketersediaan Modal	Menyatakan asal modal yang diperoleh dari keluarga, pinjaman koperasi maupun pinjaman dari bank.	√		Adanya ketersediaan modal sangat berpengaruh untuk kelangsungan Kerajinan Bambu, jika modal tersedia maka pengrajin dapat terus berproduksi.
	Akses mendapatkan modal	Tingkat kemudahan dalam mendapatkan pinjaman modal.	√		Tentu saja kemudahan dalam mendapatkan modal akan mempengaruhi perkembangan Kerajinan Bambu.
Bahan baku	Ketersediaan bahan baku	Menyatakan asal bahan baku diperoleh untuk produksi Kerajinan Bambu.	√		Tentu saja sangat mempengaruhi, Kalau bahan baku tidak tersedia bagaimana pengrajin mau memproduksi kerajinan
	Kualitas bahan baku	Menyatakan kualitas bahan baku yang dilihat dari umur bahan baku yang digunakan.	√		Kualitas bahan baku juga mempengaruhi kualitas produk. Semakin bagus kualitas

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
					bahan bakunya, produknya akan semakin tahan lama.
	Harga bahan baku	Harga bahan baku menyatakan seberapa besar nilai jual dan beli suatu bahan baku.	√		Ya mempengaruhi, harga bahan baku menentukan harga produk sehingga berpengaruh pada perkembangan kerajinan bambu.
Produksi	Teknologi proses produksi	Teknologi atau alat yang digunakan dalam mengolah bahan baku menjadi produk Kerajinan Bambu.	√		Semakin canggih teknologi yang digunakan, produk yang dihasilkan semakin banyak dan berkembang.
	Kualitas Produk	Menyatakan bagaimana kualitas produk yang dihasilkan dalam produksi.	√		Sangat mempengaruhi, Kerajinan Bambu Magetan kualitasnya lebih baik dari daerah lain sehingga punya potensi ekspor.
Pemasaran	Metode Pemasaran atau Promosi	Bagaimana metode atau cara pemasaran yang digunakan untuk menjual produk UMKM.	√		Sangat berpengaruh, semakin banyak metode pemasaran yang dilakukan semakin luas jangkauan pasar.
	Jangkauan Pemasaran	Keterjangkauan atau lingkup skala pemasaran produk UMKM.	√		Semakin luas jangkauan pemasaran, semakin berkembang dan dikenal masyarakat Kerajinan Bambu Kab. Magetan.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
	Lokasi pemasaran	Lokasi atau tempat produk UMKM dipasarkan	√		Hampir sama dengan jangkauan pemasaran
Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan pada masing-masing UMKM	√		Tentu saja sangat berpengaruh karena semakin banyak tenaga kerja, semakin banyak produk yang dihasilkan.
	Ketersediaan tenaga kerja	Asal tenaga kerja yang bekerja dalam menghasilkan produk UMKM, asal tenaga kerja bisa berasal dari keluarga, tetangga atau tenaga kerja dari daerah lain.	√		Adanya tenaga kerja mempengaruhi keberlangsungan Kerajinan bambu, karena tidak semua orang bisa membuat produk kerajinan bambu.
	Kompetensi tenaga kerja	Tingkat kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan produk UMKM dapat berupa kemampuan membuat produk kasar, halus maupun membuat produk baru	√		Sangat berpengaruh terhadap perkembangan, kemampuan tenaga kerja nantinya akan dapat menularkan ilmu ke masyarakat lain.
Kewirausahaan	Kemampuan berinovasi atau kreativitas	Tingkat kemampuan pengusaha/pengrajin dan kreatifitasnya dalam menghasilkan produk yang berbeda.	√		Kreativitas sangat mempengaruhi karena jika tidak ada kreativitas produk yang dijual gitu gitu saja akan sulit dipasarkan dan sulit berkembang.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
	Kemampuan Pengelolaan keuangan	Kemampuan pengusaha/pengrajin dalam mengelola atau mencatat keuangan.	√		Berpengaruh. Kalau keuangan hasil produksi dicampur dengan biaya sehari hari, pengrajin kecil dapat kehilangan modal.
	Lama Usaha	Menyatakan waktu usaha pengrajin sejak berdirinya usaha.	√		Sangat mempengaruhi, pengrajin merintis usaha Kerajinan Bambu dari nol, semakin lama usaha semakin membesar.
Lembaga atau Pemerintah	Pelatihan	Adanya pelatihan terkait produksi, pemasaran, atau administrasi keuangan yang diadakan oleh lembaga atau pemerintah untuk meningkatkan <i>skill</i> .	√		Ya mempengaruhi, dengan adanya pelatihan masyarakat akan terbuka wawasan mengenai jenis produk yang dapat dibuat, kemudian juga dengan adanya pelatihan akuntansi sederhana dapat melatih pengrajin dalam mengelola keuangan.
	Bantuan Modal	Adanya bantuan berupa modal yang diberikan lembaga atau pemerintah untuk usaha.	√		Bantuan modal tentu sangat mempengaruhi perkembangan usaha, bantuan modal yang berupa pinjaman dengan bunga kecil dan adanya jaminan berupa usaha tentunya tidak merugikan pengrajin.

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengajukan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan UMKM di Kabupaten Magetan?

<b>Faktor</b>	<b>Alasan</b>
<b>Tidak ada</b>	

- Sekian dan Terima Kasih atas Kerjasamanya

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## LAMPIRAN B2: Hasil Kuesioner Delphi Tahap I Responden 2 (R2)

### A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Margono  
 Jabatan : Kasi NH2K  
 Instansi : Disperindag Kab. Magetan  
 Alamat Rumah : Jalan Karya Dharma Magetan  
 Telepon/HP : 0351895409  
 Tanggal Pengisian : Senin, 19 Februari 2018  
 - Mulai : 10.00 WIB  
 - Selesai : 10.45 WIB



### B. DATA KUESIONER

#### **Petunjuk Pengisian:**

Pertanyaan pada kuesioner ini merupakan substansi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan. Cara pengisian kuesioner ini adalah dengan mengisi pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memberikan tanda centang (V) pada kolom:

**S : Setuju**

**TP : Tidak Setuju**

#### **Pertanyaan Kuesioner:**

*“Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apakah hal-hal di bawah ini mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan:”*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Tabel Pendapat Pakar Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan**

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
Permodalan	Besaran Modal	Jumlah modal awal yang dikeluarkan dalam membuka usaha.	√		Modal berpengaruh sedikit, karena pengrajin hanya membutuhkan modal sedikit dan produk dijual ke tengkulak 3 hari sekali jadi modal dapat segera kembali.
	Ketersediaan Modal	Menyatakan asal modal yang diperoleh dari keluarga, pinjaman koperasi maupun pinjaman dari bank.		√	Meskipun modal tersedia banyak, hanya berdampak pada kuantitas. Kalau kualitasnya sama kecil kemungkinan untuk berkembang.
	Akses mendapatkan modal	Tingkat kemudahan dalam mendapatkan pinjaman modal.	√		Berpengaruh karena untuk perputaran produksi.
Bahan baku	Ketersediaan bahan baku	Menyatakan asal bahan baku diperoleh untuk produksi Kerajinan Bambu.	√		Mempengaruhi perkembangan karena bahan baku kan yang akan dijadikan kerajinan, kalo tidak tersedia tidak bisa produksi.
	Kualitas bahan baku	Menyatakan kualitas bahan baku yang dilihat dari umur bahan baku yang digunakan.	√		Tentu mempengaruhi, kalau kualitas bahan bakunya tidak bagus, produk hasilnya juga tidak bagus, ketahanannya pun tidak lama.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
	Harga bahan baku	Harga bahan baku menyatakan seberapa besar nilai jual dan beli suatu bahan baku.	√		Harga bahan baku berpengaruh terhadap kelangsungan pengrajin bambu, karena jika harga bahan baku mahal tidak sebanding dengan harga jual produk.
Produksi	Teknologi proses produksi	Teknologi atau alat yang digunakan dalam mengolah bahan baku menjadi produk Kerajinan Bambu.		√	Tidak berpengaruh. Alat yang digunakan dalam usaha kerajinan bambu masih manual. Belum ada alat yang dapat digunakan untuk irat atau alat untuk menghaluskan bambu.
	Kualitas Produk	Menyatakan bagaimana kualitas produk yang dihasilkan dalam produksi.	√		Tentu berpengaruh. Jika kualitasnya sama maka usaha tidak akan berkembang karena pasar pasti minta dengan kualitas yang bagus.
Pemasaran	Metode Pemasaran atau Promosi	Bagaimana metode atau cara pemasaran yang digunakan untuk menjual produk UMKM.	√		Metode pemasaran berpengaruh pada sebagian usaha yang berkembang. Tetapi untuk pengrajin skala mikro metode pemasaran masih dijual ke tengkulak.
	Jangkauan Pemasaran	Keterjangkauan atau lingkup skala pemasaran produk UMKM.	√		Mempengaruhi. Sampai saat ini produk kerajinan bambu sudah menembus pasar di luar jawa tetapi belum sampai ekspor.
	Lokasi pemasaran	Lokasi atau tempat produk UMKM dipasarkan	√		Sangat berpengaruh. Kalau punya pasar yang strategis, misalnya ditempat wisata itu

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
					menjadi kesempatan produk dikenal daerah lain.
Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan pada masing-masing UMKM	√		Jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap kelangsungan usaha sehingga mempengaruhi perkembangan usaha kerajinan bambu.
	Ketersediaan tenaga kerja	Asal tenaga kerja yang bekerja dalam menghasilkan produk UMKM, asal tenaga kerja bisa berasal dari keluarga, tetangga atau tenaga kerja dari daerah lain.	√		Alasannya sama dengan variabel jumlah tenaga kerja.
	Kompetensi tenaga kerja	Tingkat kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan produk UMKM dapat berupa kemampuan membuat produk kasar, halus maupun membuat produk baru	√		Berpengaruh karena semakin kompeten tenaga kerja usaha kerajinan bambu akan semakin berkembang.
Kewirausahaan	Kemampuan berinovasi atau kreativitas	Tingkat kemampuan pengusaha/pengrajin dan kreatifitasnya dalam	√		Sangat berpengaruh karena dengan menciptakan inovasi produk dapat lebih menarik misalnya dengan memberikan variasi dengan bahan lain selain bambu.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
		menghasilkan produk yang berbeda.			
	Kemampuan Pengelolaan keuangan	Kemampuan pengusaha/pengrajin dalam mengelola atau mencatat keuangan.	√		Berpengaruh terhadap usaha dengan skala lebih besar, sedangkan untuk pengrajin dengan skala mikro pengelolaan keuangan secara tidak tertulis.
	Lama Usaha	Menyatakan waktu usaha pengrajin sejak berdirinya usaha.	√		Mempengaruhi tetapi sesuai dengan kemampuan pengrajin, ada yang usahanya sudah lama tetapi tidak berkembang. Ada yang baru merintis tetapi berkembang cepat.
Lembaga atau Pemerintah	Pelatihan	Adanya pelatihan terkait produksi, pemasaran, atau administrasi keuangan yang diadakan oleh lembaga atau pemerintah untuk meningkatkan <i>skill</i> .	√		Ya mempengaruhi. Jadi dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak kenal menjadi kenal. Dari yang awalnya tidak bisa membuat produk tertentu menjadi bisa.
	Bantuan Modal	Adanya bantuan berupa modal yang diberikan lembaga atau pemerintah untuk usaha.	√		Mempengaruhi tetapi dikembalikan lagi pada orangnya, ada yang diberikan modal semakin berkembang.

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengajukan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan UMKM di Kabupaten Magetan?

<b>Faktor</b>	<b>Alasan</b>
<b>Tidak Ada</b>	

- Sekian dan Terima Kasih atas Kerjasamanya -

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

### LAMPIRAN B3: Hasil Kuesioner Delphi Tahap I Responden 3 (R3)

#### A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Nurun Awwalun Annisa'um  
 Jabatan : TPL Kementerian (Akademisi)  
 Instansi : Dinas Perindustrian dan Perdagangan  
 Alamat Rumah : Ds. Banjeng Rt/Rw:06/01 Kawedanan,  
 Mgt  
 Telepon/HP : 082300024656  
 Tanggal Pengisian : Senin, 19 Februari 2018  
 - Mulai : 11.00 WIB  
 - Selesai : 12.00 WIB

#### B. DATA KUESIONER

##### **Petunjuk Pengisian:**

Pertanyaan pada kuesioner ini merupakan substansi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan. Cara pengisian kuesioner ini adalah dengan mengisi pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memberikan tanda centang (V) pada kolom:

**S : Setuju**

**TP : Tidak Setuju**

##### **Pertanyaan Kuesioner:**

*“Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apakah hal-hal di bawah ini mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan:”*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Tabel Pendapat Pakar Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan**

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
Permodalan	Besaran Modal	Jumlah modal awal yang dikeluarkan dalam membuka usaha.	√		Karena jumlah modal akan digunakan untuk menunjang fasilitas yang dimiliki.
	Ketersediaan Modal	Menyatakan asal modal yang diperoleh dari keluarga, pinjaman koperasi maupun pinjaman dari bank.		√	Agar menjadi rahasia apabila ada investor yang ingin bergabung.
	Akses mendapatkan modal	Tingkat kemudahan dalam mendapatkan pinjaman modal.	√		Apabila modal minimal maka dapat dipergunakan untuk mendapatkan modal.
Bahan baku	Ketersediaan bahan baku	Menyatakan asal bahan baku diperoleh untuk produksi Kerajinan Bambu.	√		Dengan adanya bahan baku dapat melancarkan atau memenuhi permintaan pasar.
	Kualitas bahan baku	Menyatakan kualitas bahan baku yang dilihat dari umur bahan baku yang digunakan.	√		Mempengaruhi karena dengan kualitas bahan baku maka mereka dapat menstandarkan produk dari kualitas bahan baku.
	Harga bahan baku	Harga bahan baku menyatakan seberapa besar	√		Jika kualitas diperoleh maka nilai jual dan minat konsumen dapat meningkat.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
		nilai jual dan beli suatu bahan baku.			
Produksi	Teknologi proses produksi	Teknologi atau alat yang digunakan dalam mengolah bahan baku menjadi produk Kerajinan Bambu.	√		Kecanggihan teknologi dapat meminimalisir pekerja.
	Kualitas Produk	Menyatakan bagaimana kualitas produk yang dihasilkan dalam produksi.	√		Tentu mempengaruhi karena semakin baik kualitas maka akan semakin dikenal dan dapat berkembang.
Pemasaran	Metode Pemasaran atau Promosi	Bagaimana metode atau cara pemasaran yang digunakan untuk menjual produk UMKM.	√		Karena dapat membantu kemana produk itu akan dijual.
	Jangkauan Pemasaran	Keterjangkauan atau lingkup skala pemasaran produk UMKM.	√		Mempengaruhi agar dapat melihat pasaran dengan produk sejenis.
	Lokasi pemasaran	Lokasi atau tempat produk UMKM dipasarkan	√		Keterjangkauan konsumen untuk membeli.
Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan pada masing-masing UMKM	√		Harus sesuai dengan bidang di kerajinan bambu.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
	Ketersediaan tenaga kerja	Asal tenaga kerja yang bekerja dalam menghasilkan produk UMKM, asal tenaga kerja bisa berasal dari keluarga, tetangga atau tenaga kerja dari daerah lain.	√		Mempengaruhi karena berkaitan dengan keterampilan SDM.
	Kompetensi tenaga kerja	Tingkat kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan produk UMKM dapat berupa kemampuan membuat produk kasar, halus maupun membuat produk baru	√		Mempengaruhi karena ada target dalam sistem produksi.
Kewirausahaan	Kemampuan berinovasi atau kreativitas	Tingkat kemampuan pengusaha/pengrajin dan kreatifitasnya dalam menghasilkan produk yang berbeda.	√		Diperlukan adanya pengembangan karena agar produk tidak monoton.
	Kemampuan Pengelolaan keuangan	Kemampuan pengusaha/pengrajin dalam mengelola atau mencatat keuangan.	√		Dalam mengembangkan UMKM Kerajinan Bambu perlu adanya pembukuan antara uang usaha dengan uang pribadi.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
	Lama Usaha	Menyatakan waktu usaha pengrajin sejak berdirinya usaha.	√		Kemampuan dalam mengelola usaha berjalan sampai sekarang.
Lembaga atau Pemerintah	Pelatihan	Adanya pelatihan terkait produksi, pemasaran, atau administrasi keuangan yang diadakan oleh lembaga atau pemerintah untuk meningkatkan <i>skill</i> .	√		Mempengaruhi karena dibutuhkan inovasi untuk meningkatkan kemampuan pengrajin yang kompeten.
	Bantuan Modal	Adanya bantuan berupa modal yang diberikan lembaga atau pemerintah untuk usaha.	√		Mempengaruhi karena memberikan feedback pada perkembangan usaha yang sedang berkembang.

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengajukan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan UMKM di Kabupaten Magetan?

<b>Faktor</b>	<b>Alasan</b>
Spesialisasi Kegiatan Produksi	Pembagian kerja antar pelaku usaha sehingga memiliki spesialisasi yang berbeda antar pelaku usaha

**- Sekian dan Terima Kasih atas Kerjasamanya**

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## **LAMPIRAN B4: Hasil Kuesioner Delphi Tahap I Responden 4 (R4)**

### **A. IDENTITAS RESPONDEN**

Nama : Suparno  
Jabatan : -  
Instansi : Kelompok UD. Bambu Murni  
Alamat Rumah : Ds. Ringinagung Rt/Rw:01/01 Magetan  
Telepon/HP : 085649123601  
Tanggal Pengisian : Selasa, 20 Februari 2018  
- Mulai : 10.40 WIB  
- Selesai : 11.15 WIB

### **B. DATA KUESIONER**

#### **Petunjuk Pengisian:**

Pertanyaan pada kuesioner ini merupakan substansi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan. Cara pengisian kuesioner ini adalah dengan mengisi pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memberikan tanda centang (V) pada kolom:

**S : Setuju**

**TP : Tidak Setuju**

#### **Pertanyaan Kuesioner:**

*“Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apakah hal-hal di bawah ini mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan:”*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Tabel Pendapat Pakar Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan**

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
Permodalan	Besaran Modal	Jumlah modal awal yang dikeluarkan dalam membuka usaha.	√		Berpengaruh, kalau modalnya banyak untuk stoknya juga bisa banyak. Kalau modal kurang ya tidak bisa stok.
	Ketersediaan Modal	Menyatakan asal modal yang diperoleh dari keluarga, pinjaman koperasi maupun pinjaman dari bank.	√		Ya berpengaruh. Kalau ada uang langsung bisa ambil untuk modal.
	Akses mendapatkan modal	Tingkat kemudahan dalam mendapatkan pinjaman modal.	√		Alasan seperti besaran modal.
Bahan baku	Ketersediaan bahan baku	Menyatakan asal bahan baku diperoleh untuk produksi Kerajinan Bambu.	√		Sangat berpengaruh, kalau tidak ada bahan baku ya tidak bisa produksi.
	Kualitas bahan baku	Menyatakan kualitas bahan baku yang dilihat dari umur bahan baku yang digunakan.	√		Tentu mempengaruhi. Kalau bahan baku kualitasnya baik, jadinya barang juga baik.
	Harga bahan baku	Harga bahan baku menyatakan seberapa besar	√		Mempengaruhi, kalau harga bahan baku naik harga barang juga ikut naik.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
		nilai jual dan beli suatu bahan baku.			
Produksi	Teknologi proses produksi	Teknologi atau alat yang digunakan dalam mengolah bahan baku menjadi produk Kerajinan Bambu.		√	Tidak mempengaruhi karena alat yang digunakan masih manual.
	Kualitas Produk	Menyatakan bagaimana kualitas produk yang dihasilkan dalam produksi.	√		Ya berpengaruh, kalau kualitas barangnya baik, akan semakin mudah berkembang.
Pemasaran	Metode Pemasaran atau Promosi	Bagaimana metode atau cara pemasaran yang digunakan untuk menjual produk UMKM.	√		Metode pemasaran akan membuat pasar semakin luas dan produk menjadi berkembang.
	Jangkauan Pemasaran	Keterjangkauan atau lingkup skala pemasaran produk UMKM.	√		Berpengaruh semakin luas jangkauan pemasaran semakin cepat berkembang
	Lokasi pemasaran	Lokasi atau tempat produk UMKM dipasarkan	√		Sama seperti jangkauan pemasaran tadi.
Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan pada masing-masing UMKM	√		Tentu saja berpengaruh, kalau jumlah tenaga kerja semakin banyak dan baik semakin mudah untuk berkembang.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
	Ketersediaan tenaga kerja	Asal tenaga kerja yang bekerja dalam menghasilkan produk UMKM, asal tenaga kerja bisa berasal dari keluarga, tetangga atau tenaga kerja dari daerah lain.	√		Tenaga kerja banyak tersedia, kalau kualitasnya baik lebih mudah berkembang.
	Kompetensi tenaga kerja	Tingkat kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan produk UMKM dapat berupa kemampuan membuat produk kasar, halus maupun membuat produk baru	√		Mempengaruhi, kalau tenaga kerjanya malas ya tidak menghasilkan produk.
Kewirausahaan	Kemampuan berinovasi atau kreativitas	Tingkat kemampuan pengusaha/pengrajin dan kreatifitasnya dalam menghasilkan produk yang berbeda.	√		Sangat berpengaruh. Misalnya ada yang pesan model tertentu bisa kalau tenaga kerjanya bisa.
	Kemampuan Pengelolaan keuangan	Kemampuan pengusaha/pengrajin dalam mengelola atau mencatat keuangan.	√		Berpengaruh. Kalau boros tidak bisa mengelola keuangan ya rugi tidak bisa membayar gaji tenaga kerja.

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
	Lama Usaha	Menyatakan waktu usaha pengrajin sejak berdirinya usaha.		√	Tergantung pengrajin, kalau kreativitasnya rendah ya tidak bisa berkembang.
Lembaga atau Pemerintah	Pelatihan	Adanya pelatihan terkait produksi, pemasaran, atau administrasi keuangan yang diadakan oleh lembaga atau pemerintah untuk meningkatkan <i>skill</i> .	√		Juga bisa mempengaruhi. Kalau ada pelatihan kan tambah kreativitasnya.
	Bantuan Modal	Adanya bantuan berupa modal yang diberikan lembaga atau pemerintah untuk usaha.	√		Ya mempengaruhi kalau ada bantuan modal.

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengajukan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan UMKM di Kabupaten Magetan?

<b>Faktor</b>	<b>Alasan</b>
<b>Tidak ada</b>	

- Sekian dan Terima Kasih atas Kerjasamanya -

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**LAMPIRAN C: Kuesioner Analisis Delphi Tahap II****DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS ARSITEKTUR, DESAIN, DAN  
PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER  
SURABAYA****KUESIONER PENENTUAN FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN UMKM  
KERAJINAN ANYAMAN BAMBU DI KABUPATEN  
MAGETAN**

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan Laporan Tugas Akhir, saya selaku mahasiswa mata kuliah Tugas Akhir pada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i agar berkenan menjadi responden dalam penelitian Tugas Akhir saya yang berjudul **“Arahan Pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu berdasarkan Tipologi Faktor Penentu Perkembangan Usaha di Kabupaten Magetan”**. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan pendapat mengenai faktor dan variabel yang akan digunakan sebagai input dalam menentukan tipologi faktor penentu perkembangan UMKM Kerajinan Bambu. Besar harapan saya agar Bapak/Ibu/Saudara/i dapat membantu memberikan masukan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki Bapak/Ibu/Saudara/i. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i saya sampaikan banyak terima kasih.

Hormat Saya,  
**Endang Tri Sukeri**

**A. IDENTITAS RESPONDEN**

Nama :  
Jabatan :  
Instansi :  
Alamat Rumah :  
Telepon/HP :  
Tanggal Pengisian :  
- Mulai :  
- Selesai :

**B. DATA KUESIONER****Petunjuk Pengisian:**

Pertanyaan pada kuesioner ini merupakan substansi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan. Cara pengisian kuesioner ini adalah dengan mengisi pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memberikan tanda centang (V) pada kolom:

**S** : Setuju

**TP** : Tidak Setuju

**Pertanyaan Kuesioner:**

*“Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apakah hal-hal di bawah ini mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan:”*

**Tabel Pendapat Pakar terhadap Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Perkembangan  
UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan**

<b>Indikator</b>	<b>Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>Alasan</b>
Permodalan	Ketersediaan Modal	Menyatakan darimana asal modal yang diperoleh			
Produksi	Teknologi proses produksi	Teknologi yang digunakan dalam mengolah bahan baku menjadi produk Kerajinan Bambu.			
Kewirausahaan	Lama Usaha	Menyatakan waktu usaha pengrajin sejak berdirinya usaha			
Variabel Baru	Spesialisasi Kegiatan Produksi	Pembagian kerja antar pelaku usaha sehingga memiliki spesialisasi yang berbeda antar pelaku usaha			

- Sekian dan Terima Kasih atas Kerjasamanya -

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## LAMPIRAN C1: Hasil Kuesioner Delphi Tahap II Responden 1 (R1)

### A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Sumarno  
 Jabatan : Kepala Bidang Pemberdayaan Masyarakat  
 Instansi : Dinas Koperasi dan UMKM Kab. Magetan  
 Alamat Rumah : Ds. Ngiliran, Kec. Panekan, Kab. Magetan  
 Telepon/HP : 082234333203  
 Tanggal Pengisian : Kamis, 22 Februari 2018  
 Mulai : 10.15 WIB  
 Selesai : 10.30 WIB

### B. DATA KUESIONER

#### **Petunjuk Pengisian:**

Pertanyaan pada kuesioner ini merupakan substansi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan. Cara pengisian kuesioner ini adalah dengan mengisi pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memberikan tanda centang (V) pada kolom:

**S : Setuju**

**TP : Tidak Setuju**

#### **Pertanyaan Kuesioner:**

*“Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apakah hal-hal di bawah ini mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan:”*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Tabel Pendapat Pakar terhadap Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan**

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
Permodalan	Ketersediaan Modal	Menyatakan darimana asal modal yang diperoleh	√		Pasti berpengaruh karena tersedianya modal digunakan untuk kelangsungan produksi berikutnya ya biar bisa jalan, produksi tidak terhenti.
Produksi	Teknologi proses produksi	Teknologi yang digunakan dalam mengolah bahan baku menjadi produk Kerajinan Bambu.		√	Belum mempengaruhi kalau teknologi, karena teknologi sampai saat ini masih menggunakan alat yang manual jadi belum mempengaruhi perkembangan Kerajinan Bambu.
Kewirausahaan	Lama Usaha	Menyatakan waktu usaha pengrajin sejak berdirinya usaha		√	Secara umum dengan alat yang masih manual tadi, meskipun pengrajin sudah lama menjadi pengrajin tapi banyak yang belum berkembang, terdapat juga yang masih merintis tapi dapat berkembang cepat.
Variabel Baru	Spesialisasi Kegiatan Produksi	Pembagian kerja antar pelaku usaha sehingga memiliki spesialisasi yang berbeda antar pelaku usaha	√		Saat ini proses produksi kerajinan banyak yang dijual setengah jadi. Kalau masing-masing pengrajin dapat memproduksi

<b>Indikator</b>	<b>Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>Alasan</b>
					menjadi produk jadi, kemungkinan besar untuk berkembang.

- **Sekian dan Terima Kasih atas Kerjasamanya -**

## LAMPIRAN C2: Hasil Kuesioner Delphi Tahap II Responden 2 (R2)

### A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Margono  
Jabatan : Kasi NH2K  
Instansi : Disperindag Kab. Magetan  
Alamat Rumah : Jalan Karya Dharma Magetan  
Telepon/HP : 0351895409  
Tanggal Pengisian : Senin, 19 Februari 2018  
- Mulai : 10.00 WIB  
- Selesai : 10.45 WIB

### B. DATA KUESIONER

#### **Petunjuk Pengisian:**

Pertanyaan pada kuesioner ini merupakan substansi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan. Cara pengisian kuesioner ini adalah dengan mengisi pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memberikan tanda centang (V) pada kolom:

**S : Setuju**

**TP : Tidak Setuju**

#### **Pertanyaan Kuesioner:**

*“Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apakah hal-hal di bawah ini mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan:”*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Tabel Pendapat Pakar terhadap Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan**

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
Permodalan	Ketersediaan Modal	Menyatakan darimana asal modal yang diperoleh	√		Mempengaruhi karena jika tersedia modal, pengrajin dapat memproduksi Kerajinan Bambu.
Produksi	Teknologi proses produksi	Teknologi yang digunakan dalam mengolah bahan baku menjadi produk Kerajinan Bambu.		√	Tidak mempengaruhi karena alat yang digunakan masih sangat sederhana dan belum ada alat yang memakai mesin.
Kewirausahaan	Lama Usaha	Menyatakan waktu usaha pengrajin sejak berdirinya usaha		√	Sebenarnya mempengaruhi tetapi sedikit sekali karena banyak pengrajin yang sudah lama merintis usaha tapi sampai sekarang masih gitu-gitu aja belum bisa berkembang.
Variabel Baru	Kemauan SDM/UMKM	Kemauan pengrajin dalam mengembangkan usaha atau meningkatkan produk dari segi kualitas maupun kuantitas.	√		Sangat mempengaruhi karena usaha bergantung pada kemauan pengrajin mau berkembang atau tidak untuk meningkatkan produk dari segi kuantitas maupun kualitas dan meningkatkan ketrampilan.
	Spesialisasi Kegiatan Produksi	Pembagian kerja antar pelaku usaha sehingga memiliki	√		Mempengaruhi kalau saja pengrajin menjual barang jadi maksudnya produksi berada pada 1 tempat yang sama, maka

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
		spesialisasi yang berbeda antar pelaku usaha			usaha akan semakin mudah berkembang. Disisi lain adanya spesialisasi kegiatan produksi juga memudahkan pengrajin kecil dalam hal penjualan produk.

**- Sekian dan Terima Kasih atas Kerjasamanya -**

### **LAMPIRAN C3: Hasil Kuesioner Delphi Tahap II Responden 3 (R3)**

#### **A. IDENTITAS RESPONDEN**

Nama : Nurun Awwalun Annisa'um  
 Jabatan : TPL Kementerian  
 Instansi : Dinas Perindustrian dan Perdagangan  
 Alamat Rumah : Ds. Banjeng Rt : 06/01 Kawedanan, Mgt  
 Telepon/HP : 082300024656  
 Tanggal Pengisian : Kamis, 22 Februari 2018  
 - Mulai : 11.40 WIB  
 - Selesai : 12.00 WIB

#### **B. DATA KUESIONER**

##### **Petunjuk Pengisian:**

Pertanyaan pada kuesioner ini merupakan substansi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan. Cara pengisian kuesioner ini adalah dengan mengisi pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memberikan tanda centang (V) pada kolom:

**S : Setuju**

**TP : Tidak Setuju**

##### **Pertanyaan Kuesioner:**

*“Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apakah hal-hal di bawah ini mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan:”*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Tabel Pendapat Pakar terhadap Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan**

<b>Indikator</b>	<b>Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>Alasan</b>
Permodalan	Ketersediaan Modal	Menyatakan darimana asal modal yang diperoleh	√		Suatu usaha pasti membutuhkan ketersediaan modal. Kalau tidak ada modal bagaimana mau berkembang, karena tidak ada biaya untuk produksi.
Produksi	Teknologi proses produksi	Teknologi yang digunakan dalam mengolah bahan baku menjadi produk Kerajinan Bambu.		√	Kalau teknologi kurang berpengaruh, karena dalam kerajinan bambu masih manual dan belum menggunakan teknologi.
Kewirausahaan	Lama Usaha	Menyatakan waktu usaha pengrajin sejak berdirinya usaha		√	Lama usaha juga kurang mempengaruhi, banyak pengrajin bambu yang sudah lama tapi tidak berkembang karena tidak ada inovasi.
Variabel Baru	Spesialisasi Kegiatan Produksi	Pembagian kerja antar pelaku usaha sehingga memiliki spesialisasi yang berbeda antar pelaku usaha	√		Sangat mempengaruhi karena dengan lokasi produksi yang berada pada 1 tempat maka nilai jual lebih tinggi, selain itu produksi dapat efektif dan efisien.

- Sekian dan Terima Kasih atas Kerjasamanya -

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

#### **LAMPIRAN C4: Hasil Kuesioner Delphi Tahap II Responden 4 (R4)**

##### **A. IDENTITAS RESPONDEN**

Nama : Suparno  
Jabatan :  
Instansi : UD. Bambu Murni  
Alamat Rumah : Ds. Ringinagung Rt : 01/01 Magetan.  
Telepon/HP : 085649123601  
Tanggal Pengisian : Senin, 19 Februari 2018  
- Mulai : 10.00 WIB  
- Selesai : 10.45 WIB

##### **B. DATA KUESIONER**

###### **Petunjuk Pengisian:**

Pertanyaan pada kuesioner ini merupakan substansi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan. Cara pengisian kuesioner ini adalah dengan mengisi pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memberikan tanda centang (V) pada kolom:

**S : Setuju**

**TP : Tidak Setuju**

###### **Pertanyaan Kuesioner:**

*“Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apakah hal-hal di bawah ini mempengaruhi perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Magetan:”*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Tabel Pendapat Pakar terhadap Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Perkembangan  
UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Magetan**

<b>Indikator</b>	<b>Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>Alasan</b>
Permodalan	Ketersediaan Modal	Menyatakan darimana asal modal yang diperoleh	√		Mempengaruhi karena jika tersedia modal, pengrajin dapat memproduksi Kerajinan Bambu.
Produksi	Teknologi proses produksi	Teknologi yang digunakan dalam mengolah bahan baku menjadi produk Kerajinan Bambu.		√	Tidak mempengaruhi karena alat yang digunakan masih sangat sederhana dan belum ada alat yang memakai mesin.
Kewirausahaan	Lama Usaha	Menyatakan waktu usaha pengrajin sejak berdirinya usaha		√	Sebenarnya mempengaruhi tetapi sedikit sekali karena banyak pengrajin yang sudah lama merintis usaha tapi sampai sekarang masih gitu-gitu aja belum bisa berkembang.
Variabel Baru	Spesialisasi Kegiatan Produksi	Pembagian kerja antar pelaku usaha sehingga memiliki spesialisasi yang berbeda antar pelaku usaha	√		Mempengaruhi kalau saja pengrajin menjual barang jadi maksudnya produksi berada pada 1 tempat yang sama, maka usaha akan semakin mudah berkembang.

- Sekian dan Terima Kasih atas Kerjasamanya -

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**LAMPIRAN D: Proses Analisis Menggunakan  
Multidimensional Scaling (MDS)**

Berikut kuesioner yang digunakan untuk input dalam analisis menggunakan *Multidimensional Scaling (MDS)*.

Nama/JK :  
Umur :  
Alamat :

Menurut Anda, faktor apa yang penting untuk pengembangan Usaha Kerajinan Anyaman Bambu Anda?

**Faktor Permodalan**

1	Besaran Modal								
	Sangat Tidak penting	1	2	3	4	5			Sangat Penting
2	Ketersediaan Modal								
	Tidak penting	1	2	3	4	5			Sangat Penting
3	Akses Mendapatkan Modal								
	Tidak penting	1	2	3	4	5			Sangat Penting

**Faktor Bahan Baku**

1	Ketersediaan Bahan Baku								
	Sangat Tidak penting	1	2	3	4	5			Sangat Penting
2	Kualitas Bahan Baku								
	Sangat Tidak penting	1	2	3	4	5			Sangat Penting
3	Harga Bahan Baku								
	Sangat Tidak penting	1	2	3	4	5			Sangat Penting

**Faktor Produksi**

1	Kualitas Produk								
	Sangat Tidak penting	1	2	3	4	5			Sangat Penting
2	Tata Letak Usaha								
	Sangat Tidak penting	1	2	3	4	5			Sangat Penting

**Faktor Pemasaran**

1	Metode Pemasaran								
	Sangat Tidak penting	1	2	3	4	5			Sangat Penting
2	Jangkauan Pemasaran								
	Sangat Tidak penting	1	2	3	4	5			Sangat Penting
3	Lokasi Pemasaran								
	Sangat Tidak penting	1	2	3	4	5			Sangat Penting

**Faktor Tenaga Kerja**

1	Jumlah Tenaga Kerja								
	Sangat Tidak penting	1	2	3	4	5			Sangat Penting
2	Ketersediaan Tenaga Kerja								
	Sangat Tidak penting	1	2	3	4	5			Sangat Penting
3	Kompetensi Tenaga Kerja								
	Sangat Tidak penting	1	2	3	4	5			Sangat Penting

**Faktor Kewirausahaan**

1	Kemampuan beinovasi atau kreativitas								
	Sangat Tidak penting	1	2	3	4	5			Sangat Penting
2	Kemampuan Pengelolaan Keuangan								
	Sangat Tidak penting	1	2	3	4	5			Sangat Penting

**Faktor Lembaga/Pemerintah**

1	Pelatihan								
	Sangat Tidak penting	1	2	3	4	5			Sangat Penting
2	Bantuan Modal								
	Sangat Tidak penting	1	2	3	4	5			Sangat Penting

Keterangan :

- 1 : Sangat Tidak Penting
- 2 : Tidak Penting
- 3 : Cukup Penting
- 4 : Penting
- 5 : Sangat Penting

**Rekapitulasi Kuesioner Faktor Penentu Perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di  
Kecamatan Magetan**

<b>Responden</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>H</b>	<b>I</b>	<b>J</b>	<b>K</b>	<b>L</b>	<b>M</b>	<b>N</b>	<b>O</b>	<b>P</b>	<b>Q</b>	<b>R</b>
Novi Tri	5	4	3	4	4	3	5	4	5	5	4	5	3	5	5	4	5	5
Kusri	5	4	3	5	4	4	4	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4
Sumiati	4	5	3	5	4	3	5	4	5	5	3	5	3	5	5	4	5	4
Suparno	5	5	3	5	5	4	5	4	4	4	4	5	3	5	5	5	5	4
Sukimun	5	4	4	4	4	4	5	3	5	5	4	5	3	5	5	5	4	5
Eni Mitasari	5	5	4	5	5	3	5	3	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5
Suparmi	5	5	3	5	4	4	5	4	5	5	3	5	3	5	5	4	5	5
Sainem	5	5	3	5	4	4	5	4	4	4	4	5	3	5	5	5	5	5
Sarmi	5	5	3	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5
Sodikin	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5

*Sumber: Survey Primer, 2018*

**Rekapitulasi Kuesioner Faktor Penentu Perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di  
Kecamatan Sidorejo**

<b>Responden</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>H</b>	<b>I</b>	<b>J</b>	<b>K</b>	<b>L</b>	<b>M</b>	<b>N</b>	<b>O</b>	<b>P</b>	<b>Q</b>	<b>R</b>
Warsi	5	5	3	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	3	3	3	5
Sunarti	5	5	4	5	5	4	4	5	4	3	5	5	4	4	3	3	3	5
Sujinah	5	5	3	5	5	4	5	5	4	3	5	5	4	4	3	3	3	5
Nur	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	3	4	5
Sri Surati	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	3	3	2	3
Sriwahyuningsih	5	5	4	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	4	3	3	3	4
Sutini	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	3	3	4	5
Sriyati	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	3	3	5
Anom Suparno	5	5	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	4	5	2	3	5
Nuryani	5	5	5	5	5	3	5	5	4	3	5	5	5	4	4	3	4	5
Marsini	5	5	3	5	5	4	5	5	4	3	4	5	5	3	5	3	4	5
Jumi	5	5	3	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	3	5	3	3	5
Vita	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5
Suharni	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	2	5	5
Parti	5	5	3	5	5	4	5	4	4	4	5	5	4	4	5	3	2	5
Suminem	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	4	5
Pairah	5	5	4	5	5	4	5	5	5	3	5	5	4	3	3	1	1	5

Responden	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R
Jamini	5	5	3	5	5	3	5	5	5	3	5	5	5	4	3	1	2	5
Anik Setiyani	5	5	3	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	4	3	1	3	5
Darwati	5	5	4	5	5	5	4	5	4	3	5	5	5	2	3	4	3	5
Nuryani	5	5	4	5	5	5	4	5	4	3	5	5	5	2	3	4	3	5
Kasimah	5	5	1	5	5	4	5	5	3	1	5	5	5	4	3	3	2	5
Yatimah	5	5	3	5	5	3	4	5	4	4	5	5	3	3	4	1	4	5
Suliyah	5	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	3	4	3	2	3	5
Samirah	5	5	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	4	3	4	2	3	5
Nuryati	5	5	3	5	5	2	5	5	5	3	5	5	4	3	4	1	3	5
Warni	5	5	2	5	5	3	5	5	5	3	5	5	4	3	3	3	3	5
Windarti	5	5	3	5	5	3	5	5	4	3	5	5	3	4	5	3	4	4
Sulisah	5	5	2	5	5	3	5	5	5	3	5	5	3	5	5	4	3	4
Suparti	5	5	3	5	5	3	5	4	4	3	5	5	5	4	5	4	2	4

*Sumber: Survey Primer, 2018*

**Rekapitulasi Kuesioner Faktor Penentu Perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di  
Kecamatan Ngariboyo**

<b>Responden</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>H</b>	<b>I</b>	<b>J</b>	<b>K</b>	<b>L</b>	<b>M</b>	<b>N</b>	<b>O</b>	<b>P</b>	<b>Q</b>	<b>R</b>
Hariato	5	5	3	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	4	5	3	4	5
Sukini	5	5	2	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	3	2	3	5
Warsini	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	3	3	3	5
Wagirah	5	5	2	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	4	2	5	5
Sumini	5	5	1	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	1	4	5
Katiman	5	5	1	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	1	4	5
Siti	4	5	3	5	5	5	5	4	3	3	4	3	5	4	4	3	4	5

*Sumber: Survey Primer, 2018*

**Rekapitulasi Kuesioner Faktor Penentu Perkembangan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di  
Kecamatan Plaosan**

<b>Responden</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>H</b>	<b>I</b>	<b>J</b>	<b>K</b>	<b>L</b>	<b>M</b>	<b>N</b>	<b>O</b>	<b>P</b>	<b>Q</b>	<b>R</b>
Dewi	5	4	3	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	3	4	5
Sunarsih	5	4	3	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5
Tukinah	5	4	3	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	3	4	5
Waginah	5	4	3	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	3	5	5
Sumilah	5	4	3	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	2	3	4	4
Juari	5	3	3	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	3	3	3	4
Katemi	5	4	3	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	3	4	4
Narsih	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5
Karmi	5	4	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	2	3	3	5
Marti	5	5	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5
Miati	5	4	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	1	5	4
Suparni	5	3	3	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	2	4	4
Sunarti	5	4	3	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	2	5	5
Rubinah	5	4	3	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	2	5	5
Suparni	5	3	3	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	2	5	5
Saminem	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	2	2	5	5
Suyati	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	2	5	5

Responden	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R
Sutrisno	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	5	4	5	5	5	3	4	5
Puji	5	4	4	5	5	4	5	2	5	4	5	3	5	3	3	3	4	5
Parmi	5	3	2	5	5	4	5	4	5	3	5	3	5	4	5	3	4	5
Susi	5	3	3	5	5	4	5	5	5	3	4	3	5	4	4	1	4	5
Sundari	5	3	3	5	5	5	5	4	5	3	5	3	5	4	3	2	4	5
Yuni	5	3	3	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	3	4	4	5
Tini	5	4	2	5	5	5	5	4	3	4	5	3	5	4	3	3	4	5
Sukini	5	4	4	5	5	5	5	3	5	4	5	5	5	4	3	3	2	5
Suwarni	5	2	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	3	1	4	5
Rubinah	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	3	2	2	5
Harini	5	4	3	5	5	5	5	2	5	3	5	5	5	4	3	3	4	5
Rustini	5	4	3	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	3	4	3	5
Sademi	5	2	3	5	5	5	5	5	5	4	5	2	5	4	3	5	5	3
Sulastri	5	4	3	5	5	5	5	5	5	3	5	4	5	4	3	1	4	4
Ginem	5	2	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	3	3	4	5
Kasemi	5	3	4	5	5	5	5	4	3	4	5	5	5	1	3	3	4	5
Mukinah	5	4	4	5	5	4	5	3	5	4	5	5	5	2	5	1	4	5
Sairah	5	3	2	5	4	4	5	4	4	3	5	5	5	2	5	2	4	5
Robin	5	4	3	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	2	4	1	2	4

Responden	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R
Umiati	5	4	3	5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	2	4	3	1	3

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

Berikut ini merupakan proses analisis pengelompokan UMKM Kerajinan Anyaman Bambu berdasarkan atribut-atribut di atas:

### 1. **Survey kuesioner MDS kepada responden**

Tahap pertama dalam melakukan analisis menggunakan MDS adalah dengan melakukan survei primer menggunakan kuesioner. Adapun isi kuesioner adalah skala pengukuran tingkat kepentingan atribut-atribut tersebut terhadap perkembangan kerajinan anyaman bambu. Survey dilakukan kepada 4 kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Magetan, Sidorejo, Ngariboyo dan Plaosan yang masing-masing diambil responden sesuai dengan jumlah sampel yang telah dihitung pada masing-masing kecamatan. Berdasarkan data tersebut maka diambil nilai modus yang selanjutnya akan dilakukan analisis MDS.

Berikut ini merupakan penskalaan dalam penilaian atribut oleh responden.

**Tabel Skala Nilai MDS**

<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
1	Sangat Tidak Penting
2	Tidak Penting
3	Cukup Penting
4	Penting
5	Sangat Penting

Atribut penelitian merupakan elemen yang harus diberi penilaian oleh para responden. Penilaian yang diberikan mengacu pada skala nilai MDS yang telah ditetapkan pada tabel sebelumnya. Berikut atribut yang terdapat dalam kuesioner MDS pada penelitian ini.

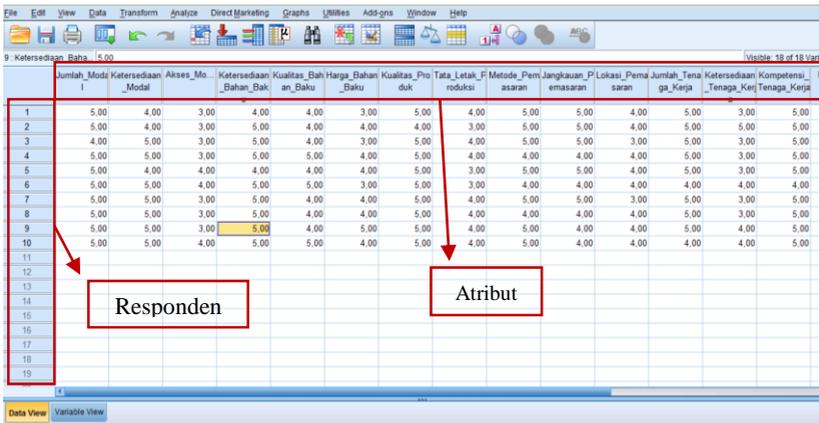
**Tabel Atribut MDS yang Dinilai**

<b>Atribut</b>	<b>Keterangan Atribut</b>
A	Besaran Modal
B	Ketersediaan Modal
C	Akses Mendapatkan Modal
D	Ketersediaan Bahan Baku

E	Kualitas Bahan Baku
F	Harga Bahan Baku
G	Kualitas Produk
H	Tata Letak Produksi
I	Metode Pemasaran
J	Jangkauan Pemasaran
K	Lokasi Pemasaran
L	Jumlah Tenaga Kerja
M	Ketersediaan Tenaga Kerja
N	Kompetensi Tenaga Kerja
O	Kemampuan inovasi/kreativitas
P	Kemampuan Pengelolaan Keuangan
Q	Pelatihan
R	Bantuan Modal

2. **Survey kuesioner MDS kepada responden**

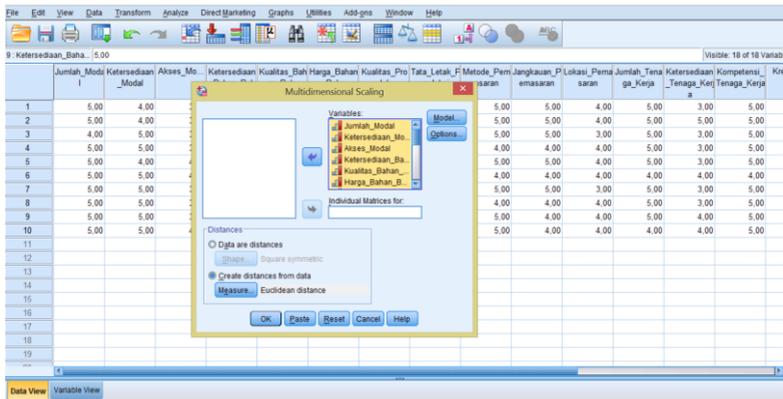
Tahap selanjutnya adalah input data hasil survey kuesioner MDS yang telah dilakukan sebelumnya. Input data dilakukan dengan memasukkan atribut-atribut seperti yang disebutkan pada tabel diatas, serta menuliskan skala nilai yang telah dipilih oleh para responden.



Gambar Input Data Kuesioner MDS dalam SPSS 22.0

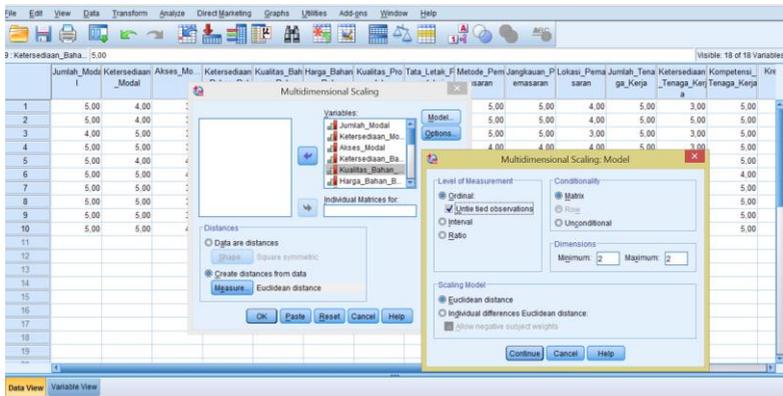
Setelah memasukkan data hasil kuesioner tersebut seperti tertera pada gambar di atas, maka langkah selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Klik toolbar **Analyze** → pilih **Scale** → pilih **Multidimensional Scaling (ALSCAL)**
2. Pada kotak dialog **Multidimensional Scaling**, masukkan seluruh variabel ke dalam kotak **Variables** seperti tampak pada gambar berikut ini.



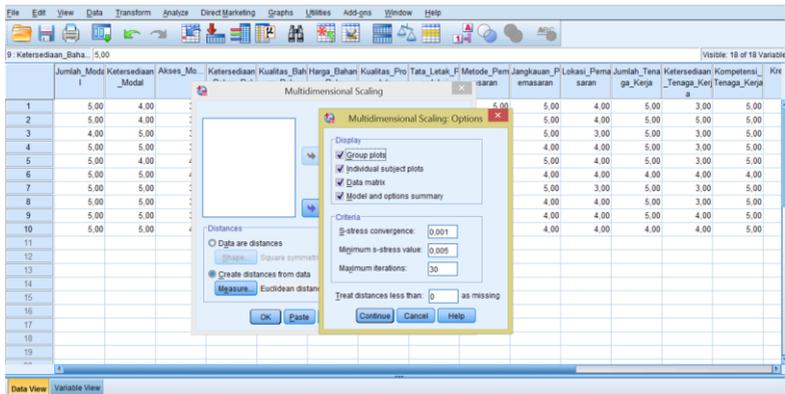
**Gambar Dialog Multidimensional Scaling**

3. Pada bagian **Distance**, pilih **create distances from data**
4. Klik opsi **Model**, lalu akan muncul kotak dialog **Multidimensional Scaling: Model**. Pada bagian **Level of Measurement** pilih **Ordinal** (centang *untie tied observations*). Pada bagian **Conditionality** pilih **Matrix**. Pada bagian **Scaling Model** pilih **Euclidian Distance**. Lalu klik **Continue**.



### Gambar Kotak Dialog Multidimensional Scaling: Model

5. Klik **Options** lalu akan muncul kotak dialog **Multidimensional Scaling: Options**. Pada bagian **Display**, centang semua pilihan, lalu klik **Continue**. Klik **OK**.



6. Lakukan langkah-langkah diatas pada kecamatan lainnya.

## BIODATA PENULIS



Endang Tri Sukeri, lahir di Magetan pada 21 November 1995, merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara. Penulis telah menempuh Pendidikan formal di SDN Pojoksari III, SMP N 1 Maospati, SMA N 1 Magetan, dan terdaftar sebagai mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota FADP-ITS dengan NRP 0821144000020.

Selama masa perkuliahan, penulis sempat menjadi staff Departemen Sosial Masyarakat pada tahun 2016 dan staff ahli Departemen Sosial Masyarakat pada tahun 2017 di Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) ITS. Selain itu penulis juga aktif dalam kepanitiaan yang diselenggarakan di lingkungan ITS serta pada bidang keilmiah tingkat nasional dan karya yang telah dihasilkan yaitu Juara 2 PIMNAS ke-30 dengan program PKM-PSH di Makassar.